PENERJEMAH
DODONG DJIWAPRADJA

Leo Tolstoi

RUMAH TANGGA YANG BAHAGIA





RUMAH TANGGA YANG BAHAGIA

Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SastraDUNIA

Leo Tolstoi

RUMAH TANGGA YANG BAHAGIA

PENERJEMAH KE BAHASA INGGRIS
MARGARET WETTLIN

PENERJEMAH KE BAHASA INDONESIA
DODONG DJIWAPRADJA

KPG
PUSTAKA JAYA

Rumah Tangga yang Bahagia
Leo Tolstoi

Judul Asli
Semeynoye Schast'ye

KPG 59 16 01226
Cetakan Pertama, Juli 2016

Sebelumnya diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya
Cetakan Pertama, 1976
Cetakan Kedua, 2008
Cetakan Ketiga, 2015

Penerjemah ke bahasa Inggris
Margaret Wettlin

Penerjemah ke bahasa Indonesia
Dodong Djiwapradja

Perancang Sampul
Teguh Tri Erdyan
Deborah Amadis Mawa

Penataletak
Leopold Adi Surya

TOLSTOI, Leo
Rumah Tangga yang Bahagia
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016
v + 137 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-424-018-9

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Daftar Isi v

Bagian Pertama 1
Bagian Kedua 69

Tentang Penulis 136

Bagian Pertama

1

KAMI TINGGAL MENYENDIRI selama musim dingin di desa. Katya, Sonya, dan aku sedang berkabung untuk ibu yang meninggal pada musim gugur. Katya ialah kawan lama dalam keluarga kami, pengampu yang merawat dan mengasuh kami, dan yang seingatku, aku selalu menyayanginya. Sonya adikku.

Demikian muram dan menyedihkan musim dingin yang kami lewatkan di Pokrovskoye, di rumah kami yang tua itu. Cuaca dingin dan berangin, salju bertimbun-timbun mengatasi jendela yang membeku hampir seluruh waktu. Hampir tak pernah kami meninggalkan rumah selama musim dingin itu, apalagi pergi berkunjung. Jarang orang mengunjungi kami, dan mereka yang datang tidaklah membuat hati kami gembira. Mereka semua berwajah kuyu dan berbicara perlahan-lahan, seolah-olah takut membangunkan seseorang, mereka tak pernah tertawa, kerjanya cuma menatap saja, malah sering-sering menangis kalau mereka

melihat aku, apalagi kalau melihat Sonya yang masih kecil itu mengenakan baju panjang hitam. Kematian seakan tak mau pergi dari rumah kami, kemurungan dan hantu kematian gentayangan di udara. Bilik ibu sepi dan suwung. Menyeramkan melihat pintunya yang terkunci itu bila aku melewatinya menuju kamar tidurku.

Tujuh belas tahun sudah usiaku pada waktu ibu meninggal dunia. Tadinya ibu merencanakan untuk membawa aku pindah ke kota besar. Kehilangan ibu sungguh menyedihkan sekali, namun di balik itu aku pun merasa bahwa aku seorang gadis remaja, lagi cantik kata orang, sedangkan waktu kuhabiskan selama musim dingin yang kedua ini di desa dalam kesunyian. Menjelang akhir musim dingin, kemurungan yang terbina dalam kesunyian ini serta rasa jemu yang mencekam diriku membuat aku tak bernafsu untuk pergi ke luar dari bilikku. Piano tak pernah kubuka, buku tak pernah kujamah. Tatkala Katya mencoba membujukku supaya menyibukkan diri dengan apa saja, kujawab tak mau atau cukup kukatakan saja tak bisa, padahal dalam hati aku bertanya pada diri sendiri, Mengapa harus? Mengapa aku harus mengerjakan sesuatu pabila kubuang-buang waktu pada saat-saat yang paling baik dalam hidupku? Mengapa? Dan satu-satunya jawaban hanyalah air mata.

Orang-orang mengatakan aku tambah kurus dan pipih, tapi aku malah tak mempedulikannya. Apa bedanya? Siapa pula yang mau mempedulikan aku? Serasa seluruh hidupku akan kuhabiskan di desa yang terpencil ini dalam kejemuan tanpa harapan, seperti tak ada tenaga maupun kemauan untuk mengusir semua itu dari dalam diriku. Menjelang akhir musim dingin Katya mulai khawatir akan kesehatanku, karena itu ia memutuskan untuk membawa aku ke luar negeri, apa pun jadinya. Tetapi untuk itu kami perlu uang, sedangkan kami sama sekali tak tahu apa-apa tentang harta pusaka setelah ibu tiada. Tiap hari kami menunggu-

nunggu kedatangan pelindung kami yang akan menyelesaikan urusan kami. Ia datang pada bulan Maret.

"Syukurlah!" seru Katya pada suatu hari ketika aku sedang gentayangan bagai bayang-bayang berjalan sekeliling rumah, dengan pikiran yang kosong dan perasaan yang hampa. "Sergei Mikhailich telah kembali. Ia bermaksud menanyakan soal kita dan mau datang makan malam. Usirlah segala kemurungan yang menyelimuti dirimu itu, Masha. Apa anggapannya nanti tentang dirimu? Ia selalu sayang padamu."

Sergei Mikhailich adalah tetangga dekat keluarga kami dan sahabat ayah, meskipun lebih muda. Kedatangannya menggirangkan kami, karena dengan demikian akan terjadi perubahan dalam rencana kami serta memungkinkan kami bisa meninggalkan desa. Di samping itu aku pun menyukai dan menyegani orang itu. Ketika Katya mengatakan padaku supaya aku pandai membawa diri, benarlah dugaannya bahwa dari sekalian teman yang ada, akulah yang semestinya paling sungkan muncul di depan Sergei Mikhailich dengan roman muka yang tak menyedapkan.

Aku pun jadi menyayangi dia, seperti lain-lainnya yang ada di rumah kami, mulai dari Katya dan Sonya, yang menjadi anak baptisnya, hingga kusir kami yang penghabisan. Selain itu, ia pun mendapat tempat yang tersendiri dalam hatiku gara-gara ucapan ibu yang pernah disampaikan kepadaku semasih aku di sampingnya. Katanya, beliau akan senang hati seandainya laki-laki semacam dia jadi suamiku. Rasa-rasanya aku terkejut ketika itu, malah juga tak senang, pahlawanku lain sama sekali gambarannya. Laki-laki yang kumimpikan ramping dan lemah lembut, bermuka pucat dan murung. Sebaliknya Sergei Mikhailich sudah tak muda lagi. Badannya tinggi dan kekar, lagi pula selalu riang. Sungguhpun demikian, apa yang dikatakan ibu itu telah menghapus bayangan dalam angan-anganku. Enam tahun yang

lalu, ketika aku berumur sebelas tahun, ia suka bermain dengan aku dan memanggilku "si Violet kecil". Kadang-kadang timbul pertanyaan dalam diriku—pertanyaan yang hampir-hampir mengerikan, apa dayaku kalau ia berniat memperistriku.

Sergei Mikhailich tiba sebelum makan malam. Katya menambah hidangan dengan saus bayam dan kue yang didinginkan. Melalui jendela kulihat dia datang berkendaraan kecil menuju rumah kami, tetapi begitu ia mengitari sudut rumah kami begitu aku lari ke ruang tengah, kupikir aku harus pura-pura tak tahu-menahu akan kedatangannya. Akan tetapi ketika langkahnya yang berat itu terdengar di beranda muka disertai dengan suaranya yang lemah lembut dan pula Katya lari menjemputnya, aku tak tahan lagi, lantas saja lari ke beranda muka. Tampak tangannya memegang Katya sambil berbicara dengan suaranya yang besar dan ramah, tertawa-tawa. Melihat aku, ia berhenti dan menatapku barang sejenak tanpa menundukkan kepala. Caranya itu benar-benar membuat diriku kikuk dan mukaku jadi merah.

"He! Bukankah itu kau?" katanya dengan lantang tanpa tedeng aling-aling, dan ia pun menghampiri aku sambil kedua belah lengannya dibuka lebar-lebar. "Wah, sudah berubah! Wah, sudah besar! Violetku sudah jadi bunga mawar!"

Tanganku yang kecil itu digenggamnya dengan tangannya yang besar, lalu dengan segenap hati yang tulus dijepitnya tanganku kuat-kuat hingga terasa sakit. Kusangka ia mau mencium tanganku yang lagi cenderung ke arahnya, tetapi hanya digenggamnya sekali lagi dan pada saat itulah tatapan matanya yang berseri-seri itu langsung bertemu dengan tatapan mataku.

Sudah enam tahun aku tidak berjumpa dengannya, ia kelihatan sudah banyak berubah, bertambah tua dan bertambah gelap warna kulitnya, lagi pula ia memelihara cambang sehingga membuatku pangling. Tetapi, gayanya yang bersahaja, parasnya yang terbuka dan terus terang, raut mukanya yang lebar, cerdas,

matanya yang berseri-seri, senyumnya yang ramah nyaris kekanak-kanakan, semua itu tetap tak berubah.

Dalam lima menit saja ia sudah bukan seperti tamu lagi, benar-benar ia sudah seperti orang yang serumah dengan kami, bahkan juga dengan para pelayan. Memang pelayan-pelayan itulah yang kelihatan paling gembira bertemu dengannya, sebagaimana tampak dari usaha mereka untuk menyenangkannya.

Gerak-geriknya sama sekali bukan seperti tetangga-tetangga lain yang pernah berkunjung ke rumah sehabis ditinggalkan ibu, yakni tetangga-tetangga yang beranggapan bahwa berdiam diri dan menangis itu perlu. Ini sebaliknya malah, gatal mulut dan riang, biar tak sepatah kata pun terdengar mempercakapkan hal kematian. Sikapnya yang acuh tak acuh itu terasa janggal mula-mula, malah seperti kurang sopan tampaknya, padahal dialah kawan kami yang terdekat. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa sikapnya yang demikian itu bukanlah sikap yang tak acuh, melainkan sikap yang betul-betul keluar dari hati yang tulus ikhlas, itulah sebabnya aku pun kemudian merasa bersyukur.

Pada malam itu kami minum teh di ruang tamu, dan seperti tatkala masih ada ibu, Katya-lah yang menuangnya. Sonya dan aku duduk dekat Katya. Grigory tua membawakan dia pipa ayah yang sudah diketemukan, lalu dia isap pipa itu sambil berjalan mondar-mandir seperti sediakala.

"Betapa banyak perubahan yang menyedihkan di rumah ini," katanya, berhenti sejenak.

"Ya," keluh Katya. Ia menutup *samovar* dan memandang padanya dengan mata yang berlinang-linang.

"Kupikir, engkau masih dapat mengingat-ingat ayahmu, bukan?" katanya kepadaku.

"Sedikit sekali," kataku terus terang.

"Betapa senang tentunya andaikata ia sekarang ada di sisimu," katanya lemah lembut, sambil melirik ke atas kepalaku mengingat-ingat.

"Kuingat banyak tentang ayahmu," bicaranya masih tetap lemah lembut dan kulihat matanya itu seperti bersinar-sinar lebih daripada yang sudah-sudah.

"Dan Tuhan pun telah mengambil pula ibunya," gumam Katya, sambil buru-buru menutup poci dengan kain penutup dan mengeluarkan saputangan untuk menghapus air matanya.

"Ya, perubahan yang menyedihkan telah datang ke rumah ini," ulangnya, sambil memalingkan kepalanya. "Mari Sonya, coba perlihatkan barang mainanmu," tambahnya beberapa lama kemudian, lalu ia pun pergi menuju kamar duduk. Kupandang Katya, padahal mataku sendiri basah oleh air mata.

"Baik hati betul orang ini!" seru Katya.

Memang benar tindak-tanduknya itu telah memberikan perasaan hangat dan rasa senang dalam diriku hingga aku merasa simpati terhadap orang yang baik budi ini, orang yang bukan sanak bukan kadang.

Sergei Mikhailich dan Sonya sedang riang gembira bermain di kamar duduk, kami dengar ia berteriak-teriak menghardik Sonya dengan tertawa-tawa. Kuantar teh ke ruang itu, lantas kudengar ia duduk pada piano dan mulailah bunyi tang-ting pada gamitan piano, disentuh jari-jari Sonya yang kecil.

"Marya Alexandrovna!" panggilnya, "mari mainkan gubahan untuk kami."

Menyenangkan caranya menyuruhku, akrab dan penuh rasa persahabatan. Aku menghampirinya.

"Nah, mainkan ini," katanya sambil membuka Beethoven kepunyaanku pada bagian *Adagio* dari Sonata *Quasi Una Fantasia*. "Coba perlihatkan permainanmu," tambahnya. Kemudian ia mengambil gelas teh dan pergi ke sudut menjauhi piano.

Bagaimanapun aku tak kuasa untuk menolaknya atau untuk memulai dengan permintaan maaf bahwa aku bermain buruk. Demikianlah aku patuh saja tanpa berkata apa-apa dan bermain

sebisa-bisaku, walaupun takut akan dikecam, karena aku tahu dia mengerti dan menggemari musik. *Adagio*-ku sedang diliputi suasana perasaan yang mengingatkan pembicaraan kami sewaktu minum teh, dan rasa-rasanya aku pun bermain agak baik.

Tetapi ia tidak membiarkan aku memainkan *Scherzo* sampai habis. "Tidak, kau belum sampai ke situ," katanya sambil mendatangiku. "Kita tidak mau mendengarkan itu, tetapi yang pertama boleh juga. Agaknya kau mengerti musik."

Dengan pujian sebegitu saja malah mukaku kemerah-merahan karena gembira. Hal itu merupakan pengalaman baru bagiku, dan sungguh menyenangkan kalau orang seperti dia, yang merupakan sahabat dan yang setaraf dengan ayahku, berkata dengan sungguh-sungguh sebagaimana biasanya dilakukan terhadap orang yang sudah dewasa dan bukan seperti terhadap anak kecil. Katya pergi ke atas untuk mengantarkan Sonya tidur dan tinggallah kami berdua di kamar duduk.

Tatkala beromong-omong denganku, dia mulai bercerita tentang ayahku. Katanya, ayah seorang yang sederhana dan manis budi, jadi berlainan sekali dengan gambaran yang ada dalam khayalanku. Sehabis itu ia bertanya mengapa aku suka membuang-buang waktu, buku apa saja yang kubaca dan apa pula yang menjadi cita-citaku, kemudian diberinya aku nasihat. Sikapnya tidak lagi seperti sikap seorang teman bermain yang periang, yang suka menggoda aku dan yang suka membuatkan aku barang mainan, melainkan sikap orang yang sungguh-sungguh, penuh rasa kasih sayang dan lurus, sikap yang dengan tak sadar kuhargai dan kusukai. Memang menyenangkan berbicara dengannya, sungguhpun aku masih saja belum bisa menghilangkan perasaan kikuk dan gugup. Kupilih setiap kata yang kuucapkan dengan hati-hati, karena ingin betul aku mengambil hati terhadapnya. Sampai sedemikian dia menyukaiku oleh karena aku anak ayahku.

Selesai menidurkan Sonya, Katya kembali lagi ke tempat kami. Katya mengadu kepadanya perihal semangatku yang lembek, padahal perkara itu tak kuberitahukan padanya tadi.

"Jadi, tak sepatah kata pun dikatakan hal yang penting itu," kata Sergei Mikhailich sambil tersenyum serta menggeleng-gelengkan kepala tanda masygul.

"Apa pula yang harus kukatakan?" sahutku. "Apa pun amat menjemukan dan ingin buru-buru lenyap."

"Celaka kalau tak tahan kesepian," katanya. "Apa betul kau ini gadis yang biasa saja?"

"Memang itulah aku," kataku tertawa.

"Gadis yang kolokan, barangkali, ialah gadis yang hanya cekatan kalau sedang dikagumi orang, tetapi semangatnya akan layu dan melempem segera setelah tinggal sendirian. Segalanya hanya untuk ditonton dan bukan untuk dirinya sendiri."

"Anda punya pendapat yang bagus tentang diriku," kataku, sekadar untuk berkata-kata saja.

"Ya," serunya, lalu, setelah berhenti sejenak, "Kau bukan putri ayahmu kalau tidak ada apa-apanya—dalam dirimu ada sesuatu."

Lagi-lagi sinar matanya yang ramah dan penuh perhatian itu merasuki hatiku hingga pikiranku jadi tak menentu karena kegirangan.

Barulah sekarang kuketahui bahwa di balik keriangan yang bermain di seluruh wajahnya itu terdapat paras yang khas, yang hanya ada padanya, mula-mula kelihatan cerah dan tulus, tetapi berangsur-angsur semakin sungguh-sungguh dan sedih.

"Tak ada maaf buat yang suka jemu, usahakanlah supaya jangan demikian," katanya. "Kau mengerti musik, ada buku-buku dan bisa belajar. Seluruh hidupmu ada di hadapanmu, kini saatnya kau mempersiapkan diri untuk menghadapinya, supaya takkan menyesal kelak. Tahun depan sudah terlambat."

Ia berkata kepadaku seperti seorang ayah atau paman saja layaknya, tapi juga aku merasa bahwa ia pun berusaha supaya dirinya setaraf denganku. Aku menyayangkan ucapannya yang kurang menghargai diriku, namun demikian menyenangkan juga tatkala kuketahui bahwa akulah satu-satunya orang yang demi kebaikan diusahakan olehnya sekuat tenaga supaya jadi lain.

Malam itu, waktu selebihnya dia pergunakan untuk bercakap-cakap dengan Katya, membicarakan hal harta pusaka.

"Nah, sampai bertemu," ujarnya, sambil bangkit berdiri. Ia menghampiriku dan menggenggam tanganku.

"Kapan lagi aku bisa berjumpa dengan Anda?" tanya Katya.

"Pada musim semi," jawabnya, sambil tetap memegang tanganku.

"Sekarang lebih dulu aku mau pergi ke Danilovska. Aku ingin tahu keadaannya, membereskan apa-apa yang dapat kubereskan, sehabis itu pergi ke Moskow untuk mengurus urusanku sendiri. Tetapi kita akan banyak waktu buat bertemu pada musim panas yang akan datang."

"Mengapa Anda hendak pergi lama-lama?" kataku, kuucapkan itu dengan hati yang sedih sekali. Aku mengharapkan dapat bertemu dengannya setiap hari, aku sedih dan merasa cemas kalau-kalau kemurunganku kembali lagi. Ini bisa ketahuan dari sinar mata dan nada suaraku.

"Bersibuklah dan jangan biarkan dirimu dilamun kesedihan." Suaranya terasa dingin dan seperlunya. "Dalam musim semi aku akan mengujimu," tambahnya, sambil melepaskan tangan dan melengos dariku.

Di beranda muka, ketika kami mengucapkan selamat jalan kepadanya, ia bergegas saja memakai baju mantelnya tanpa sedikit pun melirik ke arahku.

"Dia tak usah demikian bersusah payah," pikirku. "Benarkah sangkaannya bahwa hatiku akan menjadi senang kalau ia banyak

memperhatikan diriku? Memang dia orang baik, orang yang teramat baik, tetapi hanya itu saja."

Malam itu, Katya dan aku masih belum dapat tidur berjam-jam lamanya. Kami terus saja mengobrol, bukan tentang dia, tetapi tentang bagaimana kami akan melewatkan musim panas dan musim dingin berikutnya. Pertanyaan yang mengerikan—"mengapa?"—tidak akan mengharubiruku lagi. Jelaslah sudah bahwa orang harus hidup sedemikian rupa agar bahagia, dan aku pun mengharapkan banyak mengenyam kebahagiaan pada masa yang akan datang. Serasa rumah kami yang tua di Pokrovskoye itu tiba-tiba saja dilimpahi hayat dan cahaya.

2

MUSIM SEMI TIBA. Keresahanku yang lama terdesak oleh keresahan yang bersumber pada harapan tak menentu, yang mengawang tinggi, beserta segala hasrat dan keinginan yang biasa timbul pada musim semi. Aku tidak lagi seperti pada awal musim dingin, tetapi sibuk dengan Sonya, dengan musik dan buku-buku. Kerap aku keluar berjalan-jalan masuk kebun, dan lama tersaruk-saruk sepanjang jalan setapak, atau duduk-duduk sendirian merenung di atas bangku. Hanya langitlah yang tahu apa yang menjadi lamunan dan harapanku. Kadang-kadang semalam suntuk aku duduk di dekat jendela, lebih-lebih kalau bulan sedang memancarkan cahayanya. Sesekali, tanpa sepengetahuan Katya, aku suka menyelinap keluar tak bermantel dan masuk kebun, berlari-lari melintasi rerumputan yang kuyup oleh embun, turun menuju kolam, sekali pergilah aku ke luar ke tegalan, lain kali berjalanlah aku dari ujung ke ujung kebun, jauh di malam hari.

Sulitlah bagiku mengingat kembali atau memahami mimpi-mimpi yang mengisi angan-anganku pada hari-hari itu. Apabila aku mengingatnya kembali, hampir-hampir aku tak percaya bahwa mimpi-mimpi itu benar-benar *mimpiku*, demikian asing, demikian jauh dari kenyataan.

Pada akhir bulan Mei, Sergei Mikhailich kembali dari perjalanannya, sesuai dengan janjinya. Ia menemui kami pertama kalinya pada senja hari tatkala kami tak sedikit pun menduganya. Saat itu kami sedang duduk-duduk di beranda muka, minum teh. Kebun telah penuh dengan dedaunan, burung bulbul telah pindah ke semak belukar yang tak dipangkas, tempat burung itu menetap sepanjang musim panas. Di sana-sini warna merah atau putih tampak pada batang-batang bunga lilak—warna-warna kuncup-kuncupnya yang sedang mekar. Daun-daun pohon birka di sepanjang jalan dusun jelas membayang ditembusi keremangan cahaya senja. Di bawah atap beranda, udara terasa sejuk dan segar, dan sehabis itu rerumputan jadi kuyup oleh embun. Dari padang rumput, di luar kebun, terdengar suara kerja siang yang penghabisan serta lenguh lembu yang dihalau pulang. Nikon, yang sinting itu, berjalan tergopoh-gopoh melalui jalan setapak di depan rumah sambil membawa tong berisi air. Ia sedang menyiram tanaman dahlia, dan air dingin yang memancar dari embrat membuat lingkaran-lingkaran hitam di atas tanah yang sudah dicangkul, melingkari batang-batang tanaman dan penyanggahnya.

Di beranda tempat kami duduk, meja dialasi kain yang seputih salju. Di atas meja itu ditaruh *samovar* yang terupam, mengkilap, nyaman, dan mengepulkan asap. Di atas meja itu pun terdapat piring yang berisi *krendelki* dan biskuit, pula poci tempat krim. Tangan Katya yang montok itu sedang gesit mengumuri cangkir. Sehabis mandi perutku terasa lapar sekali, lalu tanpa menunggu waktu minum teh kumulai saja makan roti, dicocolkan

pada krim dalam-dalam. Blus yang kupakai terbuat dari kain blacu dan berlengan landung. Rambutku yang masih basah itu kuikat dengan selampai. Katya-lah yang pertama kali melihat dia.

"Sergei Mikhailich!" teriaknya. "Kami baru saja mempercakapkan Anda."

Aku bangkit untuk pergi berdandan, tetapi dia menahanku di pintu.

"Untuk apa berpantas-pantas di tempat udik begini?" katanya, dan tersenyumlah ia melihat rambutku diikat selampai. "Sama si tua Grigory kau tak malu, aku pun tak lebih dari dia."

Akan tetapi, memang lirikannya terhadap diriku lain sekali daripada Grigory, dan aku pun merasa malu.

"Sebentar," kataku, kutinggalkan dia.

"Apakah blus itu tampak buruk?" serunya dari belakang. "Memakai baju itu kau kelihatan seperti gadis petani."

"Aneh sekali lirikannya," pikirku ketika sedang berdandan di kamar atas. "Nah, syukurlah dia datang—tak akan merasa jemu lagi kini." Setelah mengaca sebentar larilah aku ke bawah dengan gembira dan tanpa hendak menyembunyikan jalanku yang terburu-buru, masuklah aku ke beranda muka dengan terengah-engah. Dia duduk di dekat meja, sedang menceritakan urusan kami kepada Katya. Ia melirik padaku, tersenyum, dan meneruskan ceritanya. Menurut dia, urusan kami baik jalannya. Kami hanya akan tinggal di desa untuk semusim panas ini saja, sesudah itu kami dapat pindah ke St. Petersburg demi pendidikan Sonya, atau ke luar negeri.

"Hanya bila Anda pun ikut ke luar negeri bersama kami!" kata Katya. "Tanpa Anda, kami seperti anak kecil di tengah hutan."

"Kumau keliling dunia dengan kalian!" katanya setengah bergurau setengah sungguh-sungguh.

"Marilah kita keliling dunia bersama-sama!" kataku. Ia tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dan bagaimana tentang ibuku serta urusanku sendiri?" tanyanya. "Tapi itu di luar acara—nah, ceritakanlah keadaanmu. Kuharap saja tidak bersedih hati lagi, begitu?"

Sewaktu kuceritakan bahwa semenjak keberangkatannya aku selalu sibuk dan tidak murung lagi, serta Katya pun membenarkan apa yang kukatakan itu, ia memujiku dan sikapnya tambah halus, baik dalam kata-kata maupun dalam sorot matanya, seolah-olah ia memperoleh hak istimewa. Dan aku merasa bahwa aku harus berterus terang dan jujur terhadapnya, harus mengutarakan setiap perbuatanku yang baik kepadanya dan tahu pula hal yang bisa membuat hatinya kurang senang, seakan-akan dia itu pastur yang biasa menerima pengakuan dosa di gereja.

Oleh karena cuaca senja itu bagus, tinggallah kami di beranda muka setelah segala bekas minum teh dibersihkan. Percakapan saat itu begitu menarik hingga tak kuperhatikan segala suara manusia di dalam dan di pekarangan rumah yang telah berangsur-angsur sepi. Harum bunga-bungaan yang semerbak, kian menyengat hidung, dan rerumputan kian kuyup oleh embun. Burung bulbul di rumpun bunga lilak yang dekat mulai bernyanyi, lalu berhenti tatkala didengarnya suara kami. Langit yang bertaburan bintang seakan-akan merendah di atas kami. Aku baru tahu hari telah malam ketika seekor kelelawar terbang tanpa mengeluarkan suara, lalu menggelepar-gelepar di sekitar selampai pengikat rambutku. Aku terhenyak ke dinding dan hampir saja menjerit, tetapi kelelawar itu buru-buru terbang dan seperti pada waktu datangnya diam-diam menghilang di keremangan kebun buah-buahan.

"Betapa cinta aku pada Pokrovskoye kalian!" seru Sergei Mikhailich ketika percakapan berhenti. "Senang sekali aku duduk di beranda kalian ini buat sesisa hidupku."

"Silakan," kata Katya.

"Memang nyaman," gumamnya, "tetapi hidup bukanlah duduk dan menunggu."

"Mengapa Anda tidak berumah tangga saja?" tanya Katya. "Anda akan menjadi seorang suami yang baik."

"Karena aku senang duduk-duduk," katanya sambil tertawa. "Tidak, Katerina Karlovna, Anda dan saya telah lampau masanya untuk berumah tangga. Sudah lama orang-orang berhenti memandangku sebagai peminang. Namun aku juga pernah, pernah merasakan masa yang menyenangkan, benar-benar pernah."

Rasa-rasanya nada suaranya itu membersit secara tidak wajar.

"Hal yang bagus untuk diceritakan!" seru Katya. "Ia sudah tiga puluh enam dan hidupnya sudah lampau!"

"Semuanya sudah lampau," ia mengiyakannya. "Apa yang kuinginkan hanyalah tinggal duduk, namun itu lebih sia-sia daripada kawin. Dialah orangnya yang harus Anda tanyai," tambahnya sambil mengangguk ke arahku. "Orang seperti dialah yang harus berumah tangga, Anda dan saya akan merasa senang melihatnya."

Aku menemukan nada yang sedikit sedih dan rasa yang tertekan dalam alunan suaranya. Ia diam sejurus, Katya dan aku berdiam diri.

"Mengapa aku—ini hanya misal saja," sambil meneruskan ucapannya ia memutar badannya di kursi, "tidak menikah saja dengan gadis umur tujuh belas tahun, katakanlah Masha, maksudku—Marya Alexandrovna. Itulah misal yang keterlaluan. Aku akan girang karena terwujudlah hal itu ... itulah misal yang paling baik."

Aku mulai tertawa, aku tidak mengerti mengapa ia girang, atau apakah artinya "terwujudlah hal itu".

"Baiklah, belah dadamu dan keluarkan isi hatimu," kelakarnya, "bukankah merupakan kemalangan bagimu bila engkau mengikatkan diri pada seorang laki-laki yang sudah lampau masa mudanya, yang keinginannya hanya tinggal duduk, sedangkan dalam batok kepalamu yang kecil itu masih tersimpan segala macam hal, segala macam keinginan."

Aku bingung, tak tahu apa yang mesti kujawab.

"Memang bukan maksudku mengajukan lamaran padamu," katanya tertawa. "Namun aku bukanlah orang yang kaumimpikan untuk jadi suamimu tatkala kau berjalan-jalan keliling kebun di waktu senja sendirian, bukan? Dan hal ... hal itu akan merupakan kemalangan, bukan?"

"Tidak merupakan kemalangan…" aku memulainya.

"Tapi juga bukan merupakan kebaikan," dia mengakhirinya.

"Bukan, tetapi boleh jadi merupakan kesala…"

"Nah, apa kataku," ia menyela lagi. "Sama sekali benar ucapannya itu, dan aku merasa berterima kasih kepadanya atas keterusterangannya serta untuk pembicaraan yang telah kita adakan. Juga untukku, hal itu akan merupakan kemalangan besar," ia menambahkan.

"Anda orang aneh—Anda selalu begitu dari dulu," kata Katya, dan pergilah ia ke dalam rumah untuk menyiapkan meja buat makan malam.

Kami diam setelah Katya pergi, sekeliling sunyi dan sepi. Burung bulbul mulai bernyanyi—kali ini bukan nyanyian senja yang menyayat hati, tetapi nyanyian malam yang hening dan syahdu. Suaranya memenuhi kebun, lalu dijawab oleh bulbul yang ada di ngarai—untuk pertama kalinya burung itu bernyanyi di situ pada malam hari. Burung di kebun berhenti bernyanyi, seperti mendengarkan, kemudian melengking dan kian bergetar. Nyanyian mereka bergema dalam kesunyian yang mencengkam, di alamnya kala malam hari, yang demikian asing bagi kami.

Tukang kebun tengah berlalu, pulang menuju rumahnya yang hijau untuk pergi tidur, suara sepatu botnya yang berat itu terdengar makin lama makin sayup-sayup di sepanjang jalan dusun. Dua kali suara berisik terdengar dari kaki bukit, lalu sunyi kembali. Daun-daunan mendesah perlahan, lalu atap tenda bergetar, seolah-olah riak udara tengah melantunkan wangi-wangian yang datang menaburi kami.

Aku merasa rikuh, diam bungkam sehabis dia berkata demikian itu, tak tahu bagaimana harus kumulai. Aku memandang sekilas padanya—matanya yang sayu, sedang menatapku.

"Adalah baik untuk bisa hidup lanjut," gumamnya.

Oleh suatu sebab aku mengeluarkan keluhan.

"Apa?" katanya.

"Ya, memang baik untuk bisa hidup lanjut," aku mengulangnya.

Kembali kami terdiam, lagi-lagi aku merasa kikuk. Aku berpikir-pikir, agaknya aku telah melukai hatinya tatkala mengiyakan dia telah tua. Aku ingin menggembirakan hatinya tetapi tak tahu apa yang harus kukatakan.

"Nah, selamat tidur," katanya, bangkit. "Ibuku menunggu aku makan malam. Hari ini aku hampir tak melihatnya."

"Tetapi aku ingin memainkan sonata baru buat Anda," kuajukan keberatan.

"Lain kali lagi," jawabnya tawar. "Selamat tidur."

Yakinlah aku sekarang bahwa aku telah menyinggung perasaannya, aku jadi menyesal. Katya dan aku berjalan di sekitar rumah bersama dia, sehabis itu kami berdiri mengawasi dia yang tengah menderap kudanya mencapai jalan yang menuju rumahnya, pulang. Setelah suara kaki kuda lenyap, aku kembali ke beranda dan duduk lagi sambil memandang ke luar, ke dalam kebun—ke embun putih yang tengah mengendap serta sarat dengan suara-suara malam. Di situ lama aku duduk melamun, dan lamunanku seolah-olah demikian nyata.

Dia datang untuk kedua kalinya, kemudian untuk ketiga kalinya, dan hilanglah segala kecanggungan yang biasanya timbul sewaktu kami sedang bercakap-cakap. Selama musim panas ia menjumpai kami dua atau tiga kali seminggu. Aku jadi terbiasa dengan kunjungannya itu hingga benar-benar aku merasa kehilangan kalau beberapa hari saja ia tidak datang. Kuanggap kelakuannya itu tidak baik, karena aku ditinggalkannya, perlu kumarahi dia. Aku merasa seolah-olah telah diperlakukan sebagai teman kesayangannya yang masih muda. Diajukannya pertanyaan kepadaku, dibuatnya aku jadi percaya padanya, diberinya aku wejangan, diberinya aku semangat, kadang-kadang ditegurnya aku dan dibetulkannya perasaanku yang keliru. Biarpun dia berusaha memperlakukan aku sebagai sesama, namun aku merasa bahwa di balik apa yang aku tahu, masih banyak yang belum kuketahui tentang dirinya—suatu dunia yang dalam anggapannya tak boleh aku memasukinya. Inilah yang menyebabkan aku tertarik kepadanya dan malu terhadapnya. Aku tahu dari Katya dan tetangga-tetangga bahwa di samping merawat ibunya yang telah tua, yang tinggal bersamanya, dan mengurus harta pusakanya serta menjadi pelindung kami, ia pun sedang dalam perkara yang menyebabkan dia banyak menemui kesulitan. Aku masih tetap belum bisa menyimpulkan apa-apa tentang dirinya, bagaimana ia memikirkan semua itu, atau apakah yang menjadi keyakinannya, rencana-rencananya dan harapan-harapannya. Baru saja akan kubelokkan pembicaraan kami ke bidang yang menjadi urusannya, maka tampaklah mukanya yang masam, seolah-olah dengan itu ia ingin mengatakan, “Ah, apa urusanmu dengan itu?” dan beralihlah segera pembicaraan kami. Mula-mula aku merasa tersinggung, tetapi kemudian menjadi demikian terbiasa dengan pembicaraan sekitar diriku melulu, hingga lama-lama aku merasa bahwa hal demikian itu adalah wajar.

Hal lainnya lagi yang tidak kusenangi mula-mula, tetapi yang kemudian kusukai, ialah ketakacuhannya yang tak tanggung-tanggung, yang angkuh kelihatannya. Ia tak pernah menunjukkan kesan, baik dengan kata-kata ataupun dengan lirikan mata, yang mengisyaratkan bahwa aku ini cantik—sebaliknya malah dia mengernyitkan hidungnya ke atas dan tertawa kalau aku disebut cantik di hadapannya. Bahkan seakan-akan dia ingin mencari kekurangan yang ada pada diriku, dan disindirnya aku kalau didapatnya. Baju panjang model baru yang disenangi Katya bila aku memakainya dalam acara-acara khusus, begitu pula tata rambutku yang dibuat Katya menurut model terbaru, hanyalah menggelikannya saja. Ini tentunya menyakitkan hati Katya, dan aku pun malu pada mulanya. Katya yang sudah tahu pasti bahwa dia telah tertarik padaku, jadi tak mengerti sama sekali, mengapa wanita yang dicintainya itu malah tak ingin bersolek elok. Akan hal diriku, insyaflah aku akan apa yang dikehendakinya—ia ingin yakin bahwa aku tidak genit. Saat aku menyadari hal ini terjadi tak lama sebelum segala kegenitan yang menyesak dalam kerut-merut pakaianku, dalam cara aku menata rambut, cara aku bergaya, benar-benar terkikis habis dariku. Sebagai gantinya, tampaklah solek yang hening dari kesederhanaan, yang sampai saat itu belum benar-benar merupakan kesederhanaan yang sesungguhnya. Aku tahu bahwa dia mencintaiku, meskipun tak kutanyakan sendiri apakah cintanya itu seperti terhadap anak atau wanita, akulah sendiri yang menilai cintanya. Aku tahu bahwa aku dianggapnya gadis remaja yang terbaik di muka bumi, dan aku sendiri tak dapat menahan keinginan untuk memperdayakannya. Demikianlah, tanpa kusadari, kupupuk hal itu. Tetapi selagi aku memperdayakan dia, kubina diriku. Aku merasa bahwa adalah lebih baik dan lebih berharga sekiranya kuperlihatkan kepadanya keindahan jiwaku, bukan keindahan tubuhku. Keindahan tubuh—rambut, tangan dan wajahku, cara dan gayaku, entah baik

atau jelek, dipandang dan dinilai olehnya hanya dengan lirikan saja, dan karena itu tak perlu kutambal sulam lagi agar dia menaruh penghargaan atas diriku. Namun terhadap jiwa, dia tidak mengetahuinya, sebab dia mencintaiku, lagi pula jiwaku masih tumbuh dan berkembang. Dengan cara demikianlah aku memperdayakan dia. Betapa mudahnya aku bergaul dengannya semenjak aku menyadari semua ini! Sifat maluku yang tanpa alasan dan gerak-gerikku yang canggung, lenyap sama sekali. Rasanya tak perlu lagi kupedulikan cara bagaimana dia melihat diriku, apakah ia melihat mukaku sepenuhnya atau hanya profil saja, apakah ia melihat aku sedang duduk atau berdiri, dengan rambut terurai ke bawah atau tersanggul ke atas, melihat ke sekujur tubuhku, kepada yang berkenan di hatinya seperti aku pula. Andaikan dia melepaskan kebiasaannya, dan kemudian tiba-tiba menyebut diriku cantik, kurasa aku pun sama sekali takkan gembira. Namun betapa hati takkan gembira dan merdu terdengarnya, apabila dia, setelah kuperhatikan barang sejenak, menatapku dan berkata dengan suaranya yang tulus ikhlas, yang dicobanya dinyatakan dalam nada bersenda gurau.

"Ya, *ada* sesuatu dalam dirimu. Harus kuakui bahwa kau adalah gadis yang baik!"

Apa tanggapanku setelah kuterima pujian itu, bangga dan gembirakah aku? Aku merasa seperti tersentuh oleh belaian cinta kasih Grigory tua terhadap cucunya yang perempuan, atau terharu oleh puisi dan novel yang kubaca, atau oleh perasaan bahwa Mozart lebih baik daripada Schulhoff.

Meski betul tak sedikit pun aku punya gagasan tentang apa yang baik dan yang harus kucintai, tetapi perasaanku yang tajam dalam menilai apa yang baik dan apa yang harus kucintai, muncul dalam sanubariku secara mengagumkan.

Sergei Mikhailich banyak mencela selera dan kebiasaan-kebiasaanku, dan itu pun cukuplah dinyatakan dengan hanya

lirikan atau gerakan alis yang menandakan bahwa dia tak menyukai apa yang telah kukatakan. Sudah cukup baginya bila ia dapat mengira bahwa apa yang disayangkannya dan dipandangnya aib pada diriku, dibayangkannya pula bahwa aku pun tidaklah benar-benar menyukai apa-apa yang selalu kusukai. Kadang-kadang, tatkala ia mau memberi wejangan padaku, aku suka menerka apa yang hendak dikatakannya. Atau sebaliknya, sambil asyik menatap mataku, ia mencoba menjelajahi pikiranku dan meraih apa yang dia kehendaki dari pikiranku itu. Pada saat itulah serasa segala pikiran, segala perasaan yang ada dalam diriku, tiada lagi merupakan milikku—semua adalah miliknya namun yang dengan tiba-tiba jadi milikku. Semua itu masuk dalam jiwaku dan meneranginya. Alhasil tanpa kuperhatikan itu semua, mulailah aku melihat setiap hal dan benda dengan mata yang berlainan—melihat Katya dan Sonya serta para pelayan, melihat diriku dan apa-apa yang merupakan milikku. Sebelum ini aku membaca buku sekadar untuk menghilangkan rasa jemu saja—tetapi kini buku telah merupakan kesenangan utama bagiku dan kubicarakan isinya bersama dia. Dan dia membawa sesuatu yang baru bagiku.

Sebelum ini, waktu yang kubaktikan untuk Sonya dan pelajaran yang kuberikan kepadanya kurasakan sebagai tugas berat yang kulakukan dengan terpaksa hanya untuk memenuhi kewajiban belaka. Dan pada suatu hari datanglah ia pada waktu aku sedang mengajar, dan mulai saat itulah aku merasa menemukan kegembiraan dalam mengikuti kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Sonya. Sebelum ini tampaknya tak mungkin aku bisa berlatih seluruh bagian gubahan pada piano, tetapi sekarang? Tahu bahwa dia suka mendengarkan, malah boleh jadi memujiku, empat puluh kali kuulang gubahan yang itu-itu juga hingga kasihan Katya harus menutup lubang telinganya dengan kapas, sedangkan bagiku tidaklah menjemukan. Sonata lama terasa

seperti punya ungkapan lain pada piano—jauh lebih baik. Bahkan Katya, orang yang kukenal dan kucintai seperti kepada diriku sendiri, berubahlah dalam pandangan mataku. Kini barulah kusadari bahwa dia bekerja bukanlah sekali-kali karena terpaksa, bukan sekali-kali karena keharusan maka dia jadi ibu, teman dan pengasuh sekian lamanya di rumah kami. Dalam pandangan mataku tampaklah dia sebagai makhluk yang tak mementingkan diri sendiri, makhluk yang dari dulu penuh pengabdian dan kasih sayang—insyaflah aku betapa besar hutang budiku kepadanya, dan karena itu mulailah aku lebih mencintainya lagi. Dia, Sergei Mikhailich, mengajariku cara memandang terhadap para petani dan bujang pengurus rumah, terhadap para pelayan yang ada di rumah, yang laki-laki maupun yang perempuan, kupandang mereka dengan cara yang berlainan sama sekali daripada yang sudah-sudah. Tampaknya menggelikan, akan tetapi sampai aku berusia tujuh belas tahun, orang-orang yang hidup bersamaku itu adalah orang-orang yang asing bagiku—bahkan lebih asing daripada orang-orang yang kujumpai dalam buku-buku yang kubaca. Tak habis-habisnya kupikirkan, dan nyatalah bahwa mereka itu adalah makhluk-makhluk yang punya perasaan cinta kasih, punya hasrat dan penyesalan seperti aku juga. Gundukan pepohonan dan tegalan yang kukenal selama ini, tiba-tiba menjadi baru dan indah tampaknya. Benarlah apa yang dikatakan Sergei Mikhailich bahwa hanya ada satu-satunya kebahagiaan dalam hidup—hidup untuk orang lain. Kedengarannya seperti ucapan yang aneh pada waktu itu—aku tak dapat memahaminya, akan tetapi tanpa kusadari, keyakinan ini mulai tumbuh dalam hatiku. Telah dia singkapkan seluruh dunia baru padaku, dunia riang gembira yang ada di sekelilingku, tanpa ada satu pun yang diubah dalam jalan hidup kami, tanpa ada satu pun yang dibubuhkan pada setiap kesan selain apa yang ada. Benda-benda ini mengelilingiku sejak masa kanak-kanak, namun semuanya

bisu, begitu dia hadir, semuanya mulai bicara dan mencari restu dalam jiwaku, lalu diisinya aku dengan kebahagiaan.

Pada musim panas itu aku kerap pergi ke atas, ke kamarku, untuk berbaring. Kumau agar apa yang tadinya diisi dengan kerinduan lama dan harapan akan masa depan yang timbul di waktu musim semi, diisi dengan kegembiraan dan kebahagiaan pada saat ini. Aku tak dapat tidur, mauku hanyalah bangun dan duduk di ranjang Katya, menceritakan padanya bahwa aku ini benar-benar bahagia, mengatakan sesuatu (aku menyadarinya sekarang bila kuingat kembali hal itu) yang sebetulnya tak usah kuceritakan kepadanya—dalam hatinya ia pun tahu itu. Dan biasanya Katya bercerita bahwa ia pun pernah mendapatkan apa-apa yang diinginkannya, juga ia merasa bahagia ketika itu, dan aku suka diciuminya. Aku mempercayainya, kurasa hanyalah benar dan betul belaka pabila setiap orang dapat mengenyam kebahagiaan. Akan tetapi Katya bisa tidur juga. Kadang-kadang tampaklah Katya seperti mau marah dan mengusirku dari ranjangnya, sampai dia dapat tidur. Setelah itu, untuk beberapa lamanya, suka kurenungkan segala sesuatu yang membuat diriku bahagia. Kadang-kadang aku suka bangun dan mengucapkan doa barang sesaat ... aku berdoa dengan kata-kataku sendiri, kuucapkan syukur kepada Tuhan atas segenap kebahagiaan yang telah dilimpahkan-Nya padaku. Selagi begitu tak ada suara apa pun yang terdengar selain bunyi napas Katya yang teratur dan bunyi tik-tak jam yang ada di dekatnya. Namun demikian tetap aku tak dapat tidur, kubolak-balikkan badanku, kubisikkan doa, kubuat tanda salib, kukecup salib yang menggantung di leherku. Pintu-pintu tertutup, jendela-jendela rapat oleh tirai, beberapa ekor lalat atau nyamuk mendengung-dengung di satu tempat. Jika sudah begitu, aku merasa wegah meninggalkan kamar, wegah menghadapi datangnya pagi, wegah meninggalkan suasana batin yang syahdu, yang tengah mengelilingiku, yang

sama sekali tak mau diganggu. Kukhayalkan bahwa mimpi-mimpiku, pikiran-pikiranku, dan doa-doaku, adalah makhluk-makhluk hidup yang dalam keremangan senja ini ada bersamaku, menggelepar-gelepar di atas ranjangku, terkatung-katung di udara di atas badanku. Taklah kusadari bahwa yang demikian ini adalah cinta. Kukira itu hanyalah perasaan yang dapat saja timbul dengan sendirinya sembarang waktu.

3

PADA SUATU HARI di waktu sedang menuai, Katya dan aku pergi ke kebun bersama Sonya sehabis makan siang. Kami duduk di atas bangku kesayangan di bawah pohon limau yang rindang di atas ngarai, dari situ terlihat pemandangan hutan dan tegalan. Sergei Mikhailich sudah tiga hari tidak menemui kami dan kami mengharapkan kedatangannya, lebih-lebih setelah mendengar dari pemilik kebun bahwa ia bermaksud memeriksa tanah kami dengan naik kuda. Tak lama kemudian, setelah pukul satu, kulihat dia datang di atas kuda melintasi ladang gandum. Katya menyajikan buah persik dan ceri kesukaannya, dan melirik padaku sambil tersenyum, lalu merebahkan diri di atas bangku dan mengantuklah ia. Kupatahkan ranting limau yang bengkang-bengkok dan pipih berikut daun dan kulitnya yang kuyup oleh air hingga basahlah kalau tersentuh. Kemudian kugoyang-goyangkan ranting itu di atas Katya sambil terus membaca dan sebentar-sebentar kulayangkan mata pada jalan di ladang yang akan

dilaluinya. Sonya sedang asyik membuat rumah-rumahan untuk bonekanya di dekat kayu limau yang sudah tua.

Hari itu udara panas dan gerah, tak ada angin. Pada pagi harinya langit ditutupi awan badai yang hitam bergumpal-gumpal seperti mengancam akan hujan. Aku merasa gelisah, seperti biasanya aku gelisah pabila melihat awan badai. Akan tetapi lewat tengah hari awan-awan itu menyingkir ke tepi langit dan melajulah matahari di tengah-tengah langit yang bersih. Yang terdengar kemudian hanyalah bunyi guntur yang menderu-deru di kejauhan serta cahaya kilat putih yang berdenyar-denyar di tengah-tengah awan gemulung bercampur debu di tepi langit. Jelaslah tak akan ada badai hari itu, paling tidak di sekitar kami. Aku duduk mengawasi alur jalan yang tampak sekilas-sekilas di seberang kebun. Gemertak bunyi pedati tak henti-hentinya terdengar, pedati-pedati yang lagi merayap pulang penuh dengan tumpukan jerami yang tinggi-tinggi di atasnya, dan pedati-pedati kosong yang datang dari arah sebaliknya dengan ditumpangi orang-orang yang duduk mengambul-ambul di atasnya dengan kaki berjuntai-juntai dan baju yang berkibaran. Debu yang tebal belum lagi mengendap ataupun lenyap, debu itu terkatung-katung di udara di luar pagar, dan di antara dedaunan di kebun buah-buahan. Lebih jauh, dari tempat menimbun, datanglah suara-suara yang sama, derak-derik roda yang sama, ikatan-ikatan jerami kuning yang sama, mula-mula tampak bergerak perlahan-lahan sepanjang pagar, lalu tahu-tahu bermunculan gunungan jerami yang lonjong terpampang di depan mata, bagaikan rumah-rumah dengan atap-atapnya yang runcing, dikerumuni para *muzhik* di sekelilingnya. Dan di tegalan yang berdebu, yang terhampar luas di hadapanku, pedati-pedati sedang bergerak maju, lagi-lagi ikatan-ikatan jerami kuning, derak-derik pedati, suara-suara nyanyian. Di sebelahnya lagi, jauh memanjang tunggul-tunggul jerami, sejalan dengan alur semak-semak beluntas yang menjadi

batasnya dengan tegalan yang terhampar lebih luas lagi. Agak ke bawah, di sebelah kanan, perempuan-perempuan tani, dengan perhiasannya yang gemerlapan, tampak sedang mengikat berkas-berkas jerami yang berserakan di ladang yang habis disabit, mereka membungkuk-bungkuk sambil tangan dan kakinya tetap bergerak ke muka dan ke belakang, dan bila mereka melangkah maju maka tinggallah ladang yang sudah bersih serta muncullah tumpukan jerami yang rapi berderet-deret. Tampaknya musim rontok mau menggantikan musim panas, begitulah penglihatanku. Udara panas serta di mana-mana terdapat debu, kecuali di tempat kesayangan kami di dalam kebun buah-buahan. Terdengarlah suara hiruk-pikuk dari segala penjuru, menembusi debu dan udara panas ini beserta suara gerak-gerik petani yang berisik, yang sedang bekerja di bawah sinar matahari yang panas terik.

Katya tampak demikian manis mendengkur di atas bangku yang teduh dengan selampai batis putih menutupi mukanya! Buah ceri tampak demikian ranum mengkilap kehitam-hitaman di atas piring! Baju panjang kami tampak demikian nyaman dan bersih! Air di dalam kendi gelas tampak demikian bening dan kemilau tertimpa sinar yang lincah bergerak-gerak! Aku yang demikian bahagia! “Apa lagi kalau sudah begini?” pikirku. “Adakah salah jika aku demikian bahagia? Kepada siapakah harus kucurahkan semua perasaanku yang melonjak-lonjak dalam diriku, semua kebahagiaanku?”

Matahari telah turun di balik pucuk pohon birka di sepanjang jalan dusun, dan benda-benda yang jauh jadi makin cerah dan jelas tertimpa berkas-berkas sinar yang jatuh miring di udara. Debu sedang mengendap di tegalan, mendung telah lama bercerai-berai. Di tempat penimbunan di luar kampung, kulihat tiga puncak tumpukan jerami yang tinggi selesai disusun oleh para muzhik, kulihat jelas pedati penghabisan tengah mencongklang pulang diiringi teriakan orang-orang yang ada di atasnya, dengan

penggaruk di pundak dan tali pengikat jerami di pinggang, para petani perempuan pulang sambil bernyanyi, suaranya mengatasi suara-suara yang ada. Namun, Sergei Mikhailich masih juga belum datang, meskipun telah kulihat tadi di atas kuda. Dan tahu-tahu tampaklah sosoknya, datang dari arah yang tak disangka-sangka (ia mengambil jalan memutar, mengitari ngarai). Dengan muka penuh senyum bahagia ia mempercepat langkahnya menujuku, dengan topi di tangannya. Ketika dilihatnya Katya tertidur, ia menggigit bibirnya sendiri dan dipicingkannya matanya, lalu berjalan berjingkat-jingkat. Suasana bahagia tampak memenuhi dirinya hingga terbitlah rasa kasih sayangku padanya. Dan inilah yang biasa kami sebut dengan urakan, kulihat dia serupa bocah yang sedang bolos dari sekolah, sekujur tubuhnya diliputi suasana gembira, napas bahagia, sedangkan lagak lagunya tak jauh bedanya dari anak kecil.

"He, Violet kecil, apa kabar? Baik-baik saja?" tanyanya berbisik-bisik, ketika menjabat tanganku. "Aku segar bugar," katanya sewaktu menjawabku. "Aku tiga belas tahun sekarang—siap main sembunyi-sembunyian dan panjat-panjatan."

"Main urakan?" tanyaku sambil memandang matanya yang berseri-seri penuh dengan sinar riang, dan insyaflah aku bahwa suasana hatinya tengah menjalar memasuki diriku.

"Ya," jawabnya, sambil mengedip padaku dan mencoba untuk tidak tersenyum. "Hanya, apakah itu di atas hidung Katerina Karlovna?"

Tadi sewaktu aku sedang mengawasi dia, tanganku terus saja menggoyang-goyangkan ranting limau, tahu-tahu ranting itu telah menyentuh selampai Katya hingga terlepas, dan daun-daunnya menyapu Katya. Aku tertawa.

"Akan dikatakannya nanti bahwa ia tidak tidur," bisikku, seolah-olah aku takut membangunkan Katya, padahal bukan itu alasannya—hanya senang saja berbisik-bisik kepadanya.

Ia mengernyitkan bibirnya seolah-olah bisikanku demikian pelan hingga tak terdengar olehnya. Lalu, ketika tampak olehnya di atas piring ada buah ceri, ia pura-pura mencurinya untuk seterusnya diberikan kepada Sonya yang lagi duduk bersama bonekanya di bawah pohon limau. Mula-mula Sonya gusar, tetapi sebentar kemudian dapat diredakannya dengan jalan diajaknya main buah ceri, siapa yang paling cepat menelan habis buah itu, dialah yang menang.

"Nanti kubilangkan supaya mereka membawa banyak-banyak," kataku, "atau marilah kita ambil sendiri jika Anda suka."

Dia mengambil piringnya dan di atasnya ditaruh boneka, kemudian pergilah kami ke kebun buah-buahan bersama Sonya yang berlari-lari mengikuti kami sambil menyeret-nyeret baju mantelnya dalam usahanya mendapatkan kembali bonekanya. Diberikannya boneka itu kepadanya, lalu berpaling ke arahku dengan roman muka yang bersungguh-sungguh.

"Kau ini benar-benar bunga violet," katanya, masih dengan suaranya yang pelan-pelan, meskipun di situ tak ada orang yang tidur. "Ketika aku menghampirimu, sehabis kerja penuh debu dan terbakar sinar matahari, rasanya ada tercium wangi bunga violetku—bukan yang telah semerbak, yang telah mekar, tetapi yang masih kuncup, yang masih hitam, yang wanginya bercampur dengan salju dan rumput musim semi."

"Bagaimana kabar panen?" tanyaku, guna menyembunyikan ledakan gembira karena mendengar kata-kata yang menyenangkan itu.

"Bukan main. Bukan main hebatnya orang-orang itu bekerja, dalam segala-galanya. Semakin kaukenal mereka, semakin kausayang mereka."

"Ya," kataku. "Sebelum Anda tiba, kulihat dari kebun mereka sedang bekerja, tiba-tiba aku merasa malu, mereka bekerja sedangkan aku…"

"Jangan berpongah-pongah, Sayang," ia menyela, mendadak jadi sungguh-sungguh, tapi menatap mataku dengan manis. "Itulah soal yang suci murni. Tak boleh kausombongkan perasaan demikian itu di sembarang tempat."

"Tetapi aku pun baru menceritakannya pada Anda saja."

"Ya, aku tahu. Nah, bagaimana tentang buah ceri?"

Pintu ke kebun buah-buahan dikunci, tak ada seorang pun tukang kebun yang terlihat di situ (mereka telah disuruh membantu menuai). Sonya berlari-lari pergi untuk mendapatkan kuncinya, namun dia bukannya menunggu sampai Sonya datang melainkan terus saja memanjat pagar tembok, dan diangkatnya jaring penghalangnya, lalu meloncatlah ia ke bawah di sebelah sana.

"Kau mau buah ceri?" panggilnya. "Berikan ke mari piringnya."

"Tidak, biar kupetik sendiri—aku akan pergi dulu untuk mengambil kuncinya. Sonya tak akan mendapatkannya."

Akan tetapi ingin kulihat apakah yang sedang ia kerjakan di dalam dinding tembok—kuingin tahu apa yang dia pikirkan dan lakukan kalau sedang sendirian. Terus terang saja mataku tak mau lepas dari padanya barang sesaat pun. Aku berlari mengitari dinding tembok lewat pepohonan yang gatal daunnya menuju bagian tembok yang lebih rendah. Sambil berdiri di atas bak kosong bersandarlah aku pada bagian atas tembok yang tingginya sebatas dada, lalu mataku melihat ke dalam. Pandangan kulayangkan ke bonggol cabang pohon yang telah tua, yang di atasnya bergantungan dengan lebat buah ceri yang hitam ranum, terhalang oleh daun-daunnya yang besar dan lancip. Kuselulupkan kepalaku ke dalam jaring penghalang dan dari celah-celah ranting-ranting limau yang rimbun kulihat Sergei Mikhailich. Pastilah dia menyangka aku telah pergi dan mengira tak seorang pun yang melihat dia. Topinya telah dibuka dan sambil duduk pada tunggul kayu yang sudah tua matanya

dipejamkan, sementara jari-jarinya meremas-remas getah ceri hingga jadi bulat. Tiba-tiba dia mengangkat bahunya dan matanya pun dibuka, tersenyum dan menggumamkan sesuatu. Ucapan dan senyumnya itu seperti bukan berasal dari dia, hingga aku pun malu memandangnya. Dia seperti mengatakan, "Masha". Kupikir, "Mana bisa begitu." Diulangnya kembali, "Juitaku, Masha!"—kian perlahan dan kian lembut. Kali ini kudengar jelas kata-katanya itu. Jantungku mulai berdegup, demikian kencang dan hebat degupannya itu hingga hampir saja kegirangan yang kutahan dalam hati meledak keluar, karena itu untuk menjaga agar jangan sampai jatuh maka kupegang dinding tembok erat-erat dengan kedua belah tanganku.

Ia mendengarku dan sehabis terkejut dan memandang ke sekeliling, dijatuhkannya pandangan matanya ke bawah. Mukanya merah padam, tersipu-sipu bagai seorang gadis. Dia mau mengucapkan sesuatu namun kata-katanya tak bisa keluar, akhirnya berdirilah ia dengan muka kemerah-merahan. Masih dia tersenyum memandang padaku. Aku pun tersenyum. Wajahnya berseri-seri tanda bahagia. Kini dia bukan lagi seorang pelindung yang telah berumur, yang kusegani dan yang suka mengajariku, melainkan dia sesamaku—seorang pria yang merasa kasih dan takut padaku dan yang sebaliknya kukasihi dan kutakuti pula. Kami masing-masing bungkam, hanya mata saja saling memandang. Tiba-tiba dia mengerutkan alisnya, senyum dan sinar yang membayang dalam matanya lenyap seketika, dan berkatalah ia kepadaku dalam nada lama, yang kebapak-bapakan lagi dingin, seolah-olah ia merasa telah melakukan sesuatu yang tak pantas, akan tetapi yang sekarang sudah dapat diatasinya lagi, lalu dinasihatinya aku seperti biasa.

"Sebaiknya turun … nanti jatuh," katanya. "Bersihkan rambutmu …aneh-aneh saja."

"Mengapa dia berpura-pura? Mengapa dia mau menyakiti hatiku?" Aku berpikir, hatiku mengkal. Pada saat itulah aku merasa diriku diliputi hasrat yang tak tertahankan, hasrat untuk membuat dia sekali lagi malu dan mencoba kekuatan diriku.

"Tidak, aku mau memetik ceri sendiri," kataku, lalu kusambar cabang yang terdekat dan melompatlah aku ke atas dinding tembok. Dan sebelum dia mengulurkan lengannya padaku, aku telah lebih dulu melompat ke bawah, ke dalam kebun.

"Banyak tingkah!" teriaknya, kembali mukanya merah dan menyembunyikan kebingungannya dengan pura-pura marah. "Kau bisa luka. Lagipula bagaimana nanti keluar dari sini?"

Dia tampak lebih rikuh dari tadi, akan tetapi kerikuhannya itu tidak menggirangkan hatiku, malah menakutkan. Sekarang akulah yang rikuh. Merah mukaku dan aku berusaha menghindari matanya. Dalam kebingungan maka mulailah aku memetik buah ceri, tetapi tak sebutir pun yang kuambil. Aku menyumpahi diri sendiri dan menyesali apa-apa yang telah kukatakan. Aku takut, aku telah merendahkan diri sendiri di depan matanya, aku akan disindirnya selalu. Kami masing-masing berdiam diri. Sonya datang berlari-lari membawa kunci, kedatangannya mengubah suasana kami yang canggung. Lama sekali kami tak berkata-kata satu sama lain, hanya kepada Sonya kami bicara. Kembalilah kami ke Katya. Katya meyakinkan kami bahwa ia tidak tidur dan bahwa ia mendengar segala-galanya. Lama-lama hatiku jadi tenang kembali, Sergei Mikhailich pun mencoba memperlihatkan kembali air mukanya yang kebapak-bapakan, akan tetapi agaknya sulit baginya—aku tak dapat dikibuli.

Percakapan yang telah kami adakan beberapa hari yang lalu hidup kembali dalam ruang ingatanku. Pada waktu itu Katya mengatakan bahwa adalah lebih mudah untuk seorang laki-laki menyatakan cintanya daripada seorang perempuan.

"Laki-laki dapat mengatakan bahwa ia cinta, tetapi wanita tidak," kata Katya.

"Tetapi saya pikir laki-laki juga begitu, tak dapat dan tak akan mengatakan bahwa ia cinta," sahutnya.

"Mengapa tidak?" kataku.

"Oleh karena jika demikian halnya ia berbuat dusta. Bukankah yang demikian itu berarti membongkar isi hatinya perihal cinta?" Seolah-olah setelah berkata demikian maka 'klik'—dan jatuhlah cintanya. Seolah-olah dalam mengatakan cinta itu haruslah seperti datangnya air bah atau menggelegarnya salvo dari beribu-ribu pucuk bedil. "Kukira," katanya selanjutnya, "orang yang dengan khidmat mengatakan 'aku cinta padamu' itu menipu dirinya sendiri, atau lebih buruk lagi, menipu orang lain."

"Tetapi bagaimana seorang wanita bisa tahu bahwa seorang laki-laki jatuh cinta padanya, bila tidak dikatakannya?" tanya Katya.

"Saya tak dapat menyebutkannya," jawabnya. "Setiap orang punya kata-katanya sendiri. Kalau memang di situ ada perasaan, perasaan itu akan dikatakannya. Pabila kubaca buku-buku roman, terbayanglah selalu bagaimana roman muka Letnan Strelsky, atau Alfred, dalam ingatanku dengan penuh tanda-tanya, tatkala ia mengatakan, 'Aku cinta padamu, Eleonora'. Pastilah ada apa-apa yang tak wajar terjadi pada dirinya, dan bukan sekadar—baik pada si laki-laki ataupun pada si perempuan—terjadi pada mata dan hidung serta selebihnya seketika itu juga."

Kemudian aku merasa bahwa di balik kelakarnya itu ada sesuatu yang sungguh-sungguh—mengenai diriku—tetapi Katya tak sedikit pun membiarkan pahlawan-pahlawan dalam roman itu masuk dalam pembicaraannya.

"Selalu bertolak belakang!" kata Katya. "Mengakulah—apakah Anda tak pernah mengatakan cinta kepada seorang wanita?"

"Tak pernah, dan belum pernah aku mengatakan itu di depan lututnya," katanya sambil tertawa, "dan tak akan pernah."

"Nah, dia menganggap tak seharusnya mengatakan dia cinta padaku," pikirku sewaktu teringat pembicaraannya itu. "Dia mencintaiku—aku tahu itu. Segala daya upayanya untuk pura-pura tak acuh membuat diriku punya pikiran lain."

Semalam itu ia sedikit saja berbicara denganku, akan tetapi dalam setiap kata yang diucapkan kepada Katya dan Sonya, dalam setiap gerak dan kejap matanya kubaca cinta, tak syak lagi, kubaca cinta. Hanya kesal dan kasihan saja aku padanya bila diingat bahwa dia harus terus-menerus memendam rasa dan bertindak seolah-olah tak punya perasaan apa-apa terhadap diriku, padahal segalanya jelas sudah, padahal begitu mudah dan sederhana caranya untuk menjadi bahagia yang tak terperikan. Akan tetapi peristiwa tatkala aku meloncat ke dalam kebun buah-buahan sungguh merisaukan hatiku, rasanya seakan-akan aku ini telah melakukan kejahatan. Dalam pandanganku seakan dia tidak lagi menghargai diriku dan marah padaku.

Sehabis makan sore aku pergi menuju piano, dan dia ada di belakangku.

"Mainkanlah sebuah gubahan," katanya, menyusul aku di ruang tamu. "Sudah lama aku tidak mendengar kau main."

"Saya akan ... Sergei Mikhailich!" kataku tiba-tiba sambil langsung memandang matanya. "Anda tidak marah padaku?"

"Mengapa harus marah?"

"Karena saya tidak menghiraukan Anda sehabis makan," kataku kemalu-maluan.

Dia mengerti aku, dan menggelengkan kepalanya, tersenyum. Sorot matanya berkata bahwa seharusnya dia mendampratku tetapi tak berani.

"Ya semuanya habis sudah, kita berteman kembali?" kataku, sambil duduk pada piano.

"Aku juga begitu!" katanya.

Ruang duduk yang besar dan berlangit-langit tinggi itu hanya diterangi dengan dua batang lilin di atas piano, ruangan selebihnya dalam keadaan setengah gelap. Malam musim panas yang cerah dan hening itu menjengukkan cahayanya ke dalam kamar melalui jendela yang terbuka. Segalanya sunyi, selain derak-derik papan lantai di ruang tamu yang terinjak kaki Katya, dan ringkik serta ketukan kaki kuda di bawah jendela.

Aku tidak melihat padanya, karena duduknya di belakang-ku, tetapi aku merasakan kehadirannya di mana-mana, di dalam kamar yang penuh dengan bayang-bayang—dalam musik, dan dalam diriku. Hatiku menyambut setiap kejap matanya, setiap gerak tubuhnya, meskipun aku tidak melihat padanya. Aku sedang memainkan *Sonata-Fantasia* gubahan Mozart yang dia bawa ke rumahku dan telah dia ajarkan kepadaku sekembalinya dari perjalanan. Pikiranku tidak tertuju pada piano, namun rasa-rasanya aku bermain baik, pula terasa bahwa dia menyenanginya. Aku merasakan kesenangan yang dialaminya, dan tanpa menoleh padanya kurasakan matanya tertuju padaku. Sementara jari-jariku menari-nari pada piano, dengan tak sengaja aku menoleh padanya. Di balik bayang-bayang cahaya bulan yang terang benderang, tampak jelas kepalanya. Matanya yang bersinar-sinar itu sedang menatap aku, sementara dagunya ditumpangkan pada tangannya. Aku tersenyum tatkala melihat padanya, lalu berhenti bermain. Ia pun tersenyum, dengan anggukan kesal dia memberi isyarat supaya permainanku dilanjutkan.

Seusai gubahan itu kumainkan, bulan telah naik tinggi sekali, cahaya lilin yang temaram mendapat bantuan cahaya lain, yang keperak-perakan dan menerobos jendela jatuh di atas lantai. Katya berkata bahwa menghentikan permainan pada bagian yang bagus bukanlah kebiasaanku, dan katanya aku bermain jelek. Dia, Sergei Mikhailich, mengatakan sebaliknya, dikatakannya bahwa

aku tak pernah bermain sebaik itu. Dan mulailah dia melangkah-langkah sekeliling ruangan, pulang balik antara ruang tamu yang gelap dan ruang duduk, dan berhenti manakala matanya memandang padaku, lalu tersenyum. Aku pun tersenyum, tentu saja aku mau tertawa, demikian bahagia aku karena sesuatu telah terjadi—sesuatu yang hanya terjadi hari ini, yang baru saja terjadi pada saat ini pula. Begitu Sergei Mikhailich keluar dari kamar kupelukkan lenganku ke tubuh Katya (kami berdiri sama-sama di dekat piano) dan mulailah aku menciumi tempat kesayanganku, yaitu di bawah dagu Katya yang empuk, begitu Sergei Mikhailich kembali, aku berusaha memperlihatkan wajahku yang sungguh-sungguh, namun hanya itulah yang dapat menahan diriku untuk tidak tertawa.

"Apa yang terjadi padanya hari ini?" tanya Katya kepada Sergei Mikhailich. Dia tidak menjawab, hanya tersenyum saja padaku—dia tahu apa yang telah terjadi.

"Lihat, hebat nian malam ini!" serunya dari kamar tamu, ia berhenti di depan pintu yang terbuka, di balkon, yang menghadap ke kebun.

Kami pergi menghampirinya. Betul saja, aku tak pernah menyaksikan malam yang seperti ini. Bulan purnama menggambang di atas rumah di belakang kami, tak tampak dari kamar, menebarkan bayang-bayang yang miring pada atap dan tiang-tiang serta tenda beranda, *en raccouci*, pada jalan dusun yang berpasir serta pada rumpun bunga. Yang lainnya, semua bermandikan cahaya yang melimpah-limpah, keperak-perakan, dengan embun dan sinar bulan purnama. Jalan dusun yang lebar, dengan bayang-bayang batang dahlia dan penyanggahnya yang melintang miring pada sebelah sisi, membentang dan mengabur ke tempat yang jauh dan berkabut, terang lagi dingin, sedangkan permukaannya yang tak rata dan berbatu kerikil itu meremang di bawah cahaya bulan. Dari celah-celah pohon, tampaklah sekilas-

sekilas atap rumah hijau yang mengkilap, sedangkan dari ngarai kumpulan kabut membubung ke atas. Setiap cabang rumpun bunga lilak, yang daun-daunnya sudah rontok, mandi cahaya, dan setiap bunga yang berembun di dalam kebun terpampang jelas. Cahaya dan bayang-bayang campur-baur di lorong-lorong hingga pepohonan tampak seperti rumah-rumah khayali, bergoyang-goyang dan menerawang. Bayang-bayang rumah terlentang hitam, memanjang ke sebelah kanan, memisahkan diri, seram. Yang terang benderang hanyalah puncak pohon poplar yang rimbun dan menganjur ke atas, tersembul keluar dari bayang-bayang, dan yang secara ganjil terpampang dalam cahaya yang terang benderang tepat di atas rumah dan bukannya menjauh masuk ke dalam warna langit yang biru tua.

"Ayo, kita jalan-jalan," kataku.

Katya setuju tetapi katanya aku harus memakai sepatu rangkap dulu.

"Tak perlu," kataku, "Sergei Mikhailich akan menggandeng tanganku."

Seolah-olah dengan begitu kakiku tidak akan basah! Tetapi mereka mengerti, tak tampak ada hal-hal yang mengherankan menurut penglihatanku. Dia tak pernah menggandeng tanganku sebelumnya, tetapi malam ini akulah sendiri yang memintanya, dan dia tidak menganggapnya asing. Kami bertiga turun ke beranda muka, dan seluruh bumi ini—langit, kebun, udara—berlainan sekali daripada yang pernah kulihat.

Ketika aku melihat ke muka, ke bawah, ke lorong yang sedang kami lalui, pada perasaanku kami tak mungkin dapat melangkah lebih jauh lagi menuju arah itu—bahwa dunia kemungkinan telah berakhir di sini, sedangkan apa yang ada di luarnya mestilah tertutup buat selama-lamanya dalam keindahannya. Akan tetapi ketika kami melangkah maju, dinding sakti dunia yang indah itu terbuka menyilakan kami, dan di situ pun, rasa-rasanya, ada

kebun yang telah kami kenal betul, dengan pohon-pohon dan jalan setapak serta daun-daunan yang kering. Tak salah lagi kami pernah berjalan sepanjang jalan setapak, menginjak lingkaran-lingkaran cahaya dan bayang-bayang, tak salah lagi daun-daun kering pernah berkerosok di bawah kaki kami, tak salah lagi ranting sejuk itulah yang *telah* menyapu mukaku. Pula tak salah lagi dialah yang *sedang* berjalan dengan langkah lembut teratur di sisiku, sambil menggandeng tanganku dengan hati-hati dan tak salah lagi Katyalah yang *sedang* berjalan di sisiku, sambil kakinya gemersik menginjak pasir. Dan hanyalah bulan yang bisa mencurahkan cahayanya di atas kami, menembus cabang pepohonan yang diam tak bergerak.

Akan tetapi setiap kami melangkah, bersamaan dengan itu dinding sakti pun kembali tertutup di belakang dan di depan kami, lalu aku pun tak lagi percaya bahwa kami bisa jalan terus, juga tak percaya lagi kepada yang telah kami lalui.

"Hii! Katak!" teriak Katya.

"Siapa orangnya yang berkata begitu, dan mengapa?" aku bertanya-tanya keheranan. Tapi kemudian aku ingat, itulah Katya, dan dialah yang takut katak itu, aku pun melihat ke bawah. Seekor katak meloncat ke depanku dan diam di situ, membuat sebintik bayang-bayang di atas pasir jalan setapak.

"Kau takut?" kata Sergei Mikhailich.

Aku melirik kepadanya. Di tempat itu, lewat celah-celah deretan pohon aku dapat memandang jelas wajahnya. Alangkah cakapnya, betapa bahagia tampaknya!

Dia berkata, "Kau takut?" Tetapi yang kudengar, "aku cinta padamu, Sayang." Sorot matanya, belaiannya, kembali mengulang, "aku cinta padamu," begitu pula cahaya dan bayang-bayang dan udara, semua mengulangnya.

Kami berjalan berkeliling kebun. Katya berjalan sedikit cepat di samping kami dan bernapas keras-keras. Dia letih, dan katanya

sudah waktunya pulang. Aku menyayangkannya. “Mengapa Katya tidak merasakan apa yang kami sedang rasakan?” aku bertanya-tanya keheranan. “Mengapa dia tidak semuda dan sebahagia seperti aku dengan dia pada malam ini?”

Kami kembali ke rumah, dan meskipun ayam sudah berkokok dan semua bujang sudah tidur, pula kudanya di bawah jendela mengais-ngais dan meringkik-ringkik, Sergei Mikhailich belum juga mau meninggalkan rumah kami. Katya tidak memperingatkan kami akan waktu, begitu pula kami yang mempercakapkan segala tetek-bengek tidaklah memperhatikan bahwa waktu telah lewat jam dua. Ayam telah berkokok untuk ketiga kalinya, dan fajar hampir menyingsing tatkala dia pergi pulang. Ia mengatakan selamat tinggal sebagaimana biasa, tiadalah terdapat tanda-tanda istimewa dalam kata-katanya, akan tetapi aku tahu bahwa mulai saat itu dia adalah milikku, dan takkan kulepaskan dia. Segera setelah menyadari bahwa aku mencintainya, segala-galanya kukatakan kepada Katya. Katya gembira dan terharu oleh keyakinanku, tetapi sayang ia segera tidur malam itu, sedangkan aku berjalan kian ke mari di beranda muka, lalu turun ke kebun menyusuri jalan setapak yang tadi kami lalui bersama, seraya mengenangkan setiap kata dan gerak-geriknya. Aku tidak tidur semalam-malaman dan melihat matahari terbit untuk pertama kalinya dalam hidupku. Malam demikian, pagi demikian, tak pernah kulihat sebelumnya. “Tetapi mengapa ia tak lantas saja mengatakan cintanya padaku?” Aku merasa heran. “Mengapa dia merasa sulit dan merasa dirinya telah tua, sedangkan semua itu begitu mudah dan indah? Mengapa saat-saat yang segemilang ini dikatakannya telah berlalu dan takkan kembali? Suruhlah dia mengatakan ‘aku cinta padamu!’ Suruhlah dia mengucapkannya dalam kata-kata. Suruhlah dia meraih tanganku ke dalam genggamannya, suruhlah kepalanya merunduk dan berkata ‘aku cinta padamu’. Suruhlah dia tersipu-

sipu dan menundukkan kepalanya di hadapanku, dan biarlah kukatakan semuanya. Atau tidak, takkan kukatakan sepatah kata pun jua—akan kulilitkan lenganku dan kudekapkan badanku padanya dan menangis." Akan tetapi tiba-tiba timbullah pikiran dalam ingatanku, "Bagaimana kalau aku salah paham dan dia tidak mencintaiku?"

Pikiran demikian mencemaskan hatiku. Mudah-mudahan janganlah sampai ke situ! Aku teringat padanya dan kepada perasaan maluku ketika aku melompat dari dinding tembok kebun buah-buahan ke bawah menuju kepadanya, maka jantungku kian berdegup kencang, mataku berlinangan air mata, dan berdoalah aku. Lalu pikiran yang aneh tapi benar—harapan—datang padaku. Niatku sudah bulat untuk berpuasa, untuk mengadakan Sakramen Roh Kudus pada hari ulang tahunku, dan yang pada hari itu juga menjadi tunangan dia.

Aku tidak tahu apa sebabnya begitu, tetapi sejak saat itu aku percaya dan tahu bahwa memang begitulah seharusnya. Hari telah siang, dan pelayan-pelayan telah bangun ketika aku kembali ke kamar.

4

WAKTU ITU MUSIM *USPENSKY*, jadi tak seorang pun yang merasa heran akan niatku untuk berpuasa.

Seminggu itu dia tidak datang menjenguk kami, tetapi aku tidak terkejut atau cemas, pula tidak marah padanya. Sebaliknya malah aku girang dia tidak datang dan hanyalah pada hari ulang tahunku kuharapkan dia datang. Dalam seminggu itu aku bangun pagi-pagi betul setiap harinya, dan selagi bujang-bujang memasukkan kuda ke kandang, aku jalan-jalan sekeliling kebun, sendiri saja, sambil mengingat-ingat dosa apakah yang telah kubuat pada hari-hari yang telah lalu, dan bertanya-tanya dalam diri tentang bagaimana melewatkan hari yang baru agar aku jangan sekali-kali berbuat dosa lagi hingga damai sejahteralah aku. Pada waktu itu rasa-rasanya begitu mudah bagiku untuk tidak melakukan dosa apa pun. Kukira yang harus dilakukan setiap orang ialah berusaha barang sedikit.

Biasanya bendi disuruh jalan dan aku naik ke dalamnya bersama Katya atau salah seorang gadis yang ada, lalu kami pergi menuju gereja yang jauhnya tiga *versta* dari rumah kami. Setiap kali kumasuki pintu gereja aku berkata pada diri sendiri. "Rahmatilah mereka yang masuk dengan hati yang takut pada Tuhan," lalu kucoba mendaki dua buah undakan yang ditumbuhi rumput pada beranda muka gereja dengan perasaan seperti tadi. Pada saat itu tak lebih dari selusin wanita saleh dari kalangan petani dan pelayan rumah yang melakukan ibadat di gereja, dan aku berusaha membalas mereka yang membungkuk padaku dengan kerendahan hati. Akulah sendiri yang pergi ke tempat penyimpanan lilin (merasa bahwa inilah cara yang sangat terpuji) untuk menerima beberapa batang lilin dari serdadu tua yang telah lebih dulu mengambilnya, lalu ditaruhnya lilin itu di depan ikon-ikon. Lewat Pintu Gerbang Suci aku dapat melihat kain selubung altar yang dulu disulam oleh ibu. Di situ, di tempat ikon-ikon, berdiri dua buah patung malaikat dari kayu dengan bintang di atas kepalanya, yang dulu ketika aku masih kecil demikian besar tampaknya, serta burung merpati dengan lingkaran kuning yang selalu menarik hati. Di sebelah muka *choir*, aku dapat melihat tempat air suci yang sudah penyok, di situlah kebanyakan anak pelayan dan bujang dibaptis, begitu pula aku. Maka datanglah pendeta dalam jubah terbuat dari kain bekas penutup peti mayat ayahku. Lalu ia membacakan doa kebaktian dengan suara yang sama seperti setiap kali ia membacakan doa kebaktian di rumah kami, sewaktu membaptis Sonya, sewaktu rekuiem ayah dan pada waktu upacara pemakaman ibu. Suara *koster* yang begitu-begitu juga, yang gemetar, datang dari *choir*, wanita bungkuk yang itu-itu juga, yang seingatku selalu ada di gereja pada setiap kebaktian, berdiri di dekat dinding dengan mata yang selalu digenangi air mata tatkala memandang tak berkedip pada ikon, dengan tiga jarinya yang menjepit setangan batis pabila ia membuat tanda

salib, sementara mulutnya yang tak bergigi itu tak henti-hentinya berkomat-kamit.

Dan semua ini tidak lagi aneh bagiku, pula tak lagi kusukai, selain atas kenang-kenangan yang dibangkitkannya, yakni sesuatu yang di mataku agung lagi suci serta mengandung makna yang dalam sekali. Telingaku kupasang baik-baik buat setiap kata dalam doa yang dibacakan, sambil berusaha menanggapinya dengan jiwaku, kumohon agar Tuhan menjelaskannya pabila aku tak mengerti, dan mengarang doaku sendiri pabila aku tak mendengar. Sewaktu doa pengampunan sedang dibacakan, teringatlah aku akan masa yang lampau, masa yang kekanak-kanakan lagi polos tampak seperti siang dan malam dibandingkan dengan keadaanku sekarang yang cantik gemulai, sehingga aku merasa ngeri dengan diriku sendiri. Dalam pada itu aku pun merasa pula bahwa semua itu akan diampuni, malah sekiranya kulakukan dosa yang lebih banyak, maka pengampunannya pun akan lebih manis lagi. Pabila pada akhir kebaktian pendeta berkata, "Rahmat Tuhan atas dirimu," maka seolah-olah ada rasa sejahtera yang berwujud jasmani sedang menghubungi diriku. Seolah-olah cahaya dan kehangatan masuk dalam diriku. Sehabis kebaktian, pendeta itu mendatangi aku dan menanyakan apakah dia perlu datang ke rumah kami buat membacakan doa kebaktian malam, dan jam berapa pula. Kuucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hatinya, tetapi kukatakan bahwa aku akan datang sendiri kepadanya.

"Jadi Anda akan berlelah-lelah datang sendiri ke mari?" tanyanya, tapi aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya agar tindak-tandukku terpelihara dari dosa karena keangkuhan.

Sehabis Misa biasanya aku menyuruh agar kudaku dibawa pulang, bila aku tak bersama Katya, dan pulanglah aku sendirian, sambil dengan rendah hati membungkuk dalam-dalam kepada setiap orang yang kujumpai. Dan keinginanku yang tulus ikhlas

untuk menolong, memberi nasihat dan berkorban bagi orang lain, telah mendorong aku untuk memberi bantuan pada orang yang lagi mengangkat beban, atau menolong menggendongkan bayi, atau melangkah ke dalam lumpur untuk menyilakan orang lain berlalu.

Pada suatu malam kudengar pemilik kebun bercerita bahwa Semyon, salah seorang *muzhik* kami, telah datang untuk minta papan kayu buat peti mayat anaknya yang perempuan serta uang buat biaya upacara pemakamannya, dan pemilik kebun itu mengatakan pula bahwa dia telah memberinya. "Kalau begitu, miskin sekali orang itu, bukan?" tanyaku. "Miskin sekali, Nona—sampai garam pun tak terbeli olehnya," jawabnya. Tiba-tiba saja hatiku serasa diiris, namun rasa-rasanya hal itu menggirangkan aku pula. Agar Katya tidak mengetahuinya, kukatakan saja padanya bahwa aku akan pergi jalan-jalan. Lalu aku pergi ke atas untuk mengambil semua uangku (tidak banyak tapi kuambil semua). Sambil membuat tanda salib aku menyelinap ke luar ke beranda muka, lalu menuju kampung lewat kebun. Gubuk Semyon ada di ujung. Tak seorang pun memperhatikan aku naik ke jendela, kumasukkan uang itu ke dalam ambang jendela, sesudah itu kuketuk pintu. Pintu bergerit tatkala seseorang keluar dari dalam gubuk memanggil-manggil. Sambil menggigil karena kedinginan dan ketakutan, aku lari pulang bagai seorang yang habis melakukan kejahatan.

Aku ditanyai Katya dari mana dan apa yang telah terjadi, akan tetapi aku tak mengerti mengapa dia menanyakan itu, dan tak kujawab. Tiba-tiba, apa saja yang kulihat tampak seperti miskin dan keji. Aku mengunci diri dan berjalan hilir mudik di kamar untuk beberapa lamanya, tak berdaya sama sekali buat mengumpulkan kembali ingatanku atau menginsyafi apakah yang telah kualami. Kubayangkan betapa gembiranya keluarga Semyon dan betapa berterima kasihnya mereka kepada orang yang telah

memberi uang, lantas aku menyayangkan karena tidak kuberikan uang itu kepada mereka langsung dengan tangan sendiri. Dan juga aku mengagak-agak apa gerangan yang bakal dikatakan Sergei Mikhailich andaikata dia tahu bahwa aku telah melakukan hal serupa itu, tapi aku merasa senang bahwa tak seorang pun mengetahuinya. Kurasakan kegembiraan sedang meliputi diriku, dan setiap orang—termasuk diriku—tampak seperti penuh dengan dosa, dan kulihat diriku dan setiap orang seperti tak berdaya, hingga pikiran tentang kematian datang padaku laksana mimpi tentang kebahagiaan. Aku tersenyum, berdoa, menangis. Betapa dambanya aku, betapa menyala-nyala cintaku terhadap setiap orang yang ada di dunia ini pada saat itu, dan terhadap diri sendiri juga!

Antara kebaktian dan kebaktian kubaca ayat-ayat Injil, dan isinya jadi lebih kupahami. Sejarah Kehidupan Rasul jadi demikian sederhana dan kian mengharukan, dan kedalaman pikiran dan rasa cinta yang kutemukan dalam ajarannya semakin mendahsyatkan dan tiada hingganya. Akan tetapi betapa bersahaja dan sederhana apa pun yang kurasakan pabila kuletakkan Kitab Suci di sisiku dan kembali kuperiksa hidup di sekelilingku, dan kurenungkan itu! Berat sekali rasanya buat hidup tidak benar, dan betapa sederhananya buat mencintai dan dicintai orang. Setiap orang demikian baik terhadapku! Bahkan juga Sonya, yang tetap kuberi pelajaran, menjadi lain sama sekali. Dia berusaha untuk mengerti dan mengerjakan apa yang kuperintahkan, tidak lagi menjengkelkan. Setiap orang adalah untukku dan aku untuk mereka.

Berpikir tentang musuh-musuh yang harus kumintai maaf sebelum pengakuan, aku hanya teringat akan seseorang di luar rumah kami—seorang gadis tetangga yang kutertawakan setahun yang lalu di depan tamu-tamu lainnya, dan karena itu dia tak pernah datang lagi ke rumah kami. Kutulis surat

untuknya, kuakui kesalahanku dan minta maaf. Dia membalas suratku, dikatakannya bahwa ia memaafkanku dan ia pun minta dimaafkan. Aku menangis karena gembira pada waktu membaca baris-baris kalimat yang sederhana dalam surat itu—baris-baris yang rasa-rasanya demikian mengharukan pada saat itu.

Perawatku yang telah tua tak henti-hentinya mengucurkan air mata ketika aku minta maaf kepadanya. "Mengapa mereka demikian baik terhadapku?" kataku pada diri sendiri. "Apakah yang telah kulakukan hingga patutlah aku mendapat cinta yang demikian ini?"

Maka aku pun teringat kepada Sergei Mikhailich, dan segera memikirkannya sampai berjam-jam lamanya. Aku tak tahan untuk tidak memikirkannya, dan kurasa yang demikian itu bukanlah dosa. Akan tetapi aku tidak memikirkan dia dalam keadaan seperti malam itu (yang ternyata aku telah jatuh cinta padanya)—namun memikirkan dia seperti memikirkan diriku sendiri, dengan demikian tanpa kusadari aku telah mempersatukan diriku dengan dirinya pada setiap pemikiran tentang masa depan. Perbawanya yang mempengaruhi diriku tatkala aku ada di hadapannya lenyap sama sekali pada saat-saat demikian ini. Aku merasa diriku jadi setaraf dengannya, dan kurasakan itu dari keharuan batinku yang setinggi-tingginya, aku mengerti dia sedalam-dalamnya. Apa yang asing tadinya jadi jelas pada saat itu, aku menginsyafi akan apa yang dikatakannya, yakni bahwa satu-satunya kebahagiaan dalam hidup ini ialah hidup untuk orang lain, dan aku menyetujui sepenuhnya. Aku yakin bahwa kami bersama-sama akan hidup rukun dan bahagia untuk selama-lamanya. Aku tidak melamunkan pergi ke luar negeri, juga tidak memimpikan kemewahan, melainkan hidup yang sama sekali lain, hidup rumah tangga yang damai di pedalaman, hidup yang tak henti-hentinya berkorban dan cinta-mencintai antara satu dan lainnya, yang bersamaan dengan itu senantiasa menyadari

akan adanya rahmat Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang dalam menghadapi segala yang bakal tiba.

Aku menerima Sakramen Roh Kudus pada hari kelahiranku, sebagaimana kurencanakan. Hatiku penuh dengan kegembiraan tatkala aku kembali dari gereja pada hari yang kutakutkan itu—takut akan kesan apa pun yang mungkin mengurangi kebahagiaanku. Baru saja aku sampai di pintu depan, mau turun dari kendaraan, terdengarlah bunyi gemertak kabriolet yang tak asing lagi di atas jembatan, kulihat Sergei Mikhailich. Ia mau mengucapkan selamat ulang tahun, dan kami masuk ke ruang tamu bersama-sama. Tak pernah aku demikian tenang dan percaya pada diri sendiri seperti pada waktu kehadirannya di pagi itu. Aku merasa di dalam diriku ada suatu dunia baru yang takkan dimengerti olehnya, dan lebih tinggi dari yang ada padanya. Tak sedikit pun aku merasa malu. Ia tentunya menyadari sebab-sebabnya, oleh karena biasanya ia tidak sebaik dan semulia itu sikapnya terhadapku. Aku pergi menuju piano, tetapi ia menguncinya dan memasukkan kunci itu ke dalam sakunya.

"Jangan kauobral perasaanmu itu," katanya. "Musik yang ada dalam jiwamu pada saat ini lebih indah dari apa pun yang ada di dunia."

Aku merasa bersyukur, akan tetapi perasaanku terganggu juga sedikit karena dia begitu saja dengan mudahnya mengerti secara tepat akan apa yang ada dalam diriku, yang seharusnya kusembunyikan kepada siapa pun. Sewaktu makan sore dia mengatakan bahwa kedatangannya itu ialah untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku dan untuk mengucapkan selamat tinggal karena ia akan pergi ke Moskow pada hari berikutnya. Sambil mengatakan begitu dia melihat kepada Katya, kemudian melirik kepadaku, dan aku dapat menangkapnya bahwa dia takut akan adanya perubahan yang tercermin dalam wajahku. Tetapi aku tidak terkejut dan kebingungan, bahkan tidak menanyakan

apakah perginya itu akan lama. Aku telah tahu apa yang dia katakan, aku telah tahu dia tak akan pergi. Bagaimana aku bisa tahu? Aku tak dapat menerangkannya sekalipun terhadap diri sendiri, tetapi pada hari itu aku merasa bahwa aku mengetahui apa yang pernah dan akan terjadi. Rasa-rasanya aku seperti hidup dalam mimpi yang ajaib, di mana segala yang terjadi telah terjadi lama sebelumnya, dan aku pun telah mengetahui lama sebelumnya, hal serupa itu pun akan terjadi lagi, dan aku tahu bahwa itu akan terjadi lagi.

Ia mau terus pergi setelah makan sore, tetapi Katya lelah sehabis Misa dan pergi berbaring. Dengan demikian, Sergei Mikhailich harus menunggu sampai Katya bangun untuk mengucapkan selamat tinggal.

Terlalu banyak sinar matahari menembus ke dalam kamar duduk, karena itu kami pergi ke beranda. Begitu kami duduk, mulailah aku membicarakan dengan tenang sekali soal yang bakal menentukan nasib cintaku. Aku mulai berbicara tepat pada saat kami baru duduk, tidak lebih cepat dan tidak pula lebih lambat, dan sedikit pun tak pernah aku berbicara seperti itu sebelumnya, baik dalam caraku berbicara maupun mengenai apa yang dibicarakan, alhasil tak ada rintangan apa pun yang menghalangi lidahku untuk berbicara. Tak tahulah aku dari mana aku mendapatkan pikiran yang tersusun dan demikian pasti, demikian tepat pilihan kata-katanya. Seolah-olah bukan aku yang berbicara pada waktu itu, melainkan suara yang ada dalam diriku, yang bebas dari kemauanku. Dia duduk di hadapanku sambil bersandar pada kisi-kisi, dicabutnya tangkai bunga lilak. Dan kini ia sedang mencabiki daun-daunnya. Ketika aku mulai berbicara, dia lepaskan ranting lilak itu lalu disandarkannya kepalanya pada sebelah tangannya. Perbawa dirinya yang kuat telah menjadikan dirinya seorang yang sama sekali tenang atau siap sedia.

"Mengapa Anda akan pergi?" kataku perlahan-lahan dan sabar, sambil terus menatap lurus kepadanya.

Ia tidak segera menjawab. Kemudian sambil menjatuhkan pandangannya ke bawah, ia menggumam, "Ada urusan."

Aku insyaf bahwa betapa sulit baginya untuk membohongi aku, terutama kalau kuhadapkan pertanyaan yang demikian terus terangnya.

"Anda tahu apa artinya hari ini bagiku," kataku. "Ada berbagai sebab mengapa hari ini penting sekali. Bila kutanyakan mengapa Anda pergi, hal itu bukanlah sekadar untuk gagah-gagahan saja. Anda tahu, meskipun tak usah kutanyakan itu, aku pun jadi merasa tergantung pada Anda. Aku bertanya karena aku harus tahu. Mengapa Anda pergi?"

"Sangat berat bagiku untuk mengatakan alasan yang sebenarnya tentang kepergianku," jawabnya. "Minggu ini aku banyak memikirkan diriku dan dirimu, dan aku memutuskan harus pergi. Kau mengerti apa sebabnya, dan sekiranya ada anggapan tentang diriku kuharap janganlah mendesak supaya aku membicarakannya lagi." Ia menggaruk dahinya dan memejamkan matanya. "Sangat berat untukku ... tetapi kau mengerti."

Jantungku mulai memukul keras.

"Aku tidak mengerti," kataku. "Aku tidak bisa mengerti, karena itu Anda harus mengatakannya... demi aku, demi hari ini, hari yang banyak artinya bagiku, katakanlah, aku siap mendengar apa saja yang bakal kudengar."

Ia menggeser, memandang padaku, dan kembali memetik tangkai.

"Baiklah," katanya, sejenak dia tampak ragu-ragu sebelum meneruskan kata-katanya dengan suara yang diusahakannya supaya jelas, namun sia-sia. "Meskipun lucu dan tak mungkin dinyatakan dalam kata-kata, meskipun terasa sakit dalam diriku,

akan kucoba mengatakannya." Ia mengernyit seakan-akan badannya kesakitan.

"Katakanlah," kataku.

"Marilah kita umpamakan," katanya, "ada seorang laki-laki—kita sebut saja si A—dan ia sudah tua dan telah mengenyam kehidupan. Dan di situ ada seorang wanita—sebut saja si B—dan ia masih muda dan riang serta tak tahu apa-apa tentang manusia dan kehidupan. Disebabkan oleh keadaan keluarganya si laki-laki itu menyayangi gadis itu seperti terhadap anaknya dan ia tidak takut akan mencintai si gadis dengan cara lain."

Ia berhenti. Aku membiarkan dia melanjutkannya.

"Tetapi si A lupa bahwa si B itu masih demikian muda—hidup itu bagi si gadis masih seperti bermain." Kini dengan tergagap-gagap dan tanpa melihat padaku dia meneruskannya, "Si laki-laki lupa bahwa lebih gampang baginya mencintai gadis itu dengan cara lain, tetapi itu berarti bagi si gadis hanyalah bermain-main. Si laki-laki membuat kekhilafan dan tiba-tiba saja dia merasa mempunyai perasaan yang lain, yang sama sakitnya dengan menyesali dosa, dan ia merasa takut. Ia merasa takut kalau-kalau hubungan persahabatan lama jadi rusak terganggu, dan karena itu ia memutuskan untuk pergi saja sebelum hal demikian terjadi."

Sambil berkata begitu ia menggosok matanya sebentar dan dipejamkannya lagi.

"Mengapa dia takut mencintai si gadis dengan cara lain?" tanyaku dengan pelan-pelan sekali, sambil mengendalikan rasa hatiku dan menahan diri supaya tetap tenang.

Sudah barang tentu kedengarannya seperti menyindir karena dalam memberikan jawabannya terbayang kepedihan hatinya yang luka, "Kau muda, aku tidak. Kau mau bermain, sedangkan aku membutuhkan sesuatu. Teruskanlah bermain, tetapi jangan dengan aku, karena aku seharusnyalah bersikap jujur terhadapmu, itu akan menyakitkan hatiku dan membuatku

jadi rikuh.... Itulah yang dikatakan si A," tambahnya. "Semua ini hanya omong kosong, tentunya, tetapi kau sadar mengapa aku akan pergi. Janganlah kita bicarakan lagi soalnya. Kumohon!"

"Tidak! Tidak! Kita akan memperkatakannya lebih banyak lagi," teriakku, suaraku gemetar karena tangis. "Apakah si laki-laki mencintai gadis itu atau tidak?"

Ia tidak menyahut.

"Sekiranya si laki-laki tak mencintai dia, mengapa bermain-main dengan gadis itu, meskipun si gadis masih kecil ketika itu?"

"Ya, ya, si A salah," katanya buru-buru menyela, "tetapi itulah akhir ceritanya, dan mereka berpisah ... sebagai teman."

"Tetapi itu mengerikan! Apakah tidak ada akhir ceritanya yang lain?" kugumamkan itu dengan sedikit nyaring, aku ngeri akan apa yang dikatakannya.

"Ya, ada," katanya, seraya memindahkan tangannya dari mukanya yang gelisah dan memandang lurus padaku. "Ada dua akhir ceritanya. Hanya kuminta kau jangan memotong-motong, dengarkanlah dengan tenang. Konon," ia mulai sambil berdiri dan tersenyum pahit, "katanya si A sudah kehilangan akal, tergila-gila pada si B, dan demikianlah dikatakannya kepada si gadis ... dan si gadis hanya menyambut dengan tertawa. Bagi si gadis tampaknya lucu, tetapi bagi si laki-laki soal hidup dan mati."

Aku tertegun dan kata-kataku sudah hampir di ujung lidah untuk memotong pembicaraannya, agar dia jangan memancing-mancing aku begitu, tetapi tangannya diletakkannya di atas tanganku dan ditahannya aku.

"Tunggu," katanya, suaranya gemetar. "Cerita lainnya lagi mengatakan bahwa si gadis itu merasa kasihan kepada si laki-laki. Celakalah gadis itu—karena belum berpengalaman—membayangkan dirinya mencintai laki-laki itu, dan dia mau jadi istrinya. Tololnya lagi, si laki-laki percaya—ya, dia percaya betul—bahwa hidupnya akan dimulai lagi dari segala-galanya.

Tetapi tak lama kemudian si gadis menyadari bahwa dia menipu si laki-laki dan si laki-laki menipu si gadis.... Tapi sudahlah, kita tak mau membicarakan lagi hal itu," katanya mengakhirinya, dan memang dia tak bisa lagi meneruskan ceritanya. Dan berjalanlah dia pulang balik sambil bungkam di hadapanku.

Tadi ia mengatakan "tak mau membicarakannya lagi", tetapi dia kulihat sedang tegang sekali menunggu aku bicara. Ingin aku mengatakan sesuatu, tetapi kerongkonganku serasa tersumbat. Kulemparkan pandangan padanya—dia pucat dan bibir bawahnya gemetar. Aku mulai merasa kasihan kepadanya. Dengan memecahkan kesunyian yang sedang menghimpit diriku, aku berusaha untuk mulai bicara lemah-lembut dengan suara yang sungguh-sungguh, takut kalau-kalau terputus di tengah jalan.

"Dan akhir cerita yang ketiga," kataku, aku berhenti tetapi dia diam saja. "Akhir cerita yang ketiga ialah si laki-laki tidak mencintai si gadis serta melukai hatinya dalam-dalam, sedangkan si laki-laki pergi sambil berpikir bahwa dia merasa betul dan malah dalam beberapa hal merasa bangga. Itu lucu buat kamu, tetapi tidak buat aku, aku mencintaimu sejak semula. Ya, aku mencintaimu," aku mengulangnya, dan tatkala kukatakan ini, suaraku yang tadinya rendah dan sungguh-sungguh jadi meninggi hingga merupakan jeritan yang menakutkan diriku.

Ia berdiri berhadap-hadapan denganku, mukanya pucat sekali, bibirnya kian gemetar, dua butir air mata menitik pada pipinya.

"Sungguh menyedihkan!" hampir berteriak kukatakan itu, lemas karena gemas, menderas air mata. "Mengapa kamu begitu?" tanyaku, sambil mau bangkit meninggalkan dia.

Akan tetapi dia menahanku. Kepalanya merunduk di atas lututku, bibirnya mencium tanganku yang gemetar dan basah oleh air matanya. "O, Tuhan! Sekiranya aku tahu!" gumamnya.

"Mengapa kamu begitu? Mengapa kamu begitu?" aku terus mengulanginya namun dalam hati aku merasa bahagia—kebahagiaan yang takkan kembali untuk selama-lamanya.

Lima menit kemudian Sonya lari ke atas untuk menjumpai Katya, sambil berteriak-teriak ke segenap penjuru rumah. Katanya, Masha akan kawin dengan Sergei Mikhailich.

5

TAK ADA ALASAN untuk menangguhkan pernikahan kami, tidak bagi dia tidak pula bagi aku. Memang, Katya ingin sekali pergi ke Moskow buat memesan pakaian pengantin untukku. Begitu pun ibu Sergei Mikhailich ingin membelikan dia kereta baru dan perabotan baru sebelum pernikahan, juga mendandani rumah. Akan tetapi kami berdua mendesak agar semua itu dilakukan nanti kalau benar-benar diperlukan. Sementara itu, kami berpendapat bahwa pernikahan sebaiknya dilangsungkan dua minggu sesudah hari ulang tahunku, dengan diam-diam, tanpa pakaian pengantin, tanpa putra-putri pengiring pengantin, tanpa jamuan pada malam hari atau sampanye atau apa saja yang berupa pernak-pernik upacara adat perkawinan. Dia mengatakan padaku betapa ibunya merasa kurang puas oleh karena perkawinan dilakukan tanpa iringan musik, tanpa koper-koper dan peti-peti serta rumah yang didandani—tidak seperti perkawinan beliau dulu yang menelan biaya sebanyak tiga puluh ribu rubel. Dikatakannya pula bahwa

ibunya mau memeriksa peti-peti dalam gudang dan berunding dengan Maryushka secara rahasia mengenai urusan permadani, kain tirai dan segala piring cangkir yang dianggapnya paling penting bagi kebahagiaan kami.

Di rumah kami pun Katya dengan Kuzminishna, perawat tua itu, berbuat hal yang sama. Tak mungkin bersenda gurau dengan Katya pada saat sedemikian gawatnya. Katya yakin betul bahwa kalau kami yang mengurus soal masa depan itu, hanyalah akan terhanyut oleh perasaan yang melambung tinggi dan disibuki pula dengan hal-hal yang tak ada artinya, seperti biasanya dilakukan oleh orang yang sedang seperti kami, malah Katya yakin betul bahwa kebahagiaan kami yang sebenarnya, tergantung pada cocok-tidaknya potongan dan jahitan kemeja kami, keliman taplak dan serbet.

Pesan-pesan rahasia dikirimkan kian ke mari, berkali-kali, sehari sebelum persiapan dimulai. Dari luar, hubungan antara Katya dan Tatyana Semyonovna, ibu Sergei Mikhailich, begitu luwes kelihatannya, namun sebenarnya dapat dirasakan bahwa di situ ada sedikit persaingan yang diam-diam dan tawar-menawar.

Tatyana Semyonovna, yang sekarang kukenal lebih baik, merupakan seorang ibu rumah tangga yang kenal betul adat sopan-santun, berbudi pekerti—seorang wanita yang halus gerak-geriknya sesuai dengan usianya yang telah lanjut. Sergei Mikhailich mencintainya bukan sekadar kewajiban terhadap seorang ibu, tetapi juga karena menurut anggapannya wanita inilah yang paling baik, paling berbudi, paling pintar serta paling disayangi di muka bumi ini. Sang ibu senantiasa baik kepada kami, dan terutama kepadaku, dan merasa girang anaknya ketemu jodoh. Pabila aku berkunjung kepadanya, aku merasa bahwa ia ingin sekali aku menginsyafi bahwa anaknya itu pasangan yang baik, dan hendaknya aku mencamkannya dalam hati, meskipun ketika

itu kami baru saja bertunangan. Aku memahami dia benar-benar, dan setuju dengannya.

Dalam dua minggu terakhir itu, Sergei Mikhailich dan aku saling mengunjungi setiap hari. Ia suka datang untuk makan sore dan tinggal sampai jauh malam. Tetapi meskipun ia mengatakan bahwa dia tidak dapat hidup tanpa aku (dan aku tahu dia bicara benar), tidaklah pernah ia menghabiskan waktunya sehari-harian buat mengawani aku, melainkan ia tetap sibuk dengan urusannya sendiri seperti sediakala. Pada akhirnya hubungan kami tidaklah berubah, ia tetap memanggil aku Marya Alexandrovna dan pula tak pernah menciumku, sekalipun tanganku, begitu pula tak pernah cari kesempatan untuk tinggal berdua-dua dengan aku, malah yang demikian itu dijauhinya. Tampaknya dia menghindari hal-hal yang tak dikehendaki yang terbit dari gejolak hatinya yang rindu, yang dipandangnya sebagai sesuatu yang aib. Aku tidak tahu apakah dia atau aku yang telah berubah, tetapi sekarang aku merasa bahwa aku setaraf dengannya. Aku sudah tidak lagi menemukan padanya apa yang kupandang sebagai kesahajaan yang menarik hati, sekarang aku sering ingin melihat dia sebagai bocah manis yang penuh dengan kebahagiaan di hadapanku dan bukan sebagai laki-laki yang menimbulkan rasa hormat dan keseganan pada diriku.

"Jadi beginilah sebenarnya orang ini!" pikirku. "Ia tak ada bedanya dengan aku—tak lagi ada bedanya." Sekarang aku merasa bahwa aku mengenali dia terus-menerus—hingga aku mengerti padanya dengan lebih baik. Dan apa yang kulihat padanya tidaklah lain daripada kesederhanaannya yang menyenangkan, yang cocok dengan aku. Bahkan rencananya tentang bagaimana hidup berumah tangga sama saja dengan aku, hanyalah lebih jelas cara menerangkannya.

Ketika itu cuaca lagi buruk, dan hampir seluruh waktu kami habiskan di dalam rumah. Pembicaraan kami yang paling mesra,

ialah di ruang tamu, di sudut antara piano dan jendela. Cahaya lilin memantul pada kaca jendela yang kelam, dan di sana-sini, pada kaca jendela yang bersinar itu, hujan tak henti-hentinya menitik untuk selanjutnya mengucur ke bawah. Suara hujan gemertak di atas atap dan suara air bergelucak di dalam talang, kelembaban merembes masuk ke dalam jendela—ini semua hanyalah menambah kemeriahan, kecerahan, dan kegembiraan suasana.

"Ada satu hal yang sejak lama aku ingin katakan padamu," ujarnya pada suatu sore tatkala kami sedang duduk berdua di sudut kamar yang kami gemari itu (sore itu ia mulai datang terlambat). "Aku terus-menerus berpikir mengenai hal itu, sewaktu kau sedang bermain piano."

"Jangan katakan apa-apa—aku tahu semua meski kau tak mengatakannya," kataku.

Ia tersenyum. "Ya, benar juga—kita tak usah membicarakannya."

"Tidak, katakanlah apa itu?"

"Baiklah, kalau begitu. Kau ingat kan, tentang cerita A dan B?"

"Mana bisa lupa cerita yang demikian menggelikan itu? Memang bagus membongkar apa-apa yang..."

"Ya, sedikit saja aku lebih ketika itu, hancurlah kebahagiaanku karena ulah sendiri. Tetapi waktu itu pun sebenarnya aku tidak mengatakan hal yang sebenar-benarnya, dan itulah yang mengganggu pikiranku. Aku akan menyelesaikan apa yang telah kumulai itu sekarang."

"Oh, jangan."

"Tak usah takut," katanya tersenyum. "Yang kujelaskan hanyalah perkara diri sendiri. Kalau aku bicara, kuingin ada alasannya."

"Mengapa harus pakai alasan?" tanyaku. "Sama sekali tak perlu itu."

"Tidak, bukan begitu. Dan dulu aku memberikan alasan yang kurang baik. Ketika tiba di sini pada musim panas ini, aku begitu yakin akan diri sendiri bahwa setelah kualami segala kekecewaan dan kesalahan dalam hidup, maka cinta bagiku merupakan sesuatu yang tak mungkin dan yang tinggal hanyalah tanggung jawab atas kelanjutan hidupku. Hingga sekian lama aku tidak mampu untuk memahami sifat perasaan yang ada dalam diriku terhadapmu, begitu pula terhadap akibatnya. Mengharap-harap sekalipun tak ada harapan. Namun, suatu hari kupikirkan kau akan jadi cantik jelita, lain hari, aku percaya pada ketulusan hatimu, dan entah apa yang harus kuperbuat. Akan tetapi sehabis malam itu, kauingat, ketika kita jalan-jalan di dalam kebun, aku merasa takut akan diriku. Lalu kebahagiaanku sekarang ini, rasa-rasanya melebihi apa yang kuharapkan—sangat jauh dari kemungkinan yang ada. Coba pikirkan, apakah gerangan yang bakal terjadi andaikata aku tetap saja berharap-harap, sedangkan ternyata hasilnya sia-sia? Tentu saja pikiran itu hanyalah mengenai diriku semata-mata, karena aku ini orang yang suka membikin sengsara diri sendiri."

Ia berhenti dan duduk memandang padaku. "Akan tetapi, apa yang kukatakan ketika itu tidak semuanya omong kosong. Ada alasannya mengapa aku takut—memang semestinyalah aku takut. Aku terlalu banyak meminta darimu dan terlalu sedikit yang kuberikan padamu. Kau masih anak-anak, baru berupa kuncup yang lagi mulai mekar. Cintamu cinta untuk pertama kalinya, sedangkan aku…"

"Katakanlah dengan jujur apakah…" kataku memulai, tetapi kemudian aku takut akan jawabannya. "Tidak, tak usah kaukatakan itu," kataku, kutambahkan.

"Maksudmu apakah aku pernah jatuh cinta sebelum ini? Bukan begitu?" tanyanya, begitu cepat dia menangkap isi pikiran-ku. "Aku dapat mengatakannya, tidak, tidak pernah—tidak pernah mengalami apa yang kurasakan sekarang ini…" Tetapi

di sini tampak seperti ada kenang-kenangan yang pahit sedang melintas dalam pikirannya. “Akan tetapi meskipun demikian aku harus yakin bahwa hatimu jadi milikku pabila aku mencintaimu,” katanya sedih. “Jadi, bukankah sudah semestinyalah aku kaji dulu masak-masak sebelum kukatakan cintaku kepadamu? Apa yang bisa kuberikan padamu? Cinta, tak salah lagi.”

“Apakah itu sedikit?” tanyaku, sambil menatap matanya.

“Sedikit sekali, sayang—terlalu sedikit untukmu,” jawabnya. “Kau remaja lagi cantik. Sering kali aku tidak bisa tidur. Aku terlalu bahagia, aku terus-menerus memikirkan hidup kita bersama. Telah lama kukenyam kehidupan dan rasanya aku telah mendapatkan apa yang bermanfaat buat kebahagiaan—hidup tenang, memencilkan diri di sini, di pedusunan, punya peluang buat melakukan kebaikan terhadap orang lain—begitu mudahnya berbuat kebaikan buat mereka yang tak membutuhkannya, lalu bekerja, yang rasa-rasanya baru ada artinya kalau bisa menikmati waktu senggang, alam, buku, musik, cinta dari seseorang yang tersayang—itulah cita-citaku tentang kebahagiaan, dan belum dapat kugambarkan apakah ada yang lebih bagus dari itu. Dan puncak dari segala-galanya—teman hidup semacam kau, sebuah keluarga, barangkali—tak lebih dari itu yang diingini seorang laki-laki.”

“Ya,” aku mengiyakannya.

“Terutama laki-laki semacam aku ini, yang sudah tidak muda lagi,” ia melanjutkannya. “Tetapi bukan kau. Kau belum lagi mengenyam kehidupan—kau masih bisa mencari kebahagiaan dalam sesuatu, dan bisa saja menemukan sesuatu. Kau bisa saja berpikiran bahwa yang sekarang ini adalah kebahagiaan, oleh karena kau sedang mencintaiku.”

“Tidak, aku selalu menyukai kehidupan keluarga yang tenang, dan semua itulah yang aku maui,” kataku. “Apa yang kaupikirkan, itulah pula yang selalu kupikirkan.”

Ia tersenyum. “Kelihatannya saja begitu bagimu, Sayang. Itu belum cukup untukmu. Kau masih muda lagi cantik,” ulangnya sambil merenung.

Aku gemas mengapa dia tidak percaya padaku dan kelihatannya seperti menyayangkan aku karena masih muda dan cantik.

“Kalau begitu mengapa kau mencintaiku?” kataku geram. “Apakah cintamu itu untuk keremajaanku atau untuk diriku?”

“Tak tahu aku, tetapi aku mencintaimu,” jawabnya sambil menatap padaku dengan pandangan yang sungguh-sungguh dan mendesak.

Aku tidak menjawab, tetapi aku menatap lurus-lurus ke dalam tatapannya. Suatu perasaan yang aneh mendadak muncul di sekujur tubuhku—mula-mula aku berhenti melihat kepada yang terdapat di sekelilingku, lalu wajahnya lenyap dan hanya sinar matanya saja yang kian dekat kian dekat ke arahku, lalu matanya itu ada dalam mataku, dan segalanya menjadi gelap—kupejamkan mataku kuat-kuat untuk menghindari perasaan nikmat dan rasa takut yang diterbitkan oleh tatapannya....

*

CUACA JADI CERAH sebelum hari perkawinan kami. Malam pertama musim rontok yang cerah dan dingin datang menggantikan hujan musim panas. Segala sesuatu basah, dingin, disinari matahari, dan buat pertama kalinya kebun terlihat dalam pemandangan musim rontok—luas, cerah, namun serba telanjang. Langit bersih, dingin, dan pucat. Aku pergi tidur, bahagia memikirkan bahwa besok pagi, pada hari perkawinan kami, cuaca akan bagus.

Aku bangun bersama terbitnya matahari, dan sedikit terkejut dibarengi takut memikirkan yang bakal tiba di hadapanku.

Aku keluar, masuk kebun. Matahari baru saja naik dan sedang memancarkan sinarnya yang berpendar-pendar menembusi cabang-cabang pohon limau yang kekuning-kuningan. Jalan dusun tertutup daun-daun yang gemersik. Buah ceri yang mengkerut pada semak-semak *rowan* memperlihatkan warnanya yang merah menyala pada tangkai yang daunnya tinggal sedikit, telah mati dikerutkan oleh embun beku, pohon dahlia meranggas dan hitam. Buat pertama kalinya embun beku tampak mempertontonkan bunganya yang keperak-perakan di atas rerumputan yang hijau pucat dan di atas rumput *burdock* yang terinjak orang di dekat rumah. Tak segumpal pun awan tampak di langit yang bersih dan dingin, bahkan tak ada bekas-bekasnya.

"Apa betul bisa terjadi hari ini?" aku bertanya pada diri sendiri, tak percaya pada rasa bahagia yang ada. "Apa betul besok pagi aku takkan lagi bangun di sini tetapi di rumah yang asing itu, di rumah yang berpilar di Nikolskoye? Apakah aku takkan lagi bercakap-cakap dengannya pada malam hari bersama Katya? Apakah aku takkan lagi duduk pada piano di sini, di kamar duduk dengan dia di sampingku? Atau mengantarkan dia sampai ke pintu serta mengkhawatirkan keselamatannya tatkala ia pulang di malam yang gelap?" Akan tetapi, kemarin dia mengatakan bahwa dia masih akan datang untuk akhir kalinya, dan bahwa Katya telah menyuruhku mencoba gaun pengantin dan berkata, "Sampai besok." Lalu untuk beberapa lamanya aku percaya itu, akan tetapi kemudian sangsi lagi. "Apa betul mulai hari ini dan selanjutnya aku akan tinggal bersama ibunya, tanpa Nadezha, Grigory tua, atau Katya? Apakah pada malam hari aku takkan lagi mencium jururawatku yang tua dan mendengar mulutnya mengucapkan 'Selamat tidur Nona', seperti selalu dikatakannya pabila ia tengah membuat tanda salib ke atas badanku? Apakah aku takkan lagi mengajar Sonya atau bermain dengannya atau mengetuk-ngetuk dinding kamarnya dan mendengar suara ketawanya yang cekikik-

an? Apa betul hari ini aku akan menjadi seorang yang asing bagi diriku sendiri, lalu suatu kehidupan baru akan terbuka di hadapanku sambil membawa perwujudan harapan dan mimpi-mimpiku? Apakah betul kehidupan baru ini benar-benar buat selama-lamanya?"

Kutunggu Sergei Mikhailich dengan sabar, sangat berat untukku tinggal sendirian dengan pikiran-pikiranku itu. Ia datang lebih pagi dan hanya sesudah itulah aku mulai percaya bahwa sejak hari itu untuk selanjutnya aku akan menjadi istrinya, baru sejak saat itulah pikiran-pikiranku tak lagi menakut-nakuti aku.

Sebelum waktu makan sore, kami pergi ke gereja untuk menghadiri kebaktian buat ayahku.

"Andaikata beliau masih hidup!" pikirku ketika aku kembali dari gereja, sambil tanganku digenggam orang yang pernah jadi temannya yang paling akrab. Tadi selama berdoa, sambil menundukkan kepala hingga menyentuh lantai gereja yang dingin, kubayangkan ayahku demikian hidupnya. Maka aku percaya sungguh-sungguh bahwa rohnya mengerti jiwaku dan ia merestui pilihanku, bahwa sekarang bahkan rohnya sedang melayang-layang di atasku. Aku pun mendengar ucapan restunya. Kenangan dan harapan, kegembiraan dan kesedihan, berpadu menjadi satu hingga yang tinggal hanyalah perasaan syahdu dan menyenangkan, selaras dengan udara tenang segar ini, dengan keheningan, padang terbuka, dan langit pucat bercahaya terang, tapi tak lagi panas bila menyentuh pipi. Dalam pandangan mataku laki-laki yang ada di sampingku ini mengerti dan turut merasakan apa yang sedang aku rasakan. Ia melangkah pelan-pelan, sama sekali tak berbicara, sedangkan mukanya yang kulirik sebentar-sebentar tampak seperti memancarkan perasaan syahdu yang sama dengan yang aku rasakan—sebagian gembira, sebagian sedih—serupa dengan yang ada dalam hatiku dan pada setiap yang ada di sekelilingku.

Tiba-tiba ia berbalik kepadaku, dan kulihat nyaris mengatakan sesuatu. Terlintaslah dalam pikiranku, "Bisakah, apa yang akan dikatakannya itu lain daripada yang sedang kupikirkan?" Namun ia mengatakan perihal ayahku, tanpa menyebutkan namanya, "Pada suatu kali pernah beliau mengatakan, 'Nikahlah dengan anakku si Masha!' Beliau sedang bergurau tentunya."

"Betapa 'kan bahagia beliau sekarang!" jawabku, sambil menekan lengannya.

"Ya, kau masih kanak-kanak ketika itu," dia melangkah terus sambil menatap ke dalam mataku. "Biasanya kukecup matamu dulu, aku suka matamu hanya karena menyerupai matanya, tak pernah terpikir bahwa matamu itu bagiku begitu indah demi mata itu sendiri. Pada waktu itu kupanggil kau Masha."

"Panggillah aku Masha sekarang."

"Memang baru saja," katanya, "baru saja terpikir bahwa kau benar-benar milikku." Dan tatapan yang tenang, bahagia, hinggap padaku.

Kami terus berjalan sepanjang jalan hutan yang jarang diinjak orang, lewat tunggul-tunggul jerami, dan yang terdengar hanyalah langkah dan suara kami. Di sebelah kami, di seberang ngarai, tunggul-tunggul jerami yang keperak-perakan membentang jauh sampai ke hutan kecil yang gundul, dan sepanjang bentangan tunggul jerami itu, dengan diam-diam, seorang *muzhik* sedang membuat aluran hitam yang berangsur-angsur melebar dengan bajak kayunya. Sekawanan kuda sedang makan rumput di kaki bukit yang tampak seperti dekat. Di sebelah lainnya, kelihatan ladang yang telah dibajak dan disemai hingga ke dekat kebun, dan di belakangnya tampaklah rumah kami. Kini, embun beku telah lumer sampai tanah pun jadi hitam, tetapi di sana-sini alur hijau tanaman gandum musim dingin mulai kelihatan. Matahari dingin memancarkan cahayanya yang gemilang di atas segala yang tampak. Dan *ramat* laba-laba merentang di mana-mana,

melayang-layang, di udara, di sekitar kami, dan melekat di tunggul jerami yang telah kering terbakar sinar matahari, *ramat* itu pun sampai di mata dan rambut kami dan melekat di baju kami. Pabila kami bicara, suara kami tergantung di udara yang diam tak bergerak seakan-akan hanya kamilah yang ada di dunia ini—menyendiri di bawah langit yang melengkung biru tempat matahari bersinar berpendar-pendar dan menyala-nyala namun tak lagi panas sinarnya.

Aku pun ingin memanggil dia dengan sebutan masa kecilnya, tetapi berat mengatakannya. "Mengapa jalan cepat-cepat Seryozha?" kataku, dan mukaku merah padam.

Dia mengendurkan langkahnya dan memandang padaku, masih dengan tatapannya yang kian menyayang, wajahnya tampak bahagia lebih dari yang sudah-sudah.

Setiba di rumah kami, ibu Sergei Mikhailich dan para undangan sedang menunggu kami, karena itu kami pun tak lagi menyendiri sampai saat meninggalkan gereja untuk kemudian naik kereta menuju Nikolskoye.

Ruangan di dalam gereja hampir kosong sama sekali. Di sisi sudut mataku, sang ibu berdiri tegak di atas permadani di *choir*. Katya mengenakan topi berpita ungu pada pinggirannya, di kedua belah pipinya tampak butir-butir air mata. Dua tiga orang pelayan rumah memandang padaku dengan pandangan yang serba ingin tahu. Aku tidak melihat kepada Sergei Mikhailich, namun kurasakan kehadirannya di sisiku. Kudengarkan tiap kata dalam doa dengan sungguh-sungguh dan kuulang kembali, akan tetapi dalam hatiku tak ada sambutan. Aku tak dapat mengucapkannya, lalu dengan jemu aku memandang pada ikon-ikon, pada lilin-lilin, pada sulaman salib di punggung pendeta, pada *ikonostatis*, dan pada jendela, akan tetapi tak satu pun yang aku pahami. Yang kurasakan hanyalah bahwa ada suatu upacara yang sedang berlangsung untukku. Kemudian

pendeta membalikkan badannya ke arah kami dan mengingatkan bahwa ia telah mengkristenkan aku, dan bahwa kini Tuhan telah memberkahi dia agar mengambil aku sebagai istrinya. Katya dan ibu Sergei Mikhailich memberikan ciuman kepada kami, lalu kudengar Grigory memanggil kereta kuda. Kemudian aku merasa heran dan khawatir, oleh sebab kuketahui bahwa segala sesuatunya usailah sudah, tak ada yang tak biasa, tak ada yang menyerupai upacara yang berlangsung dalam hatiku. Dia dan aku berciuman, dan ciuman itu demikian janggal, demikian asing bagi cinta kami! "Maka selesailah sudah," pikirku.

Kami keluar menuju pintu beranda gereja, dan bergemalah suara roda kereta kuda di bawah lawang *portico* yang melengkung, dan di situ berhembuslah udara segar ke mukaku. Ia mengenakan topinya dan memegang tanganku buat membantu aku masuk ke dalam kereta. Dari jendela kereta, kulihat bulan membeku dan berkalang. Dia duduk di sisiku dan menutup pintu kereta. Ada semacam rasa tertusuk dan sakit dalam hatiku. Perasaan terjamin oleh kehadirannya, kurasakan hampir seperti merendahkan derajat diriku. Kudengar Katya berseru-seru supaya aku menutupi kepalaku, roda-roda kereta gemeletuk di atas batu-batu, kemudian di atas tanah yang empuk berangkatlah kami. Aku menghenyakkan diri ke sudut dan melihat ke luar melalui jendela kereta, melihat ke arah ladang yang cerah jauh dan ke arah jalan yang menjauh di bawah cahaya bulan yang dingin kelu. Aku tidak melihat padanya, tetapi aku merasa dia ada di dekatku. "Hanya begini saja saat yang kutunggu-tunggu itu?" pikirku, dan aku merasa seakan-akan diriku hina dina duduk sendirian di dekatnya. Aku berpaling kepadanya dengan maksud mengatakan sesuatu, tetapi tak ada kata-kata yang keluar, aku merasa seolah-olah kasih sayangku kepadanya jadi menghilang diganti perasaan terluka dan takut.

"Sampai saat ini pun aku belum percaya bahwa hal ini benar-benar terjadi," katanya lemah lembut ketika membalas lirikanku.

"Ya, tetapi untuk sesuatu sebab aku merasa takut," kataku.

"Apakah aku menakutkanmu, Sayang?" katanya, sambil memegang tanganku serta menundukkan kepalanya ke arah tanganku.

Tanganku seperti tergeletak tak bernyawa dalam genggamannya, dan hatiku dingin.

Akan tetapi ketika aku berkata demikian, jantungku memukul keras dan semakin keras, tanganku gemetar dan mencengkam pada tangannya. Aliran yang hangat melanda sekujur tubuhku dan mataku mencari matanya dalam cahaya yang remang-remang. Seketika itu juga aku merasa tak takut lagi kepadanya—bahwa ketakutan ini ternyata cinta—cinta baru, cinta yang lebih mesra dan lebih kuat dari cinta sebelumnya. Aku merasa bahwa segenap diriku miliknya, dan bahagialah aku karena kekuatannya menguasai diriku.

Bagian Kedua

6

HARI-HARI DAN MINGGU-MINGGU BERLALU, akhirnya dua bulan sudah kehidupan dusun yang tenang itu lewat dengan tak terasa. Berbareng dengan itu cinta, kemesraan, dan kebahagiaan selama dua bulan itu rasanya cukuplah untuk seumur hidup. Mimpinya dan mimpiku, perihal bagaimana selayaknya hidup di pedusunan, ternyata lain sama sekali daripada yang kami cita-citakan—meskipun tidaklah jelek. Memang, apa yang kujumpai kini bukanlah hidup sebagaimana kubayangkan sewaktu aku masih jadi tunangannya, yakni hidup dengan kerja keras, penuh pengorbanan, dan bekerja untuk orang lain. Ini sebaliknya malah, cinta yang ada hanyalah cinta untuk diri sendiri dan hasrat buat dicintai—keriangan yang tak terperikan serta tak berubah-ubah, lagi pula lupa terhadap segala yang ada di dunia ini. Kadang-kadang dia pergi ke kamar kerjanya bersibuk diri dengan pekerjaan ini-itu. Kadang-kadang dia pergi ke kota untuk mengurus usahanya atau pergi berjalan-jalan ke sekitar

tanah perkebunannya. Namun aku melihat bahwa agaknya berat baginya meninggalkan aku. Dan kemudian diakuinya pula bahwa segala yang ada di dunia ini tampak hampa kalau tanpa aku, itulah sebabnya mengapa ia merasa berat meninggalkanku. Demikian pula aku. Aku membaca, menyibukkan diri dengan musik, dengan ibu mertua, pula dengan sekolah. Namun semua itu hanyalah karena ada sangkut-pautnya dengan dia serta untuk menyenangkan hatinya. Akan tetapi, begitu aku mengerjakan yang lain, yang tidak sejalan dengan yang ada dalam pikirannya, hilanglah minatku sama sekali. Dan seperti aneh sekali tampaknya bahwa di dunia ini masih ada apa-apa lagi selain dia. Perasaan demikian boleh saja disebut picik, egois, namun dengan itu aku merasa bahagia, merasa di atas segala-galanya di dunia ini. Bagiku hanya dialah yang ada, dialah orang yang paling tak pernah salah di muka bumi ini. Aku hidup hanya untuk dia, dan menjadi orang yang dalam pandangan matanya dialah yang memikirkan aku. Dan dia menganggap akulah wanita yang paling elok dan paling baik di dunia ini, wanita yang dianugerahi segala sifat-sifat yang baik dan diusahakannya supaya wanita ini jadi seorang istri demi seorang laki-laki yang tercakap dan terbaik di dunia.

Pada suatu hari dia masuk kamar sewaktu aku sedang mengucapkan doa. Aku melirik padanya sambil terus berdoa. Dia duduk di kursi karena tidak mau mengganggu ku, dan dibukanya buku. Akan tetapi aku merasa bahwa dia melihat padaku, dan memandang ke sekitarku. Ia tersenyum, lantas tertawa. Aku tidak dapat melanjutkan berdoa.

"Sudahkah kau berdoa?" tanyaku.

"Ya, tetapi aku tidak mau mengganggumu. Aku akan keluar."

"Betulkah kau sudah berdoa?"

Ia tidak menyahut dan hendak keluar, tetapi aku menahannya.

"Ayolah berdoa, Sayang ... berdoalah untukku."

Dia berlutut di sampingku dan mulailah merangkapkan tangannya secara kaku. Wajahnya tampak sungguh-sungguh, tetapi dia diam saja, tak mengucapkan apa-apa. Sebentar-sebentar dia menoleh padaku, minta dibetulkan dan dibantu. Ketika selesai, tertawalah aku dan kulilitkan lenganku kepadanya.

Mukanya merah padam, lalu diciumnya tanganku. "Selalu kau! Selalu kau! Membuat aku kembali berumur sepuluh tahun."

Rumah kami merupakan rumah pedusunan yang tua, dalam rumah demikian ini beberapa keturunan pernah tinggal, bercinta dan saling menghormati. Segala sesuatu membangkitkan kenang-kenangan pada setiap yang berbau keluarga, yang sejak aku tinggal di situ aku pun termasuk di dalamnya. Tatyana Semyonovria melengkapi rumah ini dengan perabotan yang semuanya diatur menurut gaya kuno. Semua yang ada di rumah itu hampir tak boleh dibilang molek, melainkan tumpah ruah, mulai dari pelayan dan bujang sampai perabotan dan barang makanan, yang semuanya kelihatan serba kokoh, bersih dan rapi, serta membangunkan perasaan takzim. Mebel di ruang duduk diatur secara simetris, di situ potret-potret digantungkan di dinding, dan di lantai terhampar permadani hasil kerajinan. Di ruang tamu terdapat piano tua, meja-meja kecil dari dua model yang berlainan, sofa-sofa, lalu meja-meja yang bertatahkan warna keemasan. Mebel yang terbaik ada di kamarku, Tatyana Semyonovna sendirilah yang mengaturnya dengan seteliti-telitinya. Di situ pun terdapat barang-barang dari pelbagai model, termasuk cermin jangkung yang pada mulanya aku malu melihat diriku di dalamnya namun kemudian jadi teman yang kusayangi.

Tatyana Semyonovna tak pernah bicara keras-keras, namun di rumah itu segalanya berjalan seperti jarum jam sekalipun kelebihan pelayan. Akan tetapi pelayan yang berlebihan ini semuanya memakai sepatu bot yang tak bertumit dan tak berbunyi (Tatyana Semyonovna punya anggapan bahwa cekitan

sol sepatu dan ketukan tumitnya adalah suara yang paling tidak enak di dunia), dan semua orang ini merasa bangga akan jabatannya masing-masing. Mereka semua gemetar di hadapan nyonya tua, tetapi juga hormat dan takzim di hadapan suamiku dan aku, dan apa pun yang mereka kerjakan dilakukannya dengan kesenangan yang luar biasa. Saban Sabtu lantai rumah digosok dan permadani digebuki, pada hari pertama dalam setiap bulannya diadakan kebaktian, dan air diberkahi dengan doa. Pada hari pemberian nama untuk Tatyana Semyonovna dan untuk sang putra (kemudian aku juga, untuk pertama kalinya pada musim rontok) diadakan selamatan, dan semua tetangga diundang. Semua ini dilakukan kalau Tatyana Semyonovna tidak lupa.

Sang putra tak mau campur tangan dalam urusan rumah tangga, dia sendiri sibuk dengan kerja di ladang bersama para petani, dan dalam segala hal dia bekerja keras. Dia bangun pagi-pagi sekali, sekalipun dalam musim dingin, hingga ketika aku bangun dia sudah tidak ada. Biasanya dia memerlukan pulang dulu buat makan siang bersama kami saja, dan hampir selalu pada waktu demikian, sehabis pusing dengan kerja berat di ladang, dia menikmati suasana perasaan yang khusus dan menyenangkan, suasana hati yang kami sebut "urakan". Aku kerap bertanya kepadanya, ingin tahu apa yang dikerjakannya pagi itu, lalu dia ceritakan segala yang bukan-bukan hingga setengah mati kami tertawa terpingkal-pingkal. Adakalanya aku mendesak agar diberinya aku berita yang sungguh-sungguh, maka diberinya aku sebuah—lalu dia berusaha menahan senyumnya. Biasanya apa yang kulihat hanyalah mata dan bibirnya saja bergerak-gerak—tak sedikit pun aku mengerti akan apa yang diterangkannya. Namun itu pun sudah cukup bagiku, asalkan telah melihat dia dan mendengar suaranya.

"Apa saja yang telah kukatakan itu?" begitulah biasanya dia bertanya. "Ulangi."

Akan tetapi tak satu pun yang dapat kuingat. Rasanya seperti aneh kalau bukan dia sendiri atau akulah yang dibicarakan itu melainkan tentang sesuatu yang sama sekali lain. Seakan-akan apa yang terjadi itu berlalu di dunia luar. Barulah di kemudian hari aku mulai mengerti dan punya minat dalam urusan pekerjaannya.

Tatyana Semyonovna tak pernah meninggalkan kamarnya sebelum waktu makan sore, dia minum teh sendirian dan saban hari kami saling bertukar ucapan selamat pagi dengan perantaraan utusan-utusan. Dalam dunia kami yang santai, riang lagi gembira, suara dari pojok yang angker dan tertib itu demikian ganjil kedengarannya sampai-sampai sering kali aku tidak dapat menguasai diri. Dan tertawalah aku seketika itu juga apabila babunya, sambil berdiri dengan tangan bersilang, melaporkan dengan khidmat bahwa Tatyana Semyonovna ingin menanyakan perihal tidur kami setelah jalan-jalan. Diberitahukannya pula bahwa dia sendiri merasa sakit pinggang semalam-malaman, dan anjing kampung yang keparat itu menggonggong terus semalam-malaman mengganggu tidurnya.

Dia pun menanyakan bagaimana pendapat kami tentang biskuit hari ini, dan diberitahukannya pula bahwa bukan Taras yang membakar kue itu melainkan Nikolsha, untuk pertama kalinya sebagai percobaan, dan sama sekali tidaklah jelek terutama *krendelki*-nya. Tetapi sayang, roti panggangnya hampir hangus. Sebelum makan sore suamiku dan aku jarang bersama, aku bermain piano atau membaca, sedangkan dia menulis atau pergi lagi. Tetapi pada jam empat biasanya kami sekalian pergi ke ruang tamu. Maka *maman* bertindaklah keluar dari kamarnya, dan para istri priyayi yang jatuh miskin serta wanita-wanita saleh, yang senantiasa terdapat dua atau tiga orang di rumah kami, biasanya bermunculan. Setiap hari pada waktu yang tetap suamiku mengempit lengan ibunya buat pergi makan sore, dan sang ibu suka minta agar suamiku mengempit pula

lenganku dengan tangannya yang lain, dan begitulah setiap kalinya kami berjubel di pintu memberi jalan satu sama lainnya. *Maman*-lah yang memimpin meja, dan obrolan yang diadakan sewaktu sedang makan sangat sopan dan tertib, malah boleh dikatakan agak khidmat. Namun kekhidmatan ini diringankan oleh obrolan antara aku dengan suamiku perihal soal yang biasa. Atau adakalanya oleh perdebatan antara sang putra dengan sang ibu, atau oleh sindiran-sindiran jenaka antara mereka satu sama lainnya. Aku senang mendengarkan mereka berdebat dan bergurau, oleh karena dengan cara demikianlah aku dapat merasakan kecintaan di antara mereka yang begitu dalam dan mesra.

Setelah makan sore *maman* asyik menyendiri duduk di kursi tangan di ruang duduk sambil melembutkan tembakau untuk dicium, atau memotong halaman-halaman buku baru, sedangkan suamiku membaca keras-keras atau pergi ke ruang tamu buat main piano. Kami membaca banyak pada waktu itu, tetapi musiklah hiburan yang paling kami gemari. Musik memberi dawai baru pada hati kami dan menambah baik kemampuan dalam mengemukakan isi hati kami masing-masing. Bila kumainkan gubahan yang menjadi kesayangannya, biasanya dia duduk jauh-jauh di sofa hingga aku hampir tak dapat melihatnya, dia merasa malu membiarkan aku memainkan musik yang berkesan di hatinya, dan perasaannya itu dicoba disembunyikannya. Tetapi selalu pabila sedang tak diduga-duga olehnya, bangkitlah aku dari piano lalu pergi kepadanya sambil mencoba menangkap curahan perasaannya yang tersingkap pada wajahnya, pada matanya yang bersinar-sinar namun berlinangan air mata, yang dicoba ditahannya.

Acap kali *maman* suka mengintip kami pabila kami sedang di ruang tamu. Akan tetapi, barangkali, ia merasa takut juga kalau-kalau kami menjadi malu karenanya. Dia berjalan melewati

kamar sambil pura-pura memperlihatkan muka yang sungguh-sungguh. Namun aku tahu dia tidak ada keperluan apa-apa untuk masuk ke dalam kamarnya, sebab tak lama kemudian dia pun keluar lagi.

Pada setiap kali seluruh perawat rumah berkumpul di ruang duduk pada sore hari, akulah yang menuang tehnya. Kumpulan yang demikian khidmat di sekitar *samovar* yang mengkilap ini, cangkir-cangkir dan gelas-gelas yang beredar berkeliling ini, lama membuat diriku tersiksa. Taklah pantas rasanya, aku yang demikian muda dan kecil ini mendapat kehormatan untuk memutar keran *samovar* yang begitu besar, menaruh gelas-gelas di atas nampan Nikita dan berkata, "Untuk Pyotr Ivanovich dan Marya Minichna," dan kemudian bertanya, "Gulanya lagi?" Lalu sesudah itu aku pun harus menyampaikan bongkahan gula untuk jururawat dan bujang-bujang yang mendapat hak istimewa.

"Bagus, bagus!" begitulah kerap kali suamiku berkata. "Benar-benar seperti nyonya rumah yang sesungguhnya" dan kata-kata suamiku itu semakin membuat pikiranku tak keruan.

Sesudah teh, *maman* biasanya menjejer-jejerkan kartu buat "mancing" atau menyuruh Marya Minichna meramalkan nasibnya. Kemudian ia mencium kami berdua dan membuat tanda salib ke tubuh kami, maka kami pun pergi masuk kamar. Biasanya kami duduk-duduk sampai tengah malam, dan itulah saat-saat yang paling baik dan menyenangkan buat seluruh hari. Dia biasanya menceritakan kehidupannya semasa dulu, atau kami membuat rencana-rencana, dan kadang-kadang pembicaraan kami sampai ke soal-soal yang bersifat falsafi. Kami berusaha berbicara pelan-pelan supaya tidak kedengaran sampai ke atas—Tatyana Semyonovna minta supaya kami tidur petang. Kadang-kadang, dengan perut keroncongan kami pergi ke dapur untuk makan malam dengan makanan dingin, dan di bawah perlindungan Nikita makanlah kami di kamar duduk wanita.

Hidup kami seperti orang asing di rumah besar ini, jiwa masa lampau yang kaku, serta wibawa Tatyana Semyonovna kami rasakan sebagai belenggu. Bukan itu saja, melainkan pelayan-pelayan tua, perabotan-perabotan, bahkan tirai-tirai menimbulkan perasaan hormat dan takzim padaku—dengan disertai kesadaran bahwa ini bukanlah tempat yang sebenarnya bagi kami, dan karena itu kami mesti hati-hati dan patuh selagi kami, dia dan aku, tinggal di rumah ini. Bila kuingat lagi sekarang, sadarlah aku bahwa masih banyak hal mengenai rumah ini—aturan yang tak pernah berubah yang membatasi gerak-gerik setiap orang, dan di mana-mana terdapat barisan orang-orang yang hanya bermalas-malasan dan serba ingin tahu—yang menyesakkan dan bikin repot saja. Akan tetapi, dalam pada itu belenggu ini juga menambah besar cinta kami.

Seperti aku, ia tak pernah membiarkan dirinya tampak tak senang. Malah sebaliknya, kelihatannya dia berusaha supaya ketidaksenangannya itu tidaklah tampak. Setiap hari sehabis makan sore, pelayan *maman* yang gemar merokok, Dmitry Sidorov, suka masuk kamar kerja suamiku bila kami sedang di kamar tamu, dan dengan diam-diam ia mengambil tembakau dari dalam laci. Sungguh lucu melihat Sergei Mikhailich berjingkat-jingkat menghampiriku sambil mengedip-ngedipkan matanya, dengan telunjuk di bibirnya, menahan diri supaya tidak tertawa, dan diajaknya aku mengintip Dmitry Sidorov, yang tidak menyangka bahwa dia sedang diawasi. Maka—tanpa diketahuinya bahwa kami ada di situ—Dmitry Sidorov itu pun keluarlah dari kamar tersebut dengan gembira karena yakin bahwa segala-galanya berjalan dengan beres. Sehabis itu suamiku suka mengatakan bahwa aku kelihatan cantik sekali, lalu diciumnya aku, seperti setiap kali dia punya kesempatan untuk melakukan begitu.

Kadang-kadang sikapnya yang tenang itu, yang tidak usil, yang tak mau ambil pusing, tidaklah mengenakkan perasaanku.

Kuanggap itulah kelemahannya, namun sekali-kali tak pernah kusadari bahwa sebenarnya aku pun demikian pula. "Seperti dia tak punya kemauan sendiri saja," kataku dalam hati.

"Mengapa, Sayang," sahutnya pada suatu kali ketika kukatakan padanya bahwa aku heran akan kelemahannya itu, "mengapa aku harus ambil pusing akan semua itu pabila aku demikian bahagia? Adalah lebih mudah membiarkan kelakuan diri sendiri daripada membengkokkan orang lain—sudah lama aku yakin akan hal ini. Tak ada keadaan yang tak memungkinkan merasa bahagia. Dan kita pun demikian pula, kau dan aku! Aku tak dapat marah, untukku, sekarang, tak ada soal yang jelek—yang ada hanyalah kasih sayang dan kegirangan. Dan ingatlah, yang paling penting dari semua itu ialah *le mieux est l'ennemi du bien*.[1] Ketahuilah, bahwa pabila lonceng berbunyi atau ada surat yang tiba, diriku merasa waswas dan cemas—dan tak ada yang bisa lebih baik daripada keadaan kita sekarang ini."

Aku mempercayainya, meskipun tak memahaminya. Aku merasa bahagia dan apa pun yang tampak padaku kuanggap memang begitulah semestinya. Begitulah seharusnya bagi setiap orang, senantiasa, sekalipun yang terdapat di situ kebahagiaan lain—tidak lebih besar, melainkan berlainan.

Sesudah dua bulan kami hidup dengan cara demikian, datanglah musim dingin yang menggigilkan beserta salju. Dan meskipun suamiku tak mau jauh dariku, aku merasa kesepian. Aku mulai merasa bahwa hidup itu hanya mengulang-ulang saja—bahwa tak ada sesuatu yang baru dalam diriku dan dalam dirinya, dan bahwa kami balik kembali ke hal-hal yang lama. Dia mulai sibuk dengan urusannya sendiri tanpa aku, lebih dari yang sudah-sudah. Sedangkan aku mengkhayalkan bahwa dalam dirinya ada rahasia yang tak boleh aku tahu. Cintaku taklah berkurang, akan

---

[1] Keadaan lebih baik merupakan musuh kebaikan.

tetapi cinta itu berhenti sampai di situ saja, tak terus tumbuh, dalam pada itu perasaan baru yang menggelisahkan menyelinap dalam hati. Agaknya tidaklah cukup untuk sekadar bercinta saja sesudah tercapai puncak cintaku terhadapnya. Aku ingin lebih banyak gerak daripada arus hidup yang tenang seperti ini. Aku menginginkan bahaya dan kegemparan. Aku ingin mengorbankan diriku sendiri demi cinta. Tenagaku yang demikian melimpah-limpah ini tak punya jalan keluar dalam hidup kami yang demikian tenang. Aku terjangkit penyakit murung, yang kucoba sembunyikan dari padanya, juga kualami saat-saat kerinduan yang tak tertahankan serta kegairahan yang menakutkan dia.

Dia mengetahui hal itu sebelumnya, dan disarankan supaya aku pergi ke kota, akan tetapi aku menentangnya. Aku minta agar dia tidak mengubah atau menambal sulam kehidupan, agar dia tidak mengurangi kebahagiaan kami yang ada. Dan memang aku bahagia, akan tetapi yang mengganggu ku ialah bahwa kebahagiaanku itu taklah diperoleh dengan susah payah, tak ada pengorbanan sama sekali, sedangkan hasrat untuk bersusah payah dan untuk berkorban sedemikian menggoda diriku. Aku mencintai dia dan kuanggap bahwa diriku hanyalah untuknya, namun demikian aku ingin agar cintaku itu terlihat oleh semua orang, aku ingin agar orang-orang itu mencoba merintangi cintaku terhadapnya, lalu apa yang kemudian kudapatkan ialah bahwa usaha mereka itu sia-sia belaka. Pikiran dan juga perasaan kasih sayangku tetap ada, namun di situ pun terdapat perasaan lain—perasaan remaja, kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang menggemparkan karena tidak terdapat kepuasan dalam hidup kami yang tenang.

Mengapa dia katakan kami dapat pergi ke kota bilamana saja aku menginginkannya? Andaikata dia tak berkata begitu, boleh jadi aku sadar bahwa perasaan yang menggoda diriku itu merupakan kedunguan dan kehinaan. Kesalahanku ialah tak

menyadari bahwa kesempatan untuk berkorban sebagaimana yang kurindukan itu letaknya bertentangan dengan perasaan yang ini. Perasaan bahwa aku bisa menyelamatkan diriku sendiri dari kejemuan dengan hanya pindah ke kota saja. Perasaan demikian terus-menerus mengganggu diriku. Tetapi bersamaan dengan itu aku pun merasa kasihan dan malu untuk menjauhkan suamiku dari segala yang ia cintai, hanya demi kepentinganku saja.

Hari-hari melangkah dengan terseret-seret, salju bertimbun makin tinggi sekeliling rumah, mata kami tak pernah lepas memandang satu sama lainnya, kami selalu bersama-sama. Sedangkan di kota, di tempat-tempat yang hiruk-pikuk, kerumunan orang-orang yang tahu apa arti kegemparan, penderitaan, dan keriangan tidaklah mau tahu terhadap kami dan terhadap kehidupan kami yang mengalir dengan tenangnya. Hal yang paling jelek bagiku ialah perasaan bahwa kebiasaan-kebiasaan itu telah memaksa kehidupan kami jadi suatu bingkai kelaziman, bahwa cinta kami bukannya bebas malah jadi tunduk pada waktu, waktu yang dingin dan memencilkan diri. Pagi-pagi kami gembira, sewaktu makan sore suasana resmi, malam hari, mesra.

"Berkelakuanlah yang baik," kataku kepada diri sendiri. "Adalah bagus untuk berkelakuan baik dan jujur seperti yang selalu dia peringatkan padaku, tetapi buat itu semua bukankah masih ada waktu? Ada hal lainnya yang mesti kulakukan kini, sedangkan aku pun punya kekuatan untuk melakukannya." Berkelakuan baik bukanlah hal yang kuinginkan—aku menginginkan kegemparan. Aku ingin agar cintalah yang mengatur hidup dan bukan hidup yang mengatur cinta. Aku ingin pergi ke ujung tepi jurang yang curam bersama dia, dan berkata, "Selangkah lagi aku maju, binasalah aku seketika." Maka, pucat bagaikan mayat, dia lantas mengangkatku dengan lengannya yang kuat

dan mendekapku sejenak di atas karang curam hingga jantungku diam tak berdegup, sesudah itu dipayangnya aku pergi.

Pikiran-pikiran demikian ini mempengaruhi kesehatanku dan mengacaubalaukan urat sarafku. Pada suatu pagi aku merasa kurang sehat tidak seperti biasanya, dan dia pun pulang dari pekerjaannya dengan muka yang masam, yang jarang terjadi padanya. Segera wajahnya kuperhatikan, lalu kutanyakan sebabnya. Namun dia tidak mengatakan apa-apa—katanya tidak baik untuk diceritakan. Lain kali baru aku tahu bahwa pada hari itu perwira polisi distrik, yang tidak senang pada suamiku, telah memanggil beberapa orang *muzhik* yang bekerja pada kami serta memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang, dan mengancamnya pula. Suamiku tidak mau menganggap sepi persoalannya, dan karena itu sangat memengkalkan hatinya hingga dia tak mau mengatakannya kepadaku. Tetapi aku mengira bahwa dia menganggapku seorang anak kecil yang takkan mampu mengerti apa yang sedang dimasygulkannya. Aku membalikkan badan dan berdiam diri. Marya Minichna yang tinggal bersama kami, kusuruh menanyakan apakah dia mau minum teh.

Sehabis minum teh, yang kusudahi dengan segera, kubawa Marya Minichna ke ruang tamu, dan mulailah aku bicara keras-keras di situ tentang segala tetek-bengek, soal-soal kecil yang paling tidak kusenangi. Suamiku berjalan turun-naik tangga, sambil sebentar-sebentar melemparkan pandangannya ke arahku. Caranya itu membuat diriku semakin keras-keras berbicara, malah tertawa-tawa segala. Sekaliannya seperti tampak lucu—segala yang kukatakan dan segala yang dikatakan Marya Minichna. Akhirnya dia pun pergi ke ruang kerjanya tanpa berkata apa-apa, lalu menutup pintu. Begitu dia pergi, begitu kerianganku lenyap, demikian cepatnya hingga membuat Marya Minichna gelisah dan bertanya ada apa. Aku tidak menyahut, duduk saja di sofa, nyaris menangis.

"Apa yang dia jengkelkan?" aku bertanya-tanya. "Omong kosong apa yang dianggapnya penting itu, tetapi apa yang tampak padanya itu hanyalah segala yang tetek-bengek belaka. Walaupun demikian aku malah dianggapnya takkan mengerti—dia menghinaku karena harga dirinya serta kelebihannya dan ingin hanya dialah yang selalu benar. Tetapi aku pun benar kalau kukatakan bahwa aku jemu dan hampa akan kehidupan ini, karena itu aku ingin hidup, ingin bergerak terus. Aku ingin agar setiap hari, setiap menit, ada hal-hal yang baru, sedangkan dia mau diam melulu, dan diamnya itu bersama aku pula. Dan alangkah mudah baginya melakukan yang demikian itu! Dia takkan mau membawaku ke kota, dia hanya menginginkan agar aku tetap seperti aku ini—sederhana, tenang, tak perlu jual tampang. Dia menasihatiku supaya aku sederhana, tetapi dia sendiri tidak sederhana. Macam itulah dia!"

Benar-benar hatiku merasa tertusuk, jengkel pula dibuatnya. Hal itulah yang menjadikan hatiku waswas, karena itu aku pergi kepadanya. Dia sedang duduk di kamar kerjanya, sedang menulis. Ketika didengarnya langkahku, ia pun memandangku sejenak dengan tenang dan tertib, kemudian menulis lagi. Aku tak suka pandangan mata yang demikian, karena itu aku tetap saja berdiri di situ di dekat meja dan bukan mendekati dia. Kubuka buku, lalu kubukai halaman-halamannya. Ia melemparkan pandangannya lagi ke arahku.

"Apakah tidak merasa enak badan, Masha?" tanya dia.

Kubalas dengan dingin, "Mengapa menanyakan? Apa maksud basa-basi ini?" Dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum tersipu-sipu dan mesra. Untuk pertama kalinya aku tidak membalas senyumnya itu.

"Apa yang terjadi hari ini?" aku bertanya. "Mengapa kau tak mau mengatakannya?"

"Tak ada yang penting. Hanya ada sedikit yang tak mengenakkan," jawabnya. "Walaupun demikian baiklah kukatakan sekarang. Dua-tiga orang *muzhik* pergi ke kota…"

Aku tidak membiarkan dia meneruskan kata-katanya. "Mengapa kau tidak menceritakannya tadi sewaktu sedang minum teh?"

"Aku ingin mengatakannya, sayang sekali tadi aku sedang marah."

"Tadi itulah aku ingin mendengarkannya, bukan sekarang!'

"Mengapa?"

"Mengapa kau mengira bahwa aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu?"

"Begitukah aku?" katanya, sambil menjatuhkan tangkai penanya. "Aku merasa bahwa aku tidak bisa hidup tanpa kau. Kau membantuku dalam segala hal, segala, malah bukan saja membantuku, tetapi kaulah yang melakukan segalanya. Kau linglung!" katanya tertawa. "Kau adalah seluruh hidupku. Segalanya bagus bagiku hanyalah karena kau ada di sini—karena aku membutuhkanmu."

"Ya, aku tahu itu—akulah anak manis dan tersayang yang harus diam itu," kukatakan itu dalam nada yang membuat dia melongo melihat padaku, seperti baru melihatku untuk pertama kalinya saja. "Aku tidak mau diam. Itu sudah cukup ada pada dirimu—lebih dari cukup," kutambahkan.

"Kalau begitu, baiklah," buru-buru ia memotong pembicaraanku, seperti takut membiarkan aku mengakhiri kata-kataku, "apa maumu sekarang…"

"Sekarang aku tidak mau mendengarkan lagi soal itu," kataku. Aku sebenarnya ingin mendengarkan, tetapi aku juga senang mengganggu ketenangannya. "Aku tidak mau bermain-main dalam hidup—aku mau hidup, seperti kau."

Roman yang sakit dan perhatian yang tertekan tampak pada wajahnya yang perasa.

"Aku ingin diperlakukan sebagai sesama. Aku ingin…." Tetapi aku tak dapat melanjutkannya—kesedihan seperti itulah, kesedihan yang demikian dalam itulah, yang tampak sedang meliputi dirinya. Dia diam beberapa saat.

"Tetapi dalam hal apakah aku tidak memperlakukanmu sebagai sesama?" tanyanya. "Apakah karena aku dan bukan engkaulah yang pergi berurusan dengan polisi dan *muzhik-muzhik* yang mabuk itu?"

"Bukan hanya itu."

"Cobalah memahami diriku, Sayang," ia melanjutkan kata-katanya. "Aku tahu bahwa rasa cemas selalu menyakitkan hati. Aku sudah cukup makan garam untuk mengetahui hal serupa itu. Aku mencintaimu dan karena itu aku tak betah untuk turut serta dalam kecemasanmu. Cintaku cinta untuk seumur hidup, karena itu janganlah mengambil sesuatu yang kupandang berharga dalam hidup ini."

"Kau selalu betul," kataku tanpa melihat kepadanya.

Aku kesal bahwa segala yang ada dalam hatinya jadi terang kembali dan tenang, sedangkan dalam hatiku masih terkandung kekesalan dan apa-apa yang serupa dengan kesebalan.

"Masha! Apakah yang menyulitkanmu?" katanya. "Soalnya bukanlah siapa di antara kita yang benar, melainkan apakah yang berlainan itu. Mengapa engkau marah padaku? Jangan berkata dulu sebelum kaupikirkan betul-betul, sesudah itu baru mengatakan segala sesuatunya. Kau tak puas denganku, dan mungkin itu betul, hanya saja terangkan dengan sejelas-jelasnya di mana letak kesalahanku."

Tetapi mana bisa aku membukakan seluruh isi hatiku kepadanya? Kenyataan bahwa ia mengerti seketika itu juga terhadap diriku, itulah pula yang membuat diriku merasa sebagai

anak kecil kembali, bahwa aku tak dapat berbuat apa-apa, sekalipun dia tidak melihatnya dan menduga-duganya pula, malah itulah yang semakin mengacau-balaukan pikiranku.

"Aku tidak marah padamu," kataku, "aku hanya jemu saja dan tidak mau jemu. Tetapi yang kaukatakan memang begitulah adanya dan kaulah yang benar."

Pada waktu mengatakan itu aku memandang padanya. Tercapailah yang aku kehendaki—ketenangannya hilang, wajahnya membayangkan hati yang sakit dan mengisyaratkan tanda bahaya.

"Masha," ia mulai dengan suara yang rendah dan menyerang. "Apa yang kita lakukan ini adalah soal yang sungguh-sungguh—apa yang kita putuskan ini adalah soal nasib kita. Aku bertanya padamu bukan untuk dijawab, tetapi untuk didengarkan. Mengapa engkau mau menyiksa diriku?"

Tetapi aku menyelanya. "Apa pun yang kaukatakan mesti benar, aku tahu itu, dengan begitu kau tak perlu mengatakan apa pun," sahutku dingin, seolah-olah bukan aku tetapi setanlah yang ada di ujung lidahku.

"Sekiranya kautahu apa yang kaukatakan itu!" serunya.

Dan menangislah aku seketika itu juga, namun hatiku merasa lega sesudahnya. Ia duduk di sisiku dan berdiam diri. Aku merasa kasihan padanya dan merasa malu pula atas kelakuan diriku serta menyayangkan perbuatanku itu. Mataku sedang tidak melihat padanya, namun aku merasa bahwa tentunya matanya sedang menatapku tajam-tajam atau menyala-nyala. Aku tengadah, pandangan yang cakap dan lembut sedang ditujukan padaku, seolah-olah sedang meminta maaf. Aku pegang tangannya dan berkata,

"Maafkan aku. Aku tak tahu apa yang telah kukatakan."

"Tidak, akulah yang salah, dan kaulah yang benar."

"Apa?"

"Kita mesti pergi ke St. Petersburg. Kita tak bisa berbuat apa-apa di sini."

"Terserahlah," kataku.

Dia memelukku dan menciumku.

"Maafkan aku," katanya. "Aku telah berlaku tak adil terhadapmu."

Pada malam itu lama sekali aku bermain piano untuknya, sedangkan ia melangkahkan kakinya mengitari kamar sambil membisikkan sesuatu pada dirinya. Kebiasaannyalah berbisik-bisik demikian dan kerap kali kutanyakan padanya apa yang sedang diucapkannya itu, dan dia selalu mengatakannya kepadaku—biasanya puisilah yang tengah diucapkannya itu atau sekadar menggumam-gumam saja, tetapi dia tak pernah memberitahukan apa yang sedang dipikirkannya.

"Apa yang sedang kaubisikkan hari ini?" tanyaku. Dia berhenti, berpikir sebentar, dan sambil tersenyum dikutipnya dua baris dari sajak Lermontov:

Namun si gila, dia pergi mencari badai
Seolah taufan bisa memberinya perasaan damai!

"Dia bukan hanya seorang laki-laki belaka—dia tahu segala-galanya!" pikirku. "Mana bisa aku tak mencintainya?"

Aku berdiri, kupegang tangannya, dan mulailah aku berjalan bersamanya, sambil berusaha menahan langkah.

"Betul?" tanyanya, sambil tersenyum padaku.

"Ya," gumamku. Dan perasaan gembira bahagia melanda diri kami berdua. Mata kami berseri-seri dan langkah kami kian panjang kian panjang, semakin berjingkat-jingkatlah kami berjalan. Begitulah cara kami berjalan melewati kamar-kamar, agar tidak menimbulkan kegusaran pada Grigory dan keheranan pada *maman* yang sedang "mancing" di kamar duduk.

Sesampainya di kamar makan, berhentilah kami, lalu saling berpandangan, kemudian meledaklah tertawa.

Dua minggu kemudian, tepat sebelum liburan, kami sudah berada di St. Petersburg.

7

DENGAN MENGINAP SEMINGGU di Moskow dalam perjalanan kami ke St. Petersburg, maka jalan, kota-kota yang baru, kaum kerabatnya dan kaum kerabatku, semua itu lewat bagaikan dalam mimpi. Segala sesuatu begitu berlainan, begitu baru dan riang, begitu hangat dan cemerlang diterangi oleh kehadiran dan cintanya, sehingga kehidupan kami yang tenang di desa tampaknya seperti serba udik dan bukan apa-apa. Yang mengherankan ialah sambutan mereka. Tadinya aku menyangka bahwa orang-orang bangsawan angkuh-angkuh dan dingin. Ternyata mereka menyambutku dengan keramah-tamahannya yang sejati dan hangat, baik mereka yang tak kukenal maupun kaum kerabat. Seolah-olah mereka itu hanya memikirkan aku belaka—dengan menantikanku saja mereka tampak seperti bahagia. Tak disangka suamiku banyak pula kenalannya di kalangan kaum bangsawan, dan menurut penglihatanku justru kenalan-kenalannya yang tak pernah diperlihatkan kepadakulah yang terbaik. Kerap kali

rasanya aneh dan tak sedap didengar kritiknya yang pedas terhadap beberapa orang dari kalangan ini, yang begitu baik hati tampaknya dalam pandanganku. Aku tidak dapat mengerti mengapa dia memperlakukan mereka begitu dingin, atau mengapa dia berusaha menghindari sebagian besar kenalannya, yang menurut anggapanku pastilah mengasyikkan kalau sudah kenal. Kurasa, semakin banyak kenalan orang baik-baik semakin bagus, sedangkan mereka itu bukankah orang-orang baik juga?

Sebelum kami meninggalkan dusun, dia berkata, "Setelah keluar dari sini, nanti kita akan seperti Croeso kecil, kita akan merasa sengsara, sebab itu kita pun hanya akan tinggal di kota sampai Paskah saja, dan jangan terlalu banyak masuk dalam pergaulan kalau tidak mau tenggelam dalam hutang. Dan khusus untuk kau, aku tidak menginginkan...."

"Untuk apa masuk dalam pergaulan?" jawabku. "Kita hanyalah mau mengunjungi saudara-saudara kita dan melihat sandiwara serta mendengarkan musik yang bagus, sesudah itu kembali ke dusun sekalipun sebelum Paskah."

Tetapi tak lama sesudah kami tiba di St. Petersburg semua rencana itu lupalah sudah. Aku mendadak betah di dunia baru yang demikian menarik hati ini, pula begitu banyak hal yang menyenangkan sekeliling diriku, begitu banyak pemandangan baru yang menarik hatiku, hingga lantas saja aku, meski tak kusadari, terlepas dari segala masa lampauku, terlepas pula dari rencana-rencana yang kubuat di masa yang lalu.

"Tak jadi apa itu—hanya sekadar permulaan—inilah kehidupan yang sebenarnya. Dan masih banyak lagi di depanku!" begitulah pikirku. Keengganan dan kejemuan yang memberati ketika aku di dusun lenyap bagaikan disulap. Cintaku kepada suamiku makin tenang, aku merasa tak perlu risau andaikata cintanya jadi berkurang kepadaku. Aku tak menyangsikan lagi cintanya—setiap persoalan segera kupahami, setiap perasaanku ditanggapinya,

setiap keinginan terpenuhi. Dan lagi sikapnya yang tenang itu seperti telah hilang tampaknya, atau sekurang-kurangnya tidak lagi mengganggu perasaanku. Dan aku merasa bahwa di samping cintanya yang lama, di sini ia punya rasa kekaguman yang baru terhadapku. Sehabis berkunjung atau berkenalan dengan kenalan yang baru, ataupun sewaktu sedang di apartemen kami pada sore hari, ketika aku bertugas selaku nyonya rumah, dengan hati berdebar-debar karena takut membuat kesalahan, kerap kali dia berkata, "Nah, begitu! Tak usah takut-takut—bagus sekali apa yang kaulakukan itu!" Ini membuat diriku merasa amat bahagia.

Dan kemudian, tak lama setelah kami tiba, dia menulis surat kepada ibunya, dan sewaktu aku dipanggilnya untuk membubuhkan sedikit pada surat itu, apa yang telah ditulisnya itu coba disembunyikannya dariku hingga karena itulah aku mendesak supaya aku bisa juga membacanya.

"Ibu tak pernah mengenal siapa Masha," tulisnya. "Saya sendiri juga tidak. Begitu baik hati, manis dan jelita, cerdas dan mulia sebagai layaknya seorang bangsawan, dan semua itu begitu wajar, terpuji, dan ramah-tamah. Setiap orang tertarik padanya, termasuk aku sendiri. Aku mencintainya lebih dari yang sudah-sudah sekiranya yang demikian dapat terjadi."

"Jadi, semacam itulah diriku!" pikirku, dan hal itu membuat aku bahagia! Rasa-rasanya aku pun makin mencintainya. Ketenaranku di lingkungan kenalan kami di luar dugaan. Kudengar tentang diriku dari segenap penjuru. Di rumah yang ini aku terutama disenangi pamanku, di rumah yang lain bibilah yang tergila-gila padaku, ada juga yang mengatakan bahwa di St. Petersburg tak ada wanita yang menandingiku, malah di antara wanita-wanita ada yang meyakinkanku bahwa aku akan menjadi wanita paling jelita di dalam kalangan bangsawan bila aku mau. Putri D., teristimewa, saudara sepupu suamiku yang sulung, teramat sayang kepadaku, dan mencumbuiku lebih dari

orang lainnya, hingga memusingkan. Pertama kalinya putri ini mengundangku agar aku hadir pada pesta dansa, dan menanyakan kepada suamiku apakah dia tidak keberatan. Suamiku menoleh kepadaku, dan dengan senyumnya yang masih kentara walaupun disembunyikan dia bertanya kepadaku apakah aku ingin pergi. Aku mengangguk dan mukaku jadi merah padam.

"Kau tak usah merasa seperti telah melakukan kejahatan hanya karena mengatakan ingin pergi," katanya sambil tersenyum wajar.

"Tetapi kaukatakan bahwa kita tak usah masuk ke dalam pergaulan, lagi pula kau tak menyenanginya," sahutku dengan senyum pembelaan.

"Kita akan pergi sekiranya kau benar-benar menginginkannya," katanya.

"Tetapi aku tidak punya pikiran harus pergi."

"Tetapi kau ingin, 'kan? Ingin sekali?"

Aku tidak menjawab.

"Pergaulan tidaklah buruk, tetapi hasrat duniawi yang tak mau puas itulah yang buruk dan jelek. Kita akan pergi … pasti," katanya tegas.

Kami pergi, dan hatiku bukan main girangnya. Di pesta dansa, lebih dari yang sudah-sudah, aku merasa bahwa di tempat itu akulah yang menjadi pusatnya—bahwa ruang yang demikian besar itu serasa dinyalakan untukku saja, begitu pula musik yang dimainkan, serta kerumunan orang-orang dalam pertemuan itu. Setiap orang, mulai dari penata rambut dan pelayan wanita hingga para penari dan kakek-kakek yang berjalan hilir-mudik di ruangan itu tampak seperti sedang membicarakan aku atau memberitahu agar aku mengerti bahwa mereka mencintaiku. Umumnya pembicaraan di pesta dansa itu, sebagaimana yang disampaikan oleh sepupu suamiku, bahwa menurut anggapan mereka aku ini benar-benar tak seperti wanita-wanita yang ada

di situ—bahwa ada sesuatu yang tidak biasa pada diriku, sesuatu yang asli dari pedalaman, sederhana, namun memikat hati. Ketenaran yang kuperoleh ini membuat hatiku melambung tinggi hingga kukatakan dengan terus terang kepada suamiku bahwa aku senang sekali kalau dapat pergi dua atau tiga kali ke pesta dalam tahun itu. "Dengan demikian puaslah hatiku," tambahku dalam lagak seorang munafik.

Suamiku rela, dan mula-mula dia pun pergi dengan benar-benar gembira bersamaku, dan tampaknya lupa sama sekali apa yang pernah dikatakannya dulu padaku atau lupa menarik kembali kata-katanya itu. Tapi lama-kelamaan dia letih juga, kehidupan yang mengelilingi kami baginya menjemukan. Tetapi bagiku hal itu bukan merupakan perhatian, dan kalaupun sewaktu-waktu kuperhatikan sinar matanya yang sungguh-sungguh, merenung-renung, seperti bertanya-tanya kepadaku, toh aku tidak menginsyafi apa artinya itu. Aku demikian silau oleh kegemaranku untuk dicintai semua orang yang baru ini, oleh suasana yang serba sopan dan halus, serba menyenangkan, serba baru, suasana yang baru pertama kali aku menghirupnya di sini, secara mendadak aku merasa terlepas dari pengaruh batin suamiku, aku merasa amat senang di dalam pergaulan ini bukan sekadar dipandang sebagai orang yang setaraf belaka melainkan sebagai orang yang lebih tinggi (sesuatu yang hanya mungkin kuberikan kepadanya secara berlimpah-limpah dan dengan rela karena cintaku kepadanya), sehingga aku tidak dapat memahami apakah yang dilihatnya membahayakan diriku dalam pergaulan hidup. Baru pertama kali itulah aku mengalami perasaan bangga dan puas akan tingkah-laku sendiri, yakni pabila aku memasuki ruangan dansa maka semua mata ditujukan kepadaku, sedangkan dia tampak seperti merasa dirinya malu sewaktu memperkenalkan bahwa aku adalah miliknya, lalu dia buru-buru meninggalkan aku

dan menghilang dalam kerumunan orang-orang yang serba hitam oleh pakaian malam.

"Tunggu saja!" begitulah pikiranku tatkala sering-sering kupergoki dia—sendirian, tak ada yang memperhatikan, sering kali tampak jemu—di ujung ruangan. "Tunggu saja sampai kita pulang, dan kau akan mengerti—kau akan tahu buat siapa aku berusaha supaya cantik dan menarik, dan kau akan tahu siapakah yang kucintai di atas semua orang lain ini." Dan memang benar apa yang kurasakan sebagai sukses hingga membuat diriku gembira itu adalah semata-mata untuknya, hanya dengan jalan itulah aku merasa telah mengabdikan diri padanya. Satu-satunya hal, pikirku, yang bakal mengaibkan diriku dalam pergaulan ini ialah kemungkinan merasa tertarik kepada orang lain yang kujumpai, yang akan menyebabkan suamiku cemburu. Tetapi dia demikian percaya padaku, lagi pula orang-orang muda ini tampaknya bukan apa-apa dibandingkan dengan dia, sehingga aku tidak takut akan bahaya ini. Perhatian yang diberikan orang-orang sedemikian banyak ini menyenangkan hatiku, mencumbuiku, dan membuatku merasakan suatu keuntungan di dalam mencintai suamiku, sesuatu yang membuat sikapku terhadapnya jadi biasa dan percaya pada diri sendiri.

"Kuperhatikan kau tatkala kau sedang berbicara dengan asyiknya dengan N.N.," kataku pada suatu malam dalam perjalanan pulang dari pesta dansa, seraya kujentikkan jariku kepadanya. Wanita yang kusebut itu amat terkenal di St. Petersburg, dan suamiku sudah barang tentu berbicara dengannya malam itu. Kukatakan ini untuk mengusiknya agar mau bicara, karena dia hanya berdiam diri saja dan kelihatan letih, lebih dari yang sudah-sudah.

"Mengapa kaukatakan itu? Dapatkah yang demikian ini kaubicarakan, Masha?" katanya, seperti sedang menahan diri dari perasaan nyeri pada tubuhnya. "Tak pantas buat kau dan aku.

Serahkan hal demikian itu pada orang lain. Kepalsuan semacam itu akan mengurangi kemesraan hubungan kita, dan aku tetap mengharapkan agar segala sesuatunya akan kembali seperti biasa."

Aku merasa malu dan tetap berdiam diri.

"Bukankah segalanya akan jadi baik kembali, Masha? Bagaimana pikiranmu?" katanya.

"Sama sekali takkan ada yang kurang, takkan pernah," kataku, dan memang begitulah pada saat itu.

Hanya sekali itulah dia mengatakan hal itu kepadaku. Waktu yang selebihnya kubayangkan bahwa dia sebahagia aku. Dan aku demikian riang dan bahagia! "Kalau dia kadang-kadang merasa jemu," kuyakinkan diriku kembali, "aku juga jemu karena kesukaannya tinggal di pedusunan, tak apalah kalau hubungan kita berubah sedikit, toh segalanya akan kembali seperti biasa segera setelah kita hidup menyendiri kembali bersama Tatyana Semyonovna di Nikolskoye."

Dan demikianlah aku hampir tidak memperhatikan bahwa musim dingin telah berlalu. Bertentangan dengan rencana semula, malah kami melewatkan Paskah di St. Petersburg. Pada permulaan minggu St. Timothy, yakni ketika kami hampir akan berangkat, dan pada saat suamiku—sesudah membeli barang-barang hadiah dan buat keperluan rumah tangga serta bunga buat menyemarakkan kehidupan kami di desa—sedang ada dalam suasana bahagia dan mesra, maka tanpa disangka-sangka datanglah saudara sepupunya dan mulailah dengan gigihnya ia berbicara kepada kami agar kami menangguhkan keberangkatan sampai hari Sabtu, supaya kami bisa hadir pada pesta dansa di rumah nyonya bangsawan R. Dikatakannya bahwa nyonya bangsawan itu ingin sekali aku hadir—bahwa Pangeran M., yang ketika itu ada di St. Petersburg, ingin sekali berkenalan denganku setelah melihatku akhir-akhir ini di suatu pesta dan agar aku

hadir di pesta yang sengaja untuk itu, dan dikatakannya pula bahwa aku adalah wanita tercantik di Rusia. Semua orang di kota itu akan hadir di pesta—pendeknya, aku tak boleh tidak harus menghadiri pesta.

Suamiku sedang bercakap-cakap dengan seseorang di ujung kamar duduk.

"Jadi, kau akan pergi, Marie?" saudara sepupunya itu bertanya padaku.

"Kami berniat lusa berangkat ke kampung," kataku mulai tak pasti, sambil melirik ke arah suamiku.

"Akan kubujuk dia," kata saudara sepupu itu, "lalu kita pergi ke pesta hari Sabtu dan membiarkan setiap orang mengarahkan pandangannya padamu. Begitu, kan?"

"Itu akan mengacaukan rencana kami, dan segala-galanya telah dipak," jawabku, mulai menyerah.

"Lebih baik dia pergi dan membungkukkan badannya kepada pangeran itu malam ini," kata suamiku dari ujung ruangan dengan nada yang mengandung rasa tak suka, yang belum pernah kudengar dari dia sebelumnya.

"Astaga! Dia cemburu. Tak pernah kulihat dia begitu macam dulu," kata saudara sepupu tertawa. "Tapi jangan begitu ah, ini bukan hanya untuk pangeran semata-mata tapi untuk kita semua, itulah sebabnya mengapa aku membujuk istrimu, Sergei Mikhailich. Kau belum dengar betapa Nyonya R. menyembah-nyembah padaku supaya dia datang!"

"Terserah dialah," kata suamiku dingin, dan dia pergi meninggalkan ruangan.

Tampaknya pikirannya itu lebih kacau daripada biasanya, ini menyiksa diriku, karena itu aku tidak membuat janji apa-apa dengan saudara sepupunya. Begitu sepupunya pergi, aku datang padanya. Dia sedang berjalan naik-turun tangga, sambil

merenung dalam-dalam, dan tak didengarnya aku berjalan berjingkat-jingkat masuk ke dalam kamar.

"Dia sedang membayang-bayangkan rumah kami yang tercinta di Nikolskoye," pikirku, sambil memandang padanya, "kopi pagi hari di ruang tamu yang penuh dengan para *muzhik*, dan sore hari di kamar duduk, lalu makan tengah malam dengan mengendap-endap."

"Tidak," kuputuskan, "aku tidak akan pergi ke pesta dansa yang mana pun juga dan kujauhi segala bujuk rayu pangeran mana pun demi kesenangannya dan cinta kasihnya yang mesra." Aku ingin mengatakan padanya bahwa aku bukan saja tidak pergi, tetapi malah tidak mau pergi ke pesta, ketika dengan tiba-tiba dia melihat dan menatapku.

Dia mengerutkan alisnya, kemudian pandangan matanya yang lunak dan merenung itu berubah. Dan matanya itu memancarkan sinar yang menembus, sinar bijak bestari dan kelebihannya sebagai pelindung. Kelihatannya dia seperti tak mau tampak sebagai orang biasa di hadapanku, dia mau kelihatan sebagai setengah dewa—berdiri diam di atas tangga di depanku.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya begitu saja, tenang-tenang, sambil menoleh padaku.

Aku tidak menjawab. Aku kesal melihat lagaknya yang menyembunyikan diri dariku—yang tak diperlihatkan seperti aku memperlihatkan cintaku terhadapnya.

"Apakah kau mau datang ke pesta hari Sabtu nanti?" tanyanya.

"Aku ingin," kataku, "tetapi kau tak suka... dan segala-galanya sudah dipak."

Tak pernah dia melihat demikian dingin padaku, juga dalam kata-katanya. "Aku dapat menunggu sampai hari Sabtu dan barang-barang kita pun bisa dibongkar," katanya. "Pergilah jika kau suka, aku pun minta supaya kau pergi ke pesta. Aku tidak akan berangkat."

Sebagaimana biasa kalau hatinya sedang kalang-kabut, dia mulai berjalan hilir-mudik dengan gelisah tanpa melihat padaku.

"Aku tidak mengerti sikapmu sama sekali," kataku sambil berdiri di tempatku dan mataku mengikuti gerak-geriknya. "Kaukatakan bahwa kau selalu tenang (dia tak pernah berkata begitu), mengapa bicaramu jadi aneh begitu padaku? Aku mau mengorbankan kesenangan ini buat kamu, tapi sekarang kaulah yang meminta supaya aku pergi juga—dan dengan cara menyindir. Tak biasa kau begitu denganku sebelumnya."

"Apakah yang ingin kaulakukan untukku? Kau ... *pengorbanan* (ditekankannya ucapan ini) ... dan begitu pula aku. Apa bisa mendapatkan yang lebih baik dari itu? Macam pertunjukan untuk memperlihatkan siapa yang paling bermurah hati. Inilah yang dibutuhkan dalam perkawinan yang bahagia."

Inilah buat pertama kali aku mendengar kata-kata yang kasar dan demikian pahit dari mulutnya. Tetapi kata-kata kasar tidaklah membuat aku merasa malu—malah membuat luka di hatiku, demikian pula luapan emosinya tidaklah menakutkanku, sebaliknya malah menggugahku. Diakah itu? Dia yang selalu takut akan kepalsuan dalam hubungan kami, dia yang selalu demikian bersahaja dan ikhlas—mana mungkin dia yang berkata-kata demikian itu? Yang baru saja semenit yang lalu kupahami betul dan kucintai demikian mendalamnya? Peranan kami jadi terbalik sekarang dialah yang menghindari kata-kata sederhana yang lurus, dan aku yang mencarinya.

"Kau telah berubah banyak sekali," keluhku, "dalam hal apa aku telah menyalahkanmu? Aku tak dapat hadir di pesta itu—tentunya hatimu mengandung apa-apa terhadapku. Mengapa ketidakikhlasan ini? Biasanya kau waspada akan hal yang demikian. Katakanlah terus terang bagaimana pandanganmu tentang aku." Dalam hatiku, "Dialah yang seharusnya mengatakan sesuatu padaku," sambil dengan puas mengingat-ingat bahwa

selama musim dingin ini dia tak menimbulkan sesuatu penyesalan padaku.

Aku pergi ke tengah-tengah ruangan agar dengan begitu dia mau tak mau berjalan mendekatiku. Kulihat dia. "Tentu ia akan mendatangiku, memelukku, dan dengan demikian habislah sudah," pikirku, dan aku merasa menyesal telah melepaskan kesempatan buat memperlihatkan padanya bahwa betapa salahnya dia itu. Tetapi dia berhenti di ujung ruangan dan memandang padaku.

"Apa kau masih sukar untuk memahami?"

"Masih."

"Kalau begitu, akan kuterangkan. Seumur hidupku baru pertama kali inilah aku mengalami perasaan yang disebut benci, tetapi yang tak bisa aku menahannya...." Ia berhenti, tampak nyata dari kekasaran lagu bicaranya.

"Apa yang kaumaksudkan?" aku bertanya dengan mata berlinangan karena berang.

"Aku benci bahwa pangeran itu beranggapan kamu cantik, sedangkan kamu malah bergegas lari menemui dia, lupa pada suami dan dirimu sendiri serta pada harga dirimu sebagai wanita. Dan kamu tidak mau mengerti terhadap sesuatu yang harus diderita oleh suamimu karena ulah dirimu itu, sekalipun andaikata kamu sendiri sudah tak punya perasaan harga diri. Ini sebaliknya malah, kamu datang dan berkata pada suamimu bahwa kamu berkorban, dengan lain perkataan, betapa senang sekiranya aku dapat memperlihatkan mukaku di hadapan Sri Baginda, tetapi akan kukorbankan kesenangan ini demi untukmu."

Makin ia bicara makin ia marah, kentara dari bunyi suaranya itu sendiri, dan suaranya itu kasar, bengis, pedas. Aku tak pernah melihat dia dalam keadaan sedemikian sebelumnya, pula tak pernah menyangkanya. Darahku tersirap ke muka. Aku merasa takut, tetapi bersamaan dengan itu maka suatu perasaan malu

yang tidak pada tempatnya dan perasaan angkuh oleh sebab terhina timbul dalam diriku, dan aku ingin membalasnya pula sendiri.

"Telah lama kutunggu-tunggu ini," kataku. "Teruskan, teruskan!"

"Tak tahu aku apa yang kautunggu-tunggu itu," katanya selanjutnya. "Akulah yang seharusnya menunggu-nunggu sesuatu yang paling buruk, melihat kamu setiap hari bergelimang dalam kecemaran, foya-foya, dan kemewahan kalangan yang dungu itu, dan sekaranglah waktunya. Kubiarkan segalanya sampai hari ini, hingga aku tak punya muka karena malu serta sakit hati, yang tak pernah kualami sebelumnya, sakit hatiku sewaktu temanmu itu mencelupkan tangannya yang najis ke dalam hatiku dan mulai berbicara tentang cemburu—hal cemburuku—dan cemburu karena siapa? Karena seorang laki-laki yang tak dikenal baik olehmu maupun olehku. Dan kamu begitu saja tak mau mengerti terhadapku serta ingin mengorbankan dirimu sendiri, dan apa jadinya? Akulah yang malu karena kamu—malu karena melihat kamu merendahkan harkat dirimu sendiri begitu saja. Pengorbanan!" ulangnya.

"Jadi, itulah hak seorang suami!" pikirku. "Untuk menghina dan merendahkan derajat seorang wanita yang tak bersalah apa-apa. Jadi, itulah hak seorang suami! Tetapi aku tidak mau tunduk pada aturan itu."

"Tidak, aku tidak mau berkorban apa pun untukmu," kataku, dan aku merasa hidungku mengembang serta darah tersirap ke mukaku. "Aku akan pergi ke pesta hari Sabtu—pasti aku akan pergi."

"Mudah-mudahan kau menyenanginya, akan tetapi semuanya habislah sudah antara kau dan aku," dia berteriak dengan gemas. "Aku tidak akan membiarkan kau terus-menerus menyiksa aku. Akulah yang dungu," dia mulai lagi, tetapi bibirnya gemetar, dan

hanya dengan sekuat tenaga tentunya dia menguasai dirinya agar dapat mengakhiri apa yang sudah terlanjur dikatakannya itu.

Aku takut dan benci padanya di saat itu. Banyak yang mau kukatakan kepadanya untuk membalas dendam atas semua penghinaannya, tetapi sekiranya aku buka mulut maka aku akan menangis melolong-lolong dan harga diriku akan jatuh dalam pandangan matanya. Kutinggalkan kamar tanpa berkata sepatah kata pun jua. Tetapi segeralah aku mendengar langkahnya, aku tak takut lagi akan apa yang telah kuperbuat. Ngeri aku memikirkannya, bahwa tali kasih yang menjalin kebahagiaanku akan terputus untuk selama-lamanya.

"Tetapi, apakah dia akan cukup tenang buat memahami diriku seandainya aku pergi kepadanya dan dengan diam-diam kuulurkan tanganku kepadanya serta kupandang matanya? Maukah dia mengerti akan kemurahan hatiku? Bagaimana nanti kalau dipandangnya sebagai kesedihan yang munafik? Atau menerima rasa penyesalanku sedangkan dia percaya bahwa dialah yang benar, dan memaafkan aku dengan keramahtamahannya yang angkuh? Bagaimana bisa dia—laki-laki yang demikian kucintai sepenuh hati—tega menghinaku sedemikian kejamnya?"

Aku tidak pergi kepadanya. Aku pergi ke kamarku, di situ aku duduk lama sekali dan menangis. Mengingat-ingat dengan ngeri kata-kata yang telah kami ucapkan, kuganti kata-kata tersebut dengan kata-kata lain yang baik, dan kuingat-ingat kembali semua yang telah kami katakan itu dengan perasaan ngeri dan hina. Ketika aku meninggalkan kamarku buat minum teh pada malam itu dan bertemu dengan suamiku di depan kehadiran S., yang telah dipanggilnya, aku merasa bahwa jurang telah terbuka antara kami dan akan tetap begitu untuk selama-lamanya. S. bertanya kapan kami akan berangkat.

"Hari Selasa," balas suamiku, tak memberi kesempatan padaku untuk menjawabnya. "Kami akan pergi dulu ke pesta

Nyonya R. Kau akan pergi, 'kan?" tanyanya, sambil menoleh padaku.

Aku merasa takut mendengar suaranya yang berlainan serta lirikannya terhadapku. Matanya lengket memandang padaku, dan berang ucapannya serta kasar, dingin dan keras suaranya.

"Ya," sahutku.

Pada sore hari, tatkala kami menyendiri, dia datang padaku dan mengulurkan tangannya.

"Lupakanlah apa yang telah kukatakan padamu," gumamnya.

Kuambil tangannya. Pada bibirku tersungging senyuman yang gemetar, dan air mataku mulailah membanjir, tetapi dia menarik kembali tangannya dan—seperti takut akan adegan yang sentimentil—duduklah ia di kursi tangan agak jauh dariku.

"Mungkinkah dia masih memandang bahwa dirinyalah yang benar?" aku bertanya-tanya dalam hati, dan penyesalan serta permintaan yang sudah ada di ujung lidahku supaya tak usah saja pergi ke pesta, tetap tinggal tak terucapkan.

"Kita harus menulis surat pada ibu bahwa kita menangguhkan keberangkatan kita," katanya, "kalau tidak begitu nanti ia akan masygul."

"Dan menurut kau kapan kita pergi?" tanyaku.

"Hari Selasa, sehabis pesta."

"Mudah-mudahan kau tidak melakukan itu buat diriku," kataku, sambil memandang ke dalam matanya. Namun matanya itu memandang padaku tanpa mengucapkan apa-apa seakan-akan tertutup tabir. Mukanya seperti mendadak jadi tua dan tak menyedapkan dalam pandangan mataku.

Kami pergi ke pesta dan aku merasa bahwa hubungan kami yang akrab telah pulih kembali, namun hubungan itu lain sama sekali dari dulu.

Ketika pangeran itu datang menghampiriku, aku sedang duduk di antara dua orang wanita, hingga karena itu aku harus

berdiri sewaktu bicara dengan dia. Ketika aku bangkit untuk berdiri tanpa sengaja mataku mencari-cari suamiku dan kulihat dia memandang padaku dari ujung lain ruangan, kemudian dia melengos. Mendadak saja aku merasa kikuk, serta darah tersirap di muka dan di leherku, di bawah sorot mata pangeran itu. Tetapi aku harus berdiri dan mendengarkan ucapannya sewaktu pangeran itu mengincarku dari atas. Percakapan kami singkat saja, tak ada tempat di situ untuk dapat duduk di sisiku, dan barangkali dia merasa bahwa aku benar-benar tak merasa enak berbicara bebas dengannya. Kami membicarakan pesta dansa yang akhir-akhir ini, perihal di mana aku akan tinggal selama musim dingin, dan lain-lainnya. Sewaktu pangeran itu meninggalkan aku, dia menyatakan keinginannya untuk berkenalan dengan suamiku, dan kulihat mereka berjumpa di ujung lain ruangan dan mulai bercakap-cakap. Pengeran itu mestinya mengatakan sesuatu tentang diriku, karena di tengah-tengah pembicaraan dia melirik padaku dan tersenyum. Mendadak saja suamiku kelihatan seperti kejang dan merah mukanya, dia membungkuk dalam-dalam dan pergi dari pangeran itu. Mukaku juga jadi merah, aku malu atas anggapan pangeran itu tentang diriku, dan lebih-lebih lagi, tentang suamiku. Kubayangkan bahwa setiap orang memperhatikan sikapku yang malu-malu dan canggung sewaktu bercakap-cakap dengan pangeran, serta tingkah-laku suamiku yang aneh. Bagaimanakah anggapan mereka tentang itu, atau apakah mereka tahu percakapanku dengan suamiku?

Saudara sepupunya mengantarkan aku pulang dan di tengah jalan kami membicarakan dia. Aku tak dapat menahan diri dan segalanya kuceritakan kepadanya, perihal percekcokan kami mengenai pesta dansa yang bernasib buruk itu. Dia menenangkanku, dikatakannya bahwa hal itu merupakan kesalahan paham yang harus segera dilenyapkan supaya tak ada bekas-bekasnya. Dia menerangkan tentang watak suamiku

sepanjang yang dia ketahui. Dia berpendapat bahwa suamiku itu makin jadi angkuh dan tidak ramah-tamah. Aku setujui pendapatnya dan seakan-akan diriku mulai mengerti suamiku dengan lebih baik, lebih tidak memakai perasaan.

Tetapi ketika aku tinggal menyendiri bersama suamiku, maka penilaianku tentang dirinya itu terkapar dalam lubuk hatiku bagaikan kejahatan, dan aku merasa bahwa jurang yang memisahkan kami semakin melebar.

8

SEJAK HARI ITU kehidupan serta hubungan kami berubah sama sekali. Kami tidak lagi memperoleh kesenangan dalam diri masing-masing untuk berada bersama-sama. Ada hal-hal yang kami hindari, dan adalah lebih lancar bagi kami untuk berbicara dalam kehadiran orang ketiga daripada kalau hanya berdua saja. Begitu pembicaraan menyangkut kehidupan di kampung, atau di pesta, maka mulailah iblis-iblis kecil mengintip dari lubangnya, dan kami merasa rikuh kalau berpandangan. Kami berdua jadi sadar akan adanya jurang yang memisahkan kami serta takut untuk mendekatinya. Aku jadi percaya bahwa dia itu orang angkuh dan cepat marah dan karena itu harus hati-hati jangan sampai menyinggung perasaannya. Dia jadi yakin bahwa aku tak dapat hidup tanpa pergaulan di kalangan masyarakat bangsawan, bahwa aku tak suka kehidupan desa, dan bahwa dia merasa harus menyesuaikan diri dengan seleraku yang rendah ini. Begitulah kami masing-masing menghindari pokok pembicaraan yang

demikian, dan masing-masing secara keliru saling menuduh. Sudah lama kami berhenti untuk saling memperlihatkan kesempurnaan diri. Kami membanding-bandingkan diri dengan orang lain dan saling menilai secara rahasia.

Aku jatuh sakit sebelum berangkat, dan malahan menyewa rumah kecil di luar kota daripada pergi ke Nikolskoye, dari situlah Sergei Mikhailich pergi menuju ibunya tanpa aku. Sewaktu dia berangkat, sebetulnya aku cukup merasa sehat untuk melakukan perjalanan bersamanya, tetapi dia membujukku supaya aku tak ikut pergi karena dia mengkhawatirkan kesehatanku. Kurasa bukan kesehatankulah yang dia khawatirkan tetapi hal-hal yang akan membuat kami tidak enak di pedusunan, aku tidak mendesak, melainkan diam dan menurut.

Tanpa dia aku merasa kesepian, dan hidupku serasa hampa, tetapi aku merasa heran sewaktu dia kembali, kehadirannya taklah mengubah kehidupanku kembali seperti dulu. Hari-hari percintaan lama sudah tiada, hari-hari tatkala aku sering merasa tertekan oleh setiap pikiran dan kesan jika ternyata bahwa dia tak turut ambil bagian di dalamnya, hari-hari tatkala setiap tindakan dan perkataannya seakan-akan merupakan contoh dari hal kesempurnaan diri, hari-hari tatkala dengan hanya berpandang-pandangan saja sudah cukup dapat mencerahkan ketawa di bibir masing-masing—hari-hari yang demikian telah pergi. Hubungan kami sedikit demi sedikit jadi berubah hingga tak kami perhatikan bagaimana cinta kami yang lama itu menghilang. Masing-masing punya kesukaan dan ketidaksukaannya sendiri-sendiri, dan kami tidak berusaha untuk saling merasakannya. Bahkan antara kami berhentilah sikap saling mengharubiru dan masing-masing kian menjadi terbiasa dengan yang demikian, lalu kurang-lebih dalam setahun kami sudah tak bisa lagi saling memandang kalau merasa tak puas. Perasaan riang gembira yang meliputi dirinya bilamana dekat denganku lenyap sama sekali, demikian juga sifat kekanak-

kanakannya, sikap siap sedia untuk memaafkan apa saja, juga ketakacuhannya yang tak kepalang tanggung itu. Tak pernah lagi matanya melihat padaku dengan pandangan yang meneliti, yang biasanya membuat aku malu tersipu-sipu namun menggirangkan pula, tak pernah lagi kami mengucapkan doa bersama-sama atau menghanyutkan diri dalam permainan urakan, jarang kami melihat satu sama lainnya, seolah-olah dia tak putus-putusnya sibuk dengan urusannya dan tidak merasa sayang atau khawatir meninggalkan aku sendirian. Aku tetap pergi ke tempat pergaulan bila tidak memerlukan dia.

Kami tak lagi merasa gelisah karena melakukan kesalahan atau dari sebab tingkah-laku yang tak sesuai. Aku mencoba membiarkan segala kesenangannya dan dia meluluskan segala yang kuingini, tampaknya seperti kami ini saling cinta-mencintai saja.

Apabila kami sedang berduaan, yang tak sering terjadi, tak pernah aku merasa gembira, merasa tergerak hati atau kebingungan, rasanya seperti sendirian saja. Aku menyadari benar-benar bahwa dia suamiku—bukan orang asing, melainkan laki-laki yang baik, suamiku, yang kukenal seperti terhadap diriku sendiri. Aku percaya bahwa aku tahu terhadap apa pun yang akan dilakukannya, atau dikatakannya, tahu pula bagaimana pandangannya mengenai diriku. Bilamana dia melakukan sesuatu atau memandang padaku lain daripada yang kuharapkan, kukhayalkan bahwa dia membuat kesalahan. Pendek kata, dia itu suamiku, tak lebih dari itu. Kupandang bahwa memang begitulah semestinya, bahwa suami istri itu seharusnya begitu, dan kami pun selalu begitu.

Bila dia pergi, terutama pada permulaannya, aku merasa kesepian dan merasa kecil hati tanpa dia, aku suka merasa benar-benar membutuhkan bantuannya. Bila dia kembali maka suka kulilitkan lenganku padanya dengan gembira, tetapi dua jam

kemudian segeralah kegembiraan ini kulupakan dan tak mampu menemukan apa-apa untuk dibicarakan dengan dia. Hanya di saat-saat yang tenang, kemesraan yang tertekan itu sering terasa mengganggu, jantungku akan berdegup keras, dan seakan kubaca hal yang sama dalam matanya. Aku sadar akan batas-batas kemesraan, di luar itu baik dia ataupun aku tak dapat lanjut. Kadang-kadang yang demikian itu membuat hatiku sengsara, namun aku terlalu sibuk untuk memusingkannya, aku mencoba melupakan kesedihan yang terbit dari perasaan sadar yang samar-samar terhadap perubahan dalam hiburan yang senantiasa menanti-nantiku.

Kehidupan kalangan bangsawan, yang pada mulanya tidak lebih dari menakjubkan dengan kegemerlapan dan rayuannya, serta-merta memandangku hingga menjadi kebiasaan. Kehidupan ini telah membelenggu diriku dan mengambil tempat dalam hati yang mendambakan cinta. Aku melupakan apa yang disebut kesepian serta tak punya keberanian buat memikirkan kehidupan diriku. Seluruh waktuku diisi kesibukan, dari pagi mula sampai lewat tengah malam. Tak pernah aku tinggal sendirian, sekalipun tak pergi dari rumah. Semua ini tidak menggirangkan atau menjemukan lagi, aku mengira bahwa aku harus terus-menerus hidup dengan cara begini buat selama-lamanya.

Tiga tahun berlalu, dan hubungan kami tetap begitu juga, seakan-akan jadi mengental tertuang dalam satu acuan, tak dapat tumbuh lebih baik atau lebih buruk. Selama tiga tahun itu terjadilah peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga kami. Namun tak satu pun yang mengubah hidupku, ialah kelahiran anak kami yang pertama, dan kematian Tatyana Semyonovna. Pada mulanya kasih ibu begitu kuat menguasai diriku, dan menjadikan sebab timbulnya tali kasih yang tak disangka-sangka hingga timbul pikiran bahwa kehidupan baru telah mulai bagiku. Namun dalam dua bulan saja, ketika aku mulai lagi menampakkan

diri di dalam pergaulan, perasaan ini susut lagi hingga jadi sesuatu yang biasa dan merupakan tugas resmi untuk memenuhi kewajiban belaka. Sebaliknya, dengan kelahiran anakku yang laki-laki suamiku jadi lebih pendiam serta puas tinggal di rumah lebih dari yang sudah-sudah, dan kemesraan serta kegirangannya yang dulu-dulu dialihkannya kepada bayi. Kerapkali pabila aku masuk ke kamar bayi dalam pakaian pesta, untuk membuat tanda salib di atas si anak, suamiku sering kujumpai di situ dan kulihat seakan-akan pandangannya yang kesal sedang meneliti dan mengawasi diriku, dan aku pun sering malu. Tiba-tiba saja aku merasa seakan-akan hati nuraniku tersentak oleh sikapku yang masa bodoh terhadap anak, dan aku suka bertanya pada diri sendiri apakah aku ini benar-benar wanita yang lebih buruk dari yang lain. "Tetapi apa dayaku?" aku bertanya-tanya dalam hati. "Aku mencintai anakku, tetapi aku tak dapat terus-menerus duduk di sampingnya sehari suntuk—itu akan menjemukan. Dan aku tidak mau berpura-pura, sekali-kali tidak."

Kematian ibunya sangat menyedihkan Sergei Mikhailich. Katanya berat baginya untuk tinggal di Nikolskoye sekarang setelah ibunya tiada. Tentang diriku, aku merasa senang dan damai tinggal di dusun tanpa ibunya, meskipun aku merasa bersedih hati atas kematiannya serta bersimpati terhadap suamiku. Waktu selama tiga tahun itu sebagian besar kami pergunakan buat tinggal di kota. Aku pergi ke udik sekali dalam dua bulan, dan pada tahun ketiga berangkatlah kami ke luar negeri.

Kami habiskan waktu musim panas di tempat sumber air. Ketika itu dua puluh satu tahun umurku. Pada pikiranku, segala urusan kami berkembang dengan baik, aku tidak minta lebih daripada yang diberikan oleh kehidupan keluarga kami. Kutahu setiap orang agaknya mencintaiku, tubuhku segar bugar, gaunku yang terbagus di tempat pemandian, aku tahu aku cantik, cuaca bagus, aku dikelilingi oleh suasana yang serba bagus dan menarik

hati, diriku bersukaria. Kerianganku taklah seperti sewaktu di Nikolskoye, ketika aku merasa bahagia sendiri, ketika aku merasa layak untuk berbahagia, dan bahwa betapa pun besarnya kebahagiaanku itu, masih ingin lebih besar lagi, tatkala aku haus akan kebahagiaan yang ingin lebih banyak lagi. Itulah kebahagiaan yang berlainan, tetapi pada musim panas ini juga, aku merasa senang. Tak ada yang kuinginkan, tak ada yang kuharapkan, tak ada yang kukhawatirkan, kehidupanku seperti penuh, dan kesadaranku seperti sedang istirahat.

Dari semua orang muda pada musim itu, kurasa tak seorang pun yang menarik. Pangeran K. tidak menarik, pun Duta Besar kami tidak menarik, padahal ia memuja-muja aku. Yang satu tampak muda, lainnya tampak tua, si Inggris berambut pirang, dan si Perancis berjanggut kecil, semua sama saja bagiku, dan mereka pun semua berguna. Hanya seorang dari mereka, yaitu bangsawan D., seorang Italia, menarik hatiku lebih dari yang lain karena keberaniannya menyatakan kekagumannya terhadapku. Dia tak pernah melepaskan kesempatan untuk bersama denganku, berdansa atau berpacu denganku, berada di tempat judi denganku, dan menyatakan pula betapa cantiknya aku.

Berkali-kali kulihat dia dari jendela sedang berdiri di depan rumah kami, dan sering kali tatapannya yang tak menyenangkan dari matanya yang nakal itu membuat merah mukaku dan melengos. Dia masih muda, tampan, dan gagah, tetapi yang terbagus dari segalanya ialah senyumnya dan dahinya yang mengingatkan pada suamiku. Keserupaan ini menakjubkan, terutama karena pada paras muka Sergei Mikhailich yang tampan terlukis kebaikan hati dan ketenangan batinnya, sedangkan pada dia terlukis sesuatu yang kasar dan kurang ajar—pada bibir, sorot mata, dan dagunya yang panjang. Aku yakin kemudian bahwa dia mencintaiku dengan penuh nafsu dan kadang-kadang aku pun merasa iba padanya. Aku suka meredakan dia dan membujuknya

agar berlaku sebagai seorang teman yang dapat dipercaya dan waspada, tetapi dia menolak dengan keras tawaranku itu serta melanjutkan bujuk rayunya terhadapku dengan cinta asmaranya yang setiap saat siap menghambur dari bibirnya. Aku takut orang ini, meskipun kutolak perasaan demikian itu, dan sering kali aku memikirkan dia di luar kehendakku. Suamiku diperkenalkan kepadanya, dan kian lebih dingin dan angkuh suamiku terhadapnya dan terhadap kenalan kami yang lain, yakni orang-orang yang menganggap dia itu hanyalah sekadar seorang suami bagi istrinya.

Menjelang akhir musim aku jatuh sakit dan tak dapat ke luar rumah untuk dua minggu lamanya. Ketika suatu malam aku pergi ke luar dari rumah untuk mendengarkan musik (buat pertama kalinya aku menampakkan diri sejak aku sembuh) kudengar perihal kedatangan Nyonya S., wanita yang terkenal karena kecantikannya, yang di sini telah lama ditunggu-tunggu orang. Ketika itu aku disambut dengan gembira dan segera jadi pusat tempat kenalan-kenalanku berkerumun, tetapi sebagian besar dari kumpulan itu berkerumun sekeliling si cantik jelita yang baru. Tak ada lain yang dibicarakan orang selain tentang dialah. Mereka menunjukkannya padaku, kulihat memang dia cantik dan menarik, tetapi aku tidak enak melihat sorot matanya yang bangga serta banyak cakap. Pada hari itu segala sesuatu yang biasanya menggirangkan tampaknya menjemukan.

Pada keesokan harinya Nyonya S. merencanakan pergi ke istana benteng, tetapi aku merasa enggan pergi. Kenyataannya tak seorang pun yang tinggal bersamaku dan segala sesuatunya berubah sama sekali di mataku. Setiap orang dan setiap benda tampaknya dungu dan menjemukan. Aku ingin menangis, yang kuinginkan hanyalah cepat sembuh dan pulang ke Rusia. Hatiku berat, tetapi aku tak merelakannya sekalipun buat diriku. Aku merasa lemah dan tak pernah menampakkan diri di kalangan

itu lagi, hanya pada pagi hari kadang-kadang aku pergi keluar minum air, atau naik kendaraan ke pedusunan yang ada di sekitar bersama L.M., seorang wanita Rusia kenalanku. Suamiku sedang di Heidelberg pada waktu itu, menunggu aku selesai tetirah untuk kemudian kembali ke Rusia. Sewaktu-waktu dia datang menjenguk aku.

Pada suatu hari Nyonya S. membawa serta semua orang pergi berburu, sedangkan L.M. dan aku sehabis makan sore berpacu menuju istana benteng. Kami mulai bercakap-cakap dengan sungguh-sungguh, dengan cara yang tak pernah kami lakukan sebelumnya tatkala naik kuda yang dijalankan dengan perlahan-lahan. Jalan besar penuh dikelilingi dengan pohon-pohon kenari yang telah tua, dan melalui celah-celah pohon yang rindang itu kami dapat melihat kilasan-kilasan alam pedusunan yang indah dan terawat rapi sekitar Baden, tertimpa cahaya matahari yang akan terbenam. Meskipun telah lama kukenal L.M., aku tak pernah menginsyafi bahwa wanita ini ternyata seorang wanita yang baik hati dan cerdas, wanita yang bisa dipercaya dan menyenangkan untuk dijadikan seorang sahabat.

Kami bercakap-cakap tentang keluarga, tentang anak-anak, dan tentang waktu yang terbuang dengan percuma di pesta-pesta. Kami menginginkan kembali ke Rusia, ke negeri kami, dan perasaan rindu kampung halaman yang meresahkan hati namun nyaman menyerang kami dan mengambil tempat dalam diri kami tatkala kami memasuki istana benteng.

Sejuk dan teduh di dalam benteng, dan dari atas, dari tempat di mana sinar matahari bermain di atas puing-puing, datanglah bunyi telapak kaki dan suara-suara lain. Pemandangan alam Baden membingkai di pintu gerbang—indah, mempesonakan bagi orang Rusia. Kami duduk istirahat dan memandang dengan diam-diam ke arah matahari yang lagi terbenam.

Suara-suara orang jadi lebih jelas terdengar dan kudengar ada yang sedang mempercakapkan aku. Suara tersebut tak asing lagi, itulah suara bangsawan D. dan suara seseorang yang juga kukenal, orang Perancis. Mereka sedang mempercakapkan aku dan Nyonya S. Orang Perancis itu sedang membanding-bandingkan antara keduanya dan menguraikan bentuk-bentuk keindahan kami. Dia tidak mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan, tetapi darah di mukaku tersirap, ketika kudengar apa yang sedang diperkatakannya. Dia menjelaskan bagian-bagian kami yang bagus secara terperinci, aku dikatakannya sudah punya anak, sedangkan Nyonya S. baru sembilan belas tahun, rambutku lebih tebal, sedangkan raut muka Nyonya S. lebih menarik, Nyonya S. bukan sembarang orang, "sedangkan sahabatmu itu hanya seorang wanita dari sekian banyak putri bangsawan kecil Rusia yang mulai sering datang ke mari". Dia menyimpulkan disertai peringatan agar aku secara bijaksana tidak mencoba membanding-bandingkan diri dengan Nyonya S. dan bahwa aku kini telah mati dan terkubur di alam Baden ini.

"Aku merasa iba padanya," katanya, diiringi suara ketawa yang menusuk hati serta kejam. "Kalau saja dia tidak berketetapan untuk mencari hiburan bersamamu."

"Jika dia pergi, aku akan membuntutinya," terdengar suara yang serak dengan logat Italianya.

"Makhluk berbahagia! Laki-laki ini masih dapat mencintainya!" kata orang Perancis itu tertawa.

"Cinta!" suaranya bergema, dan kemudian, sesudah berhenti sebentar, "Aku tak tahan tanpa cinta. Untuk itulah aku hidup—satu-satunya yang paling penting ialah mengubah hidup ke dalam hidup bercinta-cintaan. Dan petualangan cintaku takkan berhenti di tengah jalan. Aku ingin sampai di ujungnya."

"*Bonne chance, mon ami*,"[2] kata orang Perancis itu.

Mereka tak kedengaran lagi karena mereka berjalan mengitari sudut, dan suara langkah kakinya kemudian terdengar di sebelah lainnya. Mereka turun tangga dan beberapa menit kemudian mereka tampak di pintu samping, dan terkejut ketika melihat kami. Merah mukaku ketika bangsawan D. datang menghampiriku, dan tegaklah bulu romaku tatkala dia mengulurkan tangannya sewaktu kami keluar dari benteng. Tetapi aku tak dapat menolak dan pergilah menuju kereta, berjalan di belakang L.M. dan temannya. Aku merasa rendah diri teringat pada apa yang dikatakan orang Perancis itu, meskipun dalam lubuk hatiku kuakui bahwa apa yang dikatakannya itu aku pun telah menduganya. Cara bangsawan itu berkata-kata memang kasar sekali hingga mengagetkan dan mengejutkan aku. Ada apa-apa yang tertekan dalam perasaannya yang tak kenal malu itu selagi hadir di depanku, meskipun semestinyalah dia tahu bahwa kami telah mendengarkan mereka. Aku merasa muak berdekatan dengannya. Tanpa melihat padanya, tanpa menyahut, kupegang tangannya demikian rupa hingga takkan dirasakan olehnya bahwa aku lagi mengejar L.M. dan orang Perancis itu. Bangsawan itu sedang mengatakan sesuatu tentang keindahan pemandangan, tentang kegembiraannya yang tak disangka-sangka bertemu dengan aku. Aku sedang memikirkan suamiku dan anakku, dan Rusia. Aku merasa malu, aku menyayangkan sesuatu, aku menginginkan sesuatu, dan ingin cepat-cepat kembali ke kamarku di Hotel de Bade agar aku dapat sendirian, tak ada yang mengganggu dalam memikirkan itu semua. Tetapi L.M. berjalan pelan-pelan dan masih jauh dari kendaraan, dan pengawalku ini tampaknya bermaksud memperlambat langkahnya seolah-olah dia mau menahanku. "Mana bisa begitu!" pikirku, dan aku berusaha

---

[2] Semoga berhasil, Temanku.

untuk berjalan lebih cepat. Tetapi ternyata dia memegangku dan menahan, bahkan dia menjepit tanganku. L.M. berbelok dan kami tinggal berdua. Aku merasa takut.

"Maafkan saya," kataku dingin, dan mencoba melepaskan tanganku, tetapi ujung lengan bajuku tersangkut di kancing jasnya. Dia memiringkan badannya, napasnya dekat padaku, dan mulailah ia melepaskan ujung lenganku, dan tangannya yang tak bersarung itu menyentuh tanganku. Suatu perasaan baru—entah ngeri, entah nikmat—menyebabkan badanku gemetar sampai saraf di punggungku seperti turun-naik. Aku melirik kepadanya, berusaha untuk menahan rasa muak terhadapnya dan bukannya memperlihatkan sinar mata ketakutan dan gentar. Matanya yang membasah dan berapi-api itu dekat sekali ke mukaku, penuh-penuh memandangku, leher dan napasku, kedua belah tangannya membelai-belai lenganku, bibirnya yang terbuka menggumamkan sesuatu—mengatakan bahwa dia mencintaiku, dan bahwa diriku merupakan segala-galanya baginya. Bibirnya makin dekat, makin dekat, dan tangannya yang hangat semakin mendekap badanku kuat-kuat. Sesuatu yang menyala mengalir di pembuluh darahku, dan segala-galanya jadi gelap, aku menggigil, dan kata yang ingin kuucapkan supaya dia menghentikannya tersumbat di kerongkongan.

Tiba-tiba bibirnya terasa di atas pipiku, dan, dingin campur gemetar kuhentikan, lalu melihat padanya. Tak berdaya untuk bicara atau bergerak—ngeri—menunggu sesuatu, menginginkan sesuatu. Ini berlangsung hanya sejenak, tetapi itulah saat yang mendebarkan jantung. Kulihat dia jelas sekali, kubaca wajahnya demikian nyata—dahinya yang rendah yang begitu mirip dengan dahi suamiku—tampak dari pinggir topi jeraminya, hidungnya yang lurus dan manis dengan lubangnya yang mengembang, kumisnya yang panjang dan tebal beserta janggutnya, pipinya yang dicukur licin serta lehernya yang hitam terbakar sinar

matahari. Aku benci terhadapnya, aku takut padanya, dia asing bagiku, tetapi dalam pada itu betapa merasuk dan menggoda keasingan ini, seorang yang kubenci muncul di dalam diriku! Betapa tak tertahankan hasratku untuk membiarkan diriku dikecupi oleh mulut yang kasap dan tampan itu, untuk dipeluk oleh tangan-tangan yang halus belaiannya serta bercincin pada jarinya. Alangkah ingin aku menjatuhkan diriku dengan kepala tersuruk ke dalam rawa kenikmatan terlarang yang dengan tiba-tiba terbuka di hadapanku dan sedang menyeret aku!

"Aku demikian sengsara!" pikirku. "Apa jadinya andaikata lebih banyak lagi kesialan yang mengerumuni diriku?"

Tangannya yang sebelah lagi dililitkannya ke tubuhku serta dia membungkuk kepadaku. "Apa jadinya andaikata lebih banyak lagi noda dan dosa tercurah ke atas kepalaku!"

"*Je vous aime*,"[3] dia berbisik dengan suara yang seperti suamiku. Kuingat suamiku beserta bayiku sebagai makhluk yang pada suatu ketika begitu kukasihi, tetapi yang sekarang tiba-tiba musnah. Tiba-tiba aku mendengar L.M. memanggilku dari sekitar belokan. Aku lari kepadanya.

Aku masuk ke dalam kendaraan, dan hanya setelah itu aku mencuri pandang ke arahnya. Dia telah membuka topinya dan sedang tersenyum serta mengatakan sesuatu. Dia takkan tahu bahwa dalam diriku ada kebencian terhadap dirinya yang tak terperikan pada saat itu. Rupa-rupanya demikian tak bahagia hidupku, demikian tak ada harapan hari depanku, demikian hitam masa lampauku! L.M. sedang berbicara kepadaku, tetapi apa yang dikatakannya itu tak kupahami. Rasanya seperti dia semata-mata berbicara hanya karena merasa kasihan saja padaku, dan buat menyembunyikan pandangan yang menistaiku, yang ada dalam hatinya. Kurasakan kenistaan dan rasa belas yang menghina ini

---

[3] Aku mencintaimu.

dalam setiap kata dan kejapan matanya. Pipiku serasa terbakar karena malu oleh karena laki-laki itu telah menciumku, dan ingatan kepada suami dan anakku sudah tak tertahankan lagi.

Sendirian dalam kamar, aku merasa ingin memikirkan peri keadaanku, tetapi aku takut sendirian. Tanpa kuhabiskan teh yang tersedia untukku, aku mulai mengepak—serta-merta tanpa berhenti untuk memikirkan mengapa—berangkatlah menuju Heidelberg, menuju suamiku, dengan kereta api malam.

Begitu aku masuk bersama babuku ke dalam gerbong kosong, maka berangkatlah kereta api dan udara segar menghembus ke arahku dari jendela. Aku mulai siuman dan memasang penglihatan seterang-terangnya ke masa lampau dan masa depanku. Kulihat seluruh kehidupan perkawinanku sejak kami pindah ke St. Petersburg dengan cara memandang yang baru, dan hati nuraniku jadi meronta. Kehidupan kami di pedusunan sewaktu baru saja menikah serta rencana-rencana yang kami buat ketika itu, buat pertama kalinya kembali hidup dalam ingatanku, dan untuk pertama kalinya aku bertanya pada diri sendiri tentang kesenangan apakah yang telah diperoleh suamiku selama ini, lalu aku merasa bersalah. "Tetapi mengapakah ia tidak melarang aku?" aku bertanya pada diri sendiri. "Mengapa kemunafikan ini? Mengapa dia menjauhkan diri dari penjelasan? Mengapa menghina aku? Mengapa dia tidak mempergunakan pengaruh kekuatan cintanya terhadapku? Ataukah dia tidak mencintaiku?" Tetapi betapapun besar kesalahannya, ciuman laki-laki itu telah menempel di pipiku, dan kurasakan itu di pipiku. Semakin dekat aku ke Heidelberg semakin jelas tampak suamiku dalam bayanganku, pula semakin ngerilah aku membayangkan bagaimana nanti aku berjumpa dengannya. "Akan kukatakan segala-galanya," pikirku. "Kan kucucurkan air mata penyesalan dan dia pun akan mengampuniku," tetapi aku sendiri tidak tahu

apa yang disebut "segala-galanya" itu, begitu pula aku tak tahu apakah dia juga mau mengampuniku.

Tetapi sesudah aku memasuki kamar dan melihat mukanya yang tenang namun keheran-heranan, insyaflah aku bahwa tak perlu kukatakan apa-apa padanya, tak perlu membuat pengakuan, tak perlu minta maaf. Kesedihan dan penyesalanku yang tak terperikan ini harus tetap terkunci di dalam hatiku.

"Mengapa ke mari?" katanya. "Aku pikir, akulah yang besok pergi kepadamu." Kemudian, sambil memandang dekat-dekat ke mukaku, dia kelihatan jadi gelisah. "Ada apa gerangan?" tanyanya.

"Tak ada apa-apa." sahutku, hampir tak dapat membendung air mata. "Kedatanganku ini untuk seterusnya. Aku siap kembali ke Rusia, besok pun boleh jika kau menghendakinya."

Untuk beberapa lama dia diam saja, mengawasi aku dengan teliti.

"Tetapi katakanlah apa yang terjadi," ulangnya.

Merah mukaku dan kujatuhkan pandangan mataku ke bawah. Ungkapan rasa terperkosa dan terhina terbayang di wajahnya. Takut oleh pikiran yang tentunya bakal terlintas dalam benaknya, kukatakan saja dengan gaya bersandiwara yang aku sendiri tak tahu apakah aku mampu melakukannya.

"Tak terjadi apa-apa, aku hanya jemu saja dan merasa tertekan serta mulai berpikir tentang hidup kita dan tentang dirimu. Aku telah memperlakukan kau tak sepantasnya demikian lama! Mengapa aku kaubawa ke suatu tempat, sedangkan kau sendiri tak mau pergi ke sana? Aku telah bersalah demikian lamanya," aku mengulangnya, dan kembali lagi air mata berlinang-linang memenuhi mataku. "Mari kita pulang ke desa untuk selama-lamanya."

"Ah, nanti dulu, Sayang! Jangan tergesa," katanya dingin. "Memang aku pun girang bahwa kau ingin kembali pulang ke kampung halaman, karena kita tak banyak uang, tetapi buat

tinggal di sana, itulah hanya mimpi belaka. Aku tahu bahwa kau takkan pernah bisa tahan hidup di sana. Sekarang minumlah teh, itulah yang paling baik," dan dia berdiri memanggil pelayan.

Tatkala kulihat sorot matanya yang ragu-ragu dan rikuh, yang sedang ditujukan padaku, serta kubayangkan gerangan apakah yang sedang dia pikirkan perihal aku, maka aku pun merasa tersiksa oleh anggapan bahwa dialah sebenarnya yang jadi sebab-musababnya. Tidak! Tidak mungkin dia memahami diriku dan mempedulikan aku. Aku berkata bahwa aku mau melihat anakku dulu, dan kutinggalkan dia. Aku ingin sendirian, lalu menangis, menangis, menangis....

9

RUMAH DI NIKOLSKOYE yang kosong dan sudah lama tak kenal api itu, kini hidup kembali—tetapi apa yang dulu pernah hidup di dalamnya telah mati. *Maman* sudah lama tiada, dan kami menyendiri pula sekalipun sekarang tak butuh lagi kesepian—karena hanya akan memberati kami saja. Musim dingin berjalan terseret-seret, aku sakit dan baru sembuh setelah kelahiran anakku laki-laki yang kedua. Hubunganku dengan suamiku berlanjut sedingin seperti di kota, tetapi di sini di pedusunan, setiap bilah papan di lantai, setiap serpih dinding, setiap potong perabotan, mengingatkan aku padanya pada waktu kuperoleh apa-apa yang telah hilang. Dan seolah-olah antara kami berdua menganga luka yang tak dapat pulih kembali—seakan-akan dia sedang menghukum aku karena sesuatu sebab yang dia pura-pura tak tahu. Tak ada yang perlu kumintakan maaf, tak ada alasan buat bertobat, satu-satunya hukuman yang dijatuhkannya padaku ialah ketidaksudiannya untuk memberikan

seluruh dirinya, seluruh jiwanya, seperti dulu. Tetapi dia juga tak memberikannya kepada siapa pun dan untuk apa pun—semua itu seakan-akan sudah lenyap dari dirinya. Kadang-kadang timbul pikiran dalam benakku, apakah sebetulnya dia itu hanya pura-pura saja dan maksudnya hanya sekadar menyiksa diriku, dan bahwa sebenarnya perasaannya yang lama itu masih hidup dalam dirinya dan sedang diusahakan supaya bangkit kembali? Tetapi, ia menjauhi segala yang hendak dia percayai—seakan-akan dia itu mencurigai sesuatu yang disangkanya kulakukan dengan dibuat-buat, dan takut kalau-kalau segala perasaan yang tampak terlihat itu akan terasa sebagai sesuatu yang menggelikan saja. Sorot mata dan suaranya berkata, "Aku tahu segalanya, tahu benar-benar—malahan tahu apa yang bakal kaukatakan. Aku tahu bahwa kau akan mengatakan ini-itu." Mula-mula aku merasa tersinggung oleh ketakutannya untuk mempercayaiku lagi, tetapi perasaan ini kemudian jadi biasa, karena aku tahu bahwa yang demikian bukanlah takut, melainkan keseganan lah yang menyebabkan dia menjauhkan diri dari sikap percaya padaku. Aku sendiri tak dapat begitu saja mengatakan bahwa aku cinta padanya, atau meminta dia agar mengucapkan doa bersama-sama denganku, atau memanggil dia untuk mendengarkan aku bermain piano. Suatu aturan sopan-santun tertentu menguasai tingkah-laku kami masing-masing, seorang terhadap lainnya. Ia punya urusan, dan aku tak perlu campur tangan, dan aku pun sekarang tak ada hasrat untuk melakukannya. Aku merasa enggan untuk mengharubiru perasaan hatinya lagi. Anak-anak masih terlalu kecil untuk mempertemukan kami.

Tetapi tibalah musim semi, dan Katya bersama Sonya datang ke dusun buat melewatkan musim panas. Rumah kami di Nikolskoye sedang dibangun kembali, karena itu kami pindah ke Pokrovskoye. Rumah kami masih seperti rumah lama dengan beranda depan, meja-tarik dan piano di ruang duduk yang

cerah, kamarku yang dulu dengan tirai jendela yang putih serta mimpiku dari masa gadis seakan-akan masih ada di baliknya dan dilupakan. Di kamarku itu ada dua buah ranjang kecil—yang satu ranjangku yang dulu, kini tempat aku pada malam hari membuat tanda salib pada tubuh Kokosha, yang tergolek di situ dengan tangannya yang montok direntangkan, lainnya ranjang kecil sekali, di situlah wajah Vanya yang mungil menyembul dari kain-kain selimut badannya. Setelah membuat tanda salib pada tubuh mereka, aku berdiri di tengah-tengah kamar yang sunyi itu. Dan tiba-tiba muncullah pemandangan dulu yang telah kulupakan, pemandangan sewaktu aku masih gadis, datang memanjat dari sudut, dari dinding, dari tirai. Kudengar nyanyian sewaktu aku masih remaja. Apakah yang terjadi dengan mimpi-mimpiku itu? Dengan nyanyian yang indah merdu itu? Hampir-hampir tak perlu aku mengharapkannya karena memang telah datang benar-benar. Mimpi-mimpiku yang kalang-kabut dan samar-samar telah jadi kenyataan, dan kenyataan jadi kehidupan yang tak kenal belas kasihan, banyak liku-likunya, pula tak menggembirakan. Dan di sini segalanya tetap tinggal sama—kulihat kebun yang itu juga melalui jendela, halaman rumput yang itu juga, jalan setapak yang itu juga, bangku yang itu juga di dekat ngarai, burung bulbul yang itu juga yang sedang bernyanyi di dekat kolam, bunga lilak yang itu juga yang sedang mekar penuh, dan bulan yang itu juga yang tengah mengambang di atas rumah. Dan pada waktu yang sama segalanya telah berubah begitu mengerikan, begitu sukar untuk dipercaya! Segala yang tadinya demikian akrab dan indah jadi demikian dingin dan asing, jadi samar-samar.

Seperti dulu, aku pun sekarang duduk bersama Katya di ruang tamu, sambil berbicara pelan-pelan tentang dia. Tetapi Katya yang ini adalah Katya yang sudah keriput dan tampak sakit-sakitan, matanya tak lagi bercahaya seperti dulu—bukan mata yang penuh kegembiraan dan harapan—tetapi mata yang penuh

dengan ucapan turut merasakan kesedihan dan penyesalan. Apa yang kami bicarakan tak lagi sampai mengasyikkan seperti kalau kami sedang mempercakapkan dia dulu, sekarang kami duduk-duduk seraya menilai-nilai dia. Kami tak lagi bertanya-tanya mengapa kami bahagia, pula tak ada keinginan untuk membicarakan seluruh dunia yang sedang kami pikirkan. Kami duduk sambil berbisik-bisik, satu sama lain, bagaikan orang yang sedang berkomplot. Beratus-ratus kali kami saling menanyakan mengapa segala sesuatunya jadi berubah menyedihkan? Dan Sergei Mikhailich tetap begitu juga, seperti dulu, hanya garis antara alisnya kian mengerut lebih dalam, dan rambut di pelipisnya memutih, serta sorot matanya yang seperti menyelidik itu selalu saja menghindar dari aku. Dan aku pun begitu juga, namun dalam diriku tak lagi ada cinta, juga tak ada keinginan untuk mencintai. Aku merasa tak perlu bekerja, dan tak ada kepuasan dalam diriku. Betapa jauhnya, betapa tak mungkinnya aku kembali bisa khidmat beribadat seperti dulu, dan dengan cintaku yang lama terhadapnya, pula peri kehidupanku dulu yang penuh. Aku tak lagi memahami apa yang dulu tampak terang benderang dan benar, kebahagiaan hidup untuk orang lain. Mengapa untuk orang lain, sedangkan untuk diri sendiri saja aku sudah tak ada hasrat buat hidup?

Musik telah sama sekali kutinggalkan sejak aku pergi ke St. Petersburg, tetapi sekarang piano tua dan musik lama kembali menarik hatiku.

Pada suatu hari aku merasa tidak enak badan dan tinggal sendirian di rumah sewaktu Katya dan Sonya pergi bersama dia ke Nikolskoye untuk melihat sampai di mana rumah itu selesai dikerjakan. Meja telah disiapkan untuk minum teh, aku turun ke bawah dan duduk pada piano dan menunggu mereka. Kubuka Beethoven pada Sonata *Quasi Una Fantasia* dan mulailah aku bermain. Tak ada seorang pun yang melihat atau mendengarkan,

jendela yang menghadap ke kebun terbuka, dan suara yang syahdu menyedihkan serta akrab memenuhi ruangan. Aku telah selesai dengan bagian pertama, dan sungguh tanpa kusadari—hanyalah karena dorongan kebiasaan belaka—aku melirik ke sudut tempat dia biasanya mendengarkan. Ia tidak ada di sana, kursinya ada di sudut, telah lama tak ada yang mengganggu. Lewat jendela kulihat jelas rumpun lilak terpampang ditimpa sinar matahari yang sedang terbenam, dan udara sore hari yang sejuk masuk ke dalam melalui jendela. Kuletakkan siku di atas piano, lalu mukaku kutumpangkan di atas tangan, merenungkan dengan pilu masa lampau yang telah pergi takkan kembali, dan dengan malu-malu kupikirkan pula masa depan. Tetapi aku tidak melihat apa-apa pada masa depanku. Rasa-rasanya aku menginginkan yang tiada dan mengharapkan yang tiada. "Dapatkah aku menempuh hidup ini?" Aku bertanya-tanya, sambil mengangkat kepala, lalu bermain kembali untuk melupakannya dan bukan untuk mengingatnya, dan lagi-lagi itulah *Andante* yang sama. "Tuhanku Yang Pengasih," kuhirup napas dalam-dalam, "ampunilah sekiranya aku bersalah, dan kembalikanlah padaku semua yang pernah demikian indah, atau ajarilah aku bagaimana seharusnya, bagaimana aku menempuh hidup ini."

Kudengar suara roda kereta di atas rumput, dan bunyi langkah kaki yang hati-hati dan tak asing lagi terdengar di pintu muka dan di beranda, lalu sunyi. Namun bunyi kaki yang tak asing itu tak lagi membangkitkan perasaanku yang dulu. Ketika permainanku habis, suara langkah kaki itu ada di belakangku, dan sebuah tangan diletakkan di atas bahuku.

"Betapa merdu sonata itu," katanya.

Aku tidak menjawab.

Aku menggelengkan kepala, tak melihat padanya, hingga dengan begitu dia takkan tahu jejak-jejak perasaanku yang ada di wajahku.

"Beberapa menit lagi mereka akan tiba di sini—kudanya riang, karena itu mereka pergi keluar dan sedang menuju ke mari dengan cepat," ujarnya.

"Kita tunggu saja di sini sebentar," kataku sambil mau keluar dari beranda dengan harapan dia akan mengikutiku, tetapi yang dia tanyakan hanyalah anak-anak, lalu ia pergi menemui mereka. Lagi-lagi kehadirannya dan suaranya yang ramah-tamah tapi tak lagi mesra itu memberi kesan bahwa akulah yang salah duga, bahwa akulah yang telah kehilangan sesuatu. Apa lagi yang kuinginkan? Dia seorang suami yang baik, ramah, dan cakap, seorang bapak yang baik—dapatkah aku minta lebih dari itu? Aku pergi ke luar beranda dan duduk di bawah tenda di bangku yang itu juga, bangku yang kududuki dulu tatkala dia menyatakan cintanya padaku. Matahari telah terbenam dan sinar senja mulai tampak, awan hitam tergantung di atas rumah dan di atas kebun, dan hanya di atas pepohonan terlihat garis-garis langit yang cerah berhiaskan cahaya lembayung dari matahari yang lagi terbenam dengan bintang yang baru saja muncul. Bayang-bayang awan menjalari setiap yang ada, dan yang ada sedang menunggu curahan ringan hujan musim semi. Angin mati, tak selembar pun daun dan rumput bergoyang, harum semerbak bunga lilak dan ceri burung begitu menyengat hidung hingga seluruh udara seakan-akan sedang pesta bunga. Harum bunga itu memenuhi kebun dan beranda, datang bergelombang demi gelombang, terkadang lemah, terkadang kuat menyengat. Manusia ingin memejamkan matanya, tak ingin berkata-kata, tak ingin mendengarkan apa-apa, yang ada hanyalah menghirup-hirup dalam keharuman yang nyaman ini. Bunga dahlia dan mawar masih belum mekar, kelihatannya seperti merayap perlahan-lahan pada pagar. Katak berkerak-kerok nyaring dan bergetar di ngarai, meski bunyinya itu buat terakhir kalinya sebelum hujan menghanyutkan mereka ke dalam air. Suara yang melengking tinggi terdengar mengatasi

segala keramaian ini. Burung bulbul sedang bersahut-sahutan, merisaukan hati, ketika mereka melayang-layang terbang dari satu tempat ke lain tempat. Juga pada musim semi ini kukira burung itu sedang membuat sarangnya dalam semak-semak di bawah jendela, tetapi tatkala aku keluar kudengar suaranya datang dari lorong, bersiul dan kemudian sunyi senyap, serta menunggu-nunggu.

Sia-sia aku mencoba menenangkan diriku, aku pun sedang menunggu-nunggu sesuatu dan sedang penuh diliputi rasa penyesalan.

Ia datang ke bawah dan duduk di sisiku.

"Aku khawatir Sonya dan Katya akan basah kuyup," katanya.

"Ya," gumamku, dan kembali lagi kami berdiam diri, lama sekali.

Tak ada angin, dan awan mengendap kian rendah kian rendah, segalanya jadi semakin sepi dan semakin harum. Tiba-tiba titik-titik hujan jatuh di atas atap tenda seperti mengambul. Yang lainnya jatuh di atas batu kerikil jalan setapak. Titik-titik hujan yang agak besar jatuh di atas daun-daun *burdock* yang lebar, sesudah itu maka tercurahlah hujan yang segar, deras dan lebat. Seketika sunyilah burung bulbul dan katak, hanya ada satu suara yang gemetar membubung di udara, meski akhirnya menghilang ditelan hujan, dan beberapa ekor burung, yang agaknya bersembunyi di bawah daun-daunan yang kering di dekat beranda, dengan teratur mengeluarkan dua nada suaranya yang menjemukan. Dia bangkit dan mau pergi.

"Mau ke mana?" tanyaku, aku menahannya. "Begitu menyenangkan di sini."

"Aku harus pergi membawa payung dan sepatu rangkap buat mereka."

"Mereka tak memerlukannya—sebentar lagi hujan pun akan reda."

Ia mengiyakan aku, dan kami tinggal di situ bersama-sama di dekat kisi-kisi beranda. Kusandarkan lenganku di atas kisi-kisi beranda yang basah dan licin lalu kutarik kepalaku dari bawah tenda. Hujan yang sejuk memercik kuat pada rambut dan leherku. Gumpalan awan kecil di atas berangsur-angsur menipis dan terang seperti sedang mengosongkan dirinya di atas kami, kemudian suara hujan yang menderap beralih menjadi hujan menitik jatuh dari langit dan daun-daunan. Kembali katak di bawah mulai lagi berkerak-kerok, kembali lagi burung bulbul memilukan hati dan bersahut-sahutan. Sekitar kami cuaca berangsur terang.

"Bukankah itu menakjubkan?" katanya, sambil duduk di atas palang kisi-kisi dan mengusap-usap rambutku yang basah.

Elusan yang sederhana ini seperti suatu penyesalan yang ditujukan kepadaku dan aku mulai menangis.

"Apa lagi yang dibutuhkan oleh seorang laki-laki?" tanyanya. "Aku begitu puas kini—tak mau apa-apa lagi, aku benar-benar bahagia!"

"Bukan kebiasaanmu untuk mengatakan bahagia," kataku dalam hati. "Kau tak biasa mengatakan begitu betapapun besarnya kebahagiaan yang kaurasakan, kau masih menginginkan sesuatu. Dan sekarang kau tenang bahagia, sedangkan hatiku penuh dengan penyesalan yang tak terperikan serta air mata yang tak pernah mengalir keluar."

Akan tetapi kukatakan dengan nyaring, "Aku merasa puas juga, tetapi kepuasan demikian ini membuatku sedih. Segalanya begitu kacau-balau dalam diriku, begitu tak lengkap, aku senantiasa menginginkan sesuatu, meskipun segala-galanya di sini begitu indah dan penuh dengan istirah. Tak pernahkah alam terbangun dalam dirimu laksana kesenangan yang murung, seakan-akan kau menginginkan apa-apa yang tak mungkin, dan menyayangkannya karena ada sesuatu yang telah pergi?"

Dia mengangkat tangannya dari kepalaku dan sunyi sebentar.

"Biasanya begitu, terutama kalau musim semi," katanya, seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. "Aku juga, tak dapat tidur pada malam hari, menanti dan mengharapkan sesuatu—malam-malam yang indah itu! Tetapi kemudian segala-galanya ada di depanku, dan sekarang segala-galanya ada di belakang, kini cukuplah aku dengan yang ada, aku cukup puas." Dia mengakhirinya dengan penuh hati-hati serta meyakinkan hingga, meskipun terasa sakit di hatiku sewaktu mendengarkannya, namun aku percaya bahwa dia berbicara benar.

"Dan karena itu tak ada yang kauinginkan?" tanyaku.

"Tak satu pun yang tak mungkin," jawabnya, menduga-duga apa yang sedang kurasakan. "Kepalamu basah," tambahnya, dan tangannya kembali mengusap-usap rambutku, membelaiku seperti aku ini seorang anak. "Kau iri hati pada daun-daunan dan rumput-rumputan karena mereka dibasahi hujan—kau ingin seperti daun dan rumput dan hujan. Tetapi aku sudah cukup puas dengan hanya melihat mereka itu, seperti pula terhadap setiap yang masih muda dan cantik dan bahagia."

"Dan tak ada sesuatu yang kausesalkan di masa yang lampau?" Aku meneruskan bertanya, merasa semakin berat semakin berat di dalam hati.

Dia menimbang-nimbang sebentar. Aku dapat melihat ketakutannya untuk berterus terang.

"Tidak," katanya singkat.

"Itu tidak betul! Tidak betul!" teriakku, sambil membalik dan melihat ke dalam matanya. "Tidakkah kau menyesali apa-apa yang telah hilang dari kita?"

"Tidak," ulangnya. "Aku berterima kasih kepada masa lampau, bukan menyesal."

"Tetapi apakah kau tak ingin agar itu kembali?" aku mendesak. Dia berpaling dan memandang ke dalam kebun.

"Aku tak menginginkannya lagi, karena kalau begitu aku menginginkan sesuatu yang mustahil," katanya. "Itu tidak mungkin."

"Dan apakah kau tidak pernah menemukan apa-apa yang salah pada masa lampau? Tak pernah ada kejengkelan, baik terhadap dirimu ataupun terhadap diriku?"

"Tak pernah. Segala-galanya punya itikad baik."

"Coba dengarkan," kataku, sambil menyentuh tangannya agar dia melihat padaku. "Mengapa kau tak pernah mengatakan padaku bahwa kau ingin agar aku dapat hidup sesuai dengan apa yang kaupandang? Mengapa kauberi aku kebebasan yang aku sendiri tak tahu bagaimana harus mempergunakannya? Mengapa kau berhenti mengajariku? Sekiranya kau menginginkannya, sekiranya kau membimbing aku, takkan pernah ada yang terjadi, tak ada." Dan suaraku naik jadi suara kejengkelan dan kekesalan yang dingin, tanpa cinta seperti dulu.

"Apakah ada sesuatu yang takkan pernah terjadi itu?" tanyanya keheranan, membalik kepadaku. "Tak ada yang takkan pernah terjadi. Segala-galanya adalah baik, sangat baik," dia menambahkan sambil tersenyum.

"Apakah boleh jadi," aku bertanya-tanya dalam hati, "bahwa dia itu tak memahami aku, atau lebih jelek lagi tak mau memahamiku?" dan air mataku merembes keluar.

"Takkan pernah terjadi, hingga aku senantiasa merasa dihukum oleh ketidakacuhan, malah kesombongan, meski kau tak menimpakan itu kepadaku," aku melolong. "Takkan pernah terjadi, sehingga kau merampas dari aku apa yang kupuja-puja walau aku polos sekalipun."

"Mengapa, apa yang kaukatakan itu, Sayang?" katanya seperti tak memahami diriku.

"Jangan memotong pembicaraan, biar kukatakan semuanya. Kau telah mengambil segala-galanya dariku, kepercayaanmu,

cintamu, penghargaanmu, dan apa-apa yang pernah ada padaku, aku tak lagi percaya bahwa kau mencintaiku. Tunggu, harus kukatakan segala yang telah menyiksa diriku begitu lama," kataku ketika mencoba lagi berbicara. "Apakah aku salah bila aku tak tahu hidup, dan kau membiarkan aku belajar sendiri? Apakah aku salah, tatkala kupahami apa-apa yang kuinginkan, tatkala hampir satu tahun aku berdaya upaya dengan segala cara agar aku kembali kepadamu, sedangkan kamu malah menampik aku, seakan-akan kamu tak tahu apa yang kuinginkan? Dan kau berlaku sedemikian rupa sampai tak ada penyesalan, dan sambil begitu membuat diriku supaya merasakan sebagai satu-satunya orang yang bersalah dan tak bahagia. Ya, kau ingin melemparkan aku kembali ke dalam kehidupan yang bisa membuat malapetaka baik terhadapmu maupun terhadapku."

"Apa yang menyebabkan kau punya pikiran begitu?" tanyanya, benar-benar heran dan merasa diberitahu akan adanya bahaya.

"Bukankah kau yang mengatakan kemarin bahwa aku takkan pernah dapat tinggal di sini? Dan bukankah kau yang tak henti-hentinya berkata bahwa pada musim dingin kita akan kembali ke St. Petersburg yang aku benci? Daripada kau menolong aku, malah aku dibiarkan, tak pernah ada kata-kata halus dan mesra yang kaukatakan. Dan pabila kemudian aku jatuh sama sekali kau akan menistaiku dan bergembira bahwa aku telah jatuh."

"Tunggu," katanya keras dan dingin. "Apa yang kaukatakan itu tidak benar. Itu hanya menandakan bahwa kau punya pikiran jelek terhadapku, dan bahwa kamu tidak...."

"Tidak mencintaimu? Katakan itu! Katakan itu!" kataku mengakhirinya, dan menangis melolong-lolong. Aku duduk di bangku dan menutup muka dengan sapu tangan.

"Dan itulah dia, bagaimana caranya dia memahamiku!" pikirku, sambil mencoba menahan isak tangis yang menyesak pada diriku. "Cinta kami telah pergi, pergi," begitulah selalu

suara yang ada dalam diriku. Apa yang telah kukatakan itu menyinggung hatinya. Suaranya tenang dan dingin.

"Aku tak tahu apa yang kausesalkan pada diriku," katanya mula-mula. "Andaikata aku tidak mencintaimu sebagaimana biasanya."

"Sebagaimana biasanya!" gumamku ke dalam sapu tanganku, dan air mata kegetiran makin menderas.

"..kemudian sudah waktunya bahwa yang demikian itu salah, juga kita sendiri. Setiap waktu punya bentuk cintanya sendiri-sendiri." Dia berhenti. "Apakah aku harus menyatakan seluruh kenyataan? Sekiranya kau tetap berpegang teguh pada ketulusan hatimu.... Seperti pada tahun ketika aku pertama kalinya mengenalmu, aku tidak dapat tidur semalam-malaman karena memikirkan kamu dan karena cinta yang tumbuh dalam hati yang kian membesar. Demikian pula di St. Petersburg dan di luar negeri terdapat malam-malam yang mendahsyatkan bilamana aku tak dapat tidur, karena cinta yang berkobar dalam hati kupupus habis. Cinta itu sendiri tak kubinasakan, yang kupupus hanyalah apa-apa yang menyiksa diriku, aku menemukan kedamaian, dan tetap mencintaimu, tetapi caranya sudah lain."

"Kaunamakan itu cinta, bukan... itulah siksaan," gumamku. "Mengapa kaubiarkan aku hidup di dalam kalangan pergaulan itu sekiranya kau berpendapat bahwa cara hidup yang demikian adalah nista, hingga kau berhenti mencintaiku demi cinta itu sendiri?"

"Bukan pergaulannya, Sayang."

"Mengapa kau tidak mempergunakan kekuatanmu untuk menguasai diriku?" aku meneruskannya. "Mengapa kau tidak memegang aku erat-erat, membunuhku? Itulah lebih baik daripada menghilangkan segala yang membuat diriku bahagia. Aku akan puas dan tidak malu."

Kembali aku menangis tersedu-sedu sambil menutup mukaku.

Pada saat itu Katya dan Sonya, basah dan riang, memasuki beranda, tertawa-tawa dan berbicara keras-keras, tetapi begitu dilihatnya kami ada lantas saja mereka mengundurkan diri tanpa berkata apa-apa.

Lama sekali kami duduk dalam kesunyian setelah mereka pergi. Aku menjerit dalam hati, lalu aku merasa lega. Kulirik dia. Dia sedang duduk dengan kepala di atas tangannya, dan tampaknya seperti ingin mengatakan sesuatu untuk menjawab lirikanku, namun hanya mengeluh keras dan kembalilah ia membenamkan kepalanya ke dalam tangannya.

Kudekati dia dan kutarik tangannya. Dia membalikkan badannya, memandang sambil merenung padaku.

"Ya," katanya, seakan-akan dia melanjutkan lagi pikirannya. "Kita ini, semua, tetapi terutama kau sebagai wanita, harus hidup melalui kedangkalan kehidupan sedemikian agar dapat menemukan kehidupan yang sebenarnya. Tak seorang pun dari kita dapat memetik manfaat dari pengalaman orang lain. Kamu sedang jauh dari hidup yang dangkal dan manis ini, dan aku memperkenankan kau pergi untuk mengalaminya sendiri, karena aku merasa bahwa aku tidak punya hak untuk membatasi dirimu, meskipun aku sendiri telah lampau masanya untuk berbuat begitu."

"Mengapa kau tinggal bersama aku dan hidup melalui pengalaman itu bersama aku bila kau mencintaiku?" tanyaku.

"Karena meskipun aku menginginkannya agar tidak mengalami hidup serupa itu, toh kamu tidak akan mengindahkan aku dengan hanya berkata-kata saja. Kau sendiri harus melihatnya, dan kau telah melakukannya."

"Kau terlalu banyak pertimbangan dan terlalu sedikit mencinta," kataku.

Kembali kami berdiam diri.

"Apa yang baru kaukatakan memang kejam, tetapi itu benar," katanya sambil serentak bangkit, kemudian melangkah kian ke mari di beranda. "Ya, itulah benar. Dulu aku salah," dia menambahkan, seraya berhenti di depanku. "Seharusnya salah satu kupilih, yakni tidak membiarkan diriku mencintaimu, atau aku mencintaimu dengan cara yang lebih sederhana."

"Marilah kita lupakan segalanya," kataku malu-malu.

"Tidak, apa yang telah terjadi tak dapat dihapuskan, takkan pernah, takkan pernah dapat dihapuskan," dan suaranya semakin lembut ketika dia mengatakan itu.

"Apa pun dapat dihapuskan," kataku sambil meletakkan tanganku di atas pundaknya.

Dia meraih tanganku dan menekannya.

"Taklah benar pabila tadi kukatakan bahwa aku tidak punya rasa penyesalan. Aku menyesali masa lampau. Aku meratapi cinta yang telah mati, cinta yang takkan hidup kembali itu. Siapakah yang bersalah dalam hal ini? Tak tahu aku. Cinta tetap, tetapi bukan seperti yang pernah terjadi. Tempat untuk cinta telah ditinggalkan, tetapi cinta itu sendiri telah mengalami penderitaan, tak ada lagi daya kekuatan atau tenaga yang tinggal. Kita hanya dapat mengenangkannya dan merasa bersyukur, tetapi...."

"Jangan katakan itu," aku menyela. "Segalanya akan sebiasa lagi bagiku. Bisa 'kan, begitu?" aku bertanya sambil memandang ke dalam niatannya. Tetapi matanya itu bening dan hening, pula tak melihat mataku dalam-dalam.

Dan tatkala aku berkata, aku menyadari bahwa apa yang kukemukakan sebagai pembelaan itu tidaklah mungkin. Dia tersenyum—senyum tenang dan ramah, senyum orang yang tampaknya telah tua.

"Kau benar-benar masih muda, sedangkan aku sudah tua!" katanya. "Apa yang ada dalam diriku tak lagi seperti yang kamu

cari—mengapa mau menipu diri sendiri?" tambahnya, sambil terus tersenyum.

Aku berdiri diam di sampingnya dan hatiku merasa lebih ringan.

"Tak mau kita mencoba mengembalikan apa yang telah pergi," katanya menyimpulkan. "Tak mau kita membohongi diri sendiri. Dan jika tak ada lagi kecemasan dan kegirangan lama, marilah kita mengucap syukur untuk itu! Tak ada yang kita cari, tak ada yang mengharubiru kita. Tak sedikit kebahagiaan yang telah kita punyai. Sekarang sudah waktunya kita menyisih buat memberi jalan padanya," katanya sambil menunjuk kepada Vanya yang ada dalam pangkuan perawat yang sedang berhenti di pintu. "Nah, begitulah, Sayang," dia mengakhirinya sambil merunduk, mencium aku pada kepala. Dan ciumannya itu bukan ciuman seorang pencinta, melainkan seperti ciuman kawan lama.

Dan dari kebun, datanglah keharuman malam—lebih keras dan lebih nyaman. Lalu kian syahdu bunyi dan kesunyian, kian berkelap-kelip bintang-bintang bersinar. Aku melihat padanya, tiba-tiba saja hatiku merasa lebih ringan, seolah-olah syarafku yang sakit telah dipindahkan. Dengan jelas dan tenang aku menyadari bahwa cinta masa itu telah pergi untuk selama-lamanya, dan bahwa bukan saja tak mungkin untuk menghidupkan kembali, tetapi malah akan sakit dan merana buat melakukannya. Dan apa yang telah terjadi benar-benar menakjubkan, karena bukankah masa itu seakan-akan telah membahagiakan? Ah, alangkah jauhnya masa dulu, alangkah jauhnya masa dulu itu terjadi!

"Kita telah lupa minum teh," katanya, dan kami masuk ke kamar tamu bersama-sama. Di pintu masuk, kembali kami bertemu dengan perawat yang membawa Vanya dalam pelukannya. Kuambil bayi itu, kuselimuti kakinya yang putih kemerah-merahan, kudekap dan kucium dia, dengan lahapnya

bibirku menciumi dia. Bayi itu merekahkan jari-jarinya, seakan-akan terkantuk-kantuk, kemudian matanya yang tersilau-silau itu dibukanya, seperti mencari sesuatu atau mengingat-ingat sesuatu. Tiba-tiba begitu saja matanya menatap padaku, dan cahaya berkilat dalam matanya, kerenyut bibirnya yang penuh, lalu membukakan sebuah senyuman. “Milikku, seluruhnya milikku!” pikirku. Dengan segala denyut kebahagiaan yang ada dalam sekalian anggota badanku kudekap dia ke dada, hingga nyaris menyakiti tubuhnya. Lalu mulailah aku mengecupi kakinya yang kecil dan kedinginan itu, kemudian perut dan tangannya, kepalanya yang mungil itu kuselimuti dengan kain wol. Suamiku menghampiri aku. Cepat-cepat kuselimuti muka sang bayi, tapi terbuka lagi.

“Ivan Sergeich!” kata suamiku, sambil menggamit ke bawah dagunya dengan tangannya. Tetapi selimut Ivan Sergeich buru-buru ditutupnya kembali. Hanya akulah yang telah memandang lama-lama kepadanya. Aku melirik kepada suamiku, dan matanya tersenyum melihat padaku. Dalam beberapa saat lamanya, untuk pertama kalinya aku merasa gembira dan terasa ringan di dalam hati tatkala aku menatap ke dalam dirinya.

Hari itu berakhirlah petualangan cintaku dengan suamiku. Cintaku yang lama tetap merupakan kenang-kenangan yang indah dan takkan kembali. Tetapi sesuatu perasaan baru, perasaan cinta terhadap anak-anakku dan bapaknya, meratakan jalan awal kehidupan lain yang bahagia, sesuatu yang lain sama sekali, dan kehidupan ini tak pernah berakhir sampai hari ini.

[•]

Leo Tolstoi

PENGARANG RUSIA yang terkenal ini dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1828. Ia lebih suka belajar sendiri daripada bersekolah, tapi sempat belajar bahasa-bahasa asing dan ilmu hukum di Universitas Kazan. Karangan-karangan Jean Jaques Rousseau berpengaruh besar pada alam pikiran, cita-cita dan hidupnya. Setelah hidup senang sampai tahun 1851, ia mendaftarkan diri menjadi anggota resimen artileri di Kaukasus, daerah antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Ia turut serta dalam Perang Krimea dan sesudah mempertahankan Sebastopol ditulisnya *Kisah-kisah Sebastopol* yang membuat namanya mulai dikenal sebagai pengarang. Bukunya *Masa Kanak-kanak* mendapat sambutan baik di mana-mana, demikian pula buku berikutnya *Masa Muda* dan *Masa Remaja*.

Tahun 1859 ia mendirikan sekolah untuk anak-anak petani. Untuk keperluan itu ia mempelajari metodik dan didaktik di St. Petersburg, Jerman, Prancis, Italia, dan Inggris. Sekolahnya itu kemudian menjadi contoh bagi sekolah-sekolah di negeri Rusia.

Tahun 1862 ia menikah dengan Sofya Bers, gadis yang lebih muda 16 tahun daripadanya, dan dari perkawinannya itu memperoleh 13 orang anak. Roman besarnya *Perang dan Damai* menggemparkan pembacanya, disusul dengan roman *Anna Karenina*, sehingga ia diakui sebagai pengarang terbesar di Rusia. Tapi bukunya yang berjudul *Sebuah Pengakuan* menandakan adanya perubahan dalam hidup dan karyanya, ia menjadi seorang nasionalis dan moralis yang ekstrem. Ia menulis artikel-artikel tentang agama, membuang gelar *Count*-nya, berpakaian seperti petani, dan menerbitkan buku-buku tipis yang berharga murah agar orang-orang miskin dapat menikmati kesusastraan. Karena cita-cita dan hidupnya yang ekstrem itu, ia bukan hanya tidak disukai oleh gereja dan pemerintah, tapi juga oleh istrinya sehingga lama-lama rumah tangganya terasa olehnya sebagai neraka. Akhirnya Tolstoi meninggal dunia tanggal 7 November 1910, tak lama setelah ia melarikan diri dari rumahnya.



LEO TOLSTOI

RUMAH TANGGA YANG BAHAGIA

Rumah Tangga yang Bahagia merupakan kisah cinta yang sederhana antara Marya Alexandrovna dan Sergei Mikhailich. Dengan gambaran detail suasana pedesaan dan gejolak perasaan Marya, Tolstoi menyajikan cerita ini dengan sangat memikat dan gempita.

Leo Tolstoi dilahirkan pada 28 Agustus 1828. Tahun 1859 ia mendirikan sekolah untuk anak-anak petani dengan bekal ilmu metodik dan didaktik dari St. Petersburg, Jerman, Prancis, Italia, dan Inggris. Sekolahnya kemudian menjadi contoh bagi sekolah-sekolah di negeri Rusia. Roman besarnya *Perang dan Damai* menggemparkan pembaca, disusul dengan roman *Anna Karenina*, sehingga ia diakui sebagai pengarang terbesar di Rusia. Bukunya yang berjudul *Sebuah Pengakuan* menandakan perubahan dalam hidup dan karyanya yang menjadikannya seorang nasionalis dan moralis ekstrem.

SASTRA
591601226
KPG: 59 16 01226
9 786024 240189

SastraDUNIA

KPG

PUSTAKA JAYA

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359; Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg